

**PENERAPAN TEKNIK *GAME THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN
SIKAP HORMAT SISWA TERHADAP GURU
DI SMP NEGERI 10 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ARIS MUNANDAR

NIM. 180213117

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Konseling**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
2024**

**PENERAPAN TEKNIK *GAME THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN
SIKAP HORMAT SISWA TERHADAP GURU
DI SMP NEGERI 10 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Beban Studi untuk
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Pendidikan Bimbingan Konseling

Diajukan Oleh:

ARIS MUNANDAR

NIM. 180213117

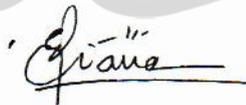
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Konseling

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing



Elviana, S. Ag., M. Si
NIP. 197806242014112001

**PENERAPAN TEKNIK *GAME THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN
SIKAP HORMAT SISWA TERHADAP GURU
DI SMP NEGERI 10 BANDA ACEH**

SKRIPSI

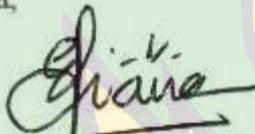
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S-1) dalam Ilmu Bimbingan Konseling

Pada Hari / Tanggal:

Selasa, 20 Agustus 2024

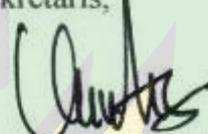
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



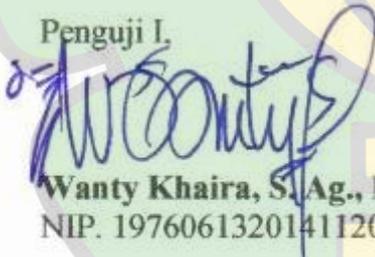
Elviana, S. Ag., M. Si
NIP. 197806242014112001

Sekretaris,



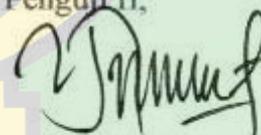
Desi Arliani, M. Pd

Penguji I,



Wanty Khaira, S. Ag., M. Ed
NIP. 197606132014112002

Penguji II,



Yuliana Nelisma, M. Pd

جامعة الرانيري

- R A N I R Y

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh




Prof. Saiful Mujuk, S. Ag., M.A., M. Ed., Ph.D
NIP. 19730102 199703 1 003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Munandar
NIM : 180213117
Prodi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Teknik *Game Therapy* Untuk Meningkatkan Sikap Hormat Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 10 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber ahli atau tanpa izin tanpa pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 13 Agustus 2024
yang menyatakan



Aris Munandar
Nim. 180213117

ABSTRAK

Nama : Aris Munandar
Nim : 180213117
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan Konseling
Judul : Penerapan Teknik *Game Therapy* Untuk Meningkatkan Sikap Hormat Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 10 Banda Aceh
Tanggal Sidang : Selasa, 20 Agustus 2024
Tebal Skripsi : 169
Pembimbing I : Elviana, S.Ag., M.Si
Pembimbing II : Desi Arliani, M.Pd
Kata Kunci : Sikap Hormat, Konseling Kelompok, Teknik *Game Therapy*.

Sikap hormat merupakan sikap mampu memperlakukan orang lain dengan bersikap hormat tanpa membedakan-bedakan, berbicara dengan nada sopan, menghargai diri sendiri dan orang lain, tidak memperbincangkan kejelekan orang lain, menghargai benda miliknya dan milik orang lain, bersikap manis saat mendengarkan orang lain berbicara, sopan, menerima ide orang lain dengan terbuka, serta tidak suka menyumpah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknik *game therapy* efektif untuk meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru di SMP Negeri 10 Banda Aceh. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif menggunakan eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A yang berjumlah 30 siswa. Adapun sampel berjumlah 8 orang siswa, pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mengkategorikan siswa yang tingkat sikap hormat nya rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala likert. Teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan sikap hormat siswa sebelum dan sesudah digunakan teknik *game therapy* di SMP Negeri 10 Banda Aceh. Dapat disimpulkan bahwa Teknik *game therapy* efektif untuk meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru di SMP Negeri 10 Banda Aceh.

Kata Kunci: Sikap Hormat, Konseling Kelompok, Teknik *Game Therapy*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العلمين, و الصلاة والسلام على رسول الله, وعل اله واصحابه ومن والاه, اما بعد

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Alam Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Penerapan Teknik *Game Therapy* Untuk Meningkatkan Sikap Hormat Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri 10 Banda Aceh”**.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi banyak terdapat kendala. Namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama, dari berbagai pihak dan berkah Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis dengan senang hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr H. Mujiburrahman, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Safrul Muluk, M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/ karyawan/ karyawati FTK

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Bimbingan dan Konseling.

3. Muslima, S. Ag., M. Ed selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Elviana, S. Ag., M. Si, selaku sekretaris jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Elviana, S. Ag., M. Si. Selaku pembimbing I, dan Ibu Desi Arliani, M.Pd. Selaku pembimbing II, yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran, saran, kritik, yang membangun dan memberi motivasi kepada penulis untuk membimbing peneliti dengan sabar selama penyusunan skripsi berlangsung.
5. Kepada Bapak/ Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN- Ar-Raniry yang telah banyak membantu serta mencurahkan ilmunya dan pengalamannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sejak semester awal hingga sampai ke tahap penyusunan skripsi ini.
6. Staf Administrasi dan staf perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Serta ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan angkatan 18, yang selama ini telah sama-sama memperjuangkan sebuah impian untuk

menjadi konselor hebat dan telah banyak membantu peneliti, memberikan semangat dan do'a kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama ini menjadi keberkahan bagi kita semua, tidak dapat penulis membalasnya dengan apapun, hanya Allah yang maha mengetahui segalanya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki kekurangan yang ada diwaktu mendatang dan mampu memberikan kontribusi yang bernilai positif dalam bidang ilmu.

Banda Aceh, 13 Agustus 2024
Penulis,

Aris Munandar
NIM. 180213117

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Hipotesis Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Definisi Operasional	16
BAB II LANDASAN TEORITIS	21
A. Pengertian Teknik <i>Game Therapy</i>	21
B. Tujuan dan Manfaat Teknik <i>Game Therapy</i>	23
C. Fungsi Teknik <i>Game Therapy</i>	26
D. Kelebihan dan Kelemahan Teknik <i>Game Therapy</i>	27
E. Prosedur Pelaksanaan Teknik <i>Game Therapy</i>	28
F. Pengertian dan Tujuan Konseling Kelompok	32
G. Proses Pemberian Bantuan Melalui Konseling Kelompok	37
H. Pengertian dan Ciri-Ciri Sikap Hormat	39
I. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Hormat Siswa	47
J. Indikator dan Aspek-Aspek Sikap Hormat	47
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Rancangan Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian	55
C. Populasi dan Sampel Penelitian	55
D. Instrumen Pengumpulan Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Teknik Analisis Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Gambaran Umum Penelitian	75
B. Hasil Penelitian	76
1. Penyajian Data	76
2. Pengolahan Data	85
3. Interpretasi Data	89
C. Sikap Hormat Siswa dapat Meningkatkan dengan Penggunaan Teknik <i>Game Therapy</i> Melalui Konseling Kelompok	90

BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Desain <i>One Group Pre-Test</i> dan <i>Pos-Test Design</i>	54
Tabel 3.2	: Kisi-Kisi Instrumen Sikap Hormat.....	59
Tabel 3.3	: Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban.....	60
Tabel 3.4	: Rumus Validitas Instrumen.....	61
Tabel 3.5	: Kategori Validitas Instrumen.....	62
Tabel 3.6	: Hasil Uji Validitas Butir Item.....	62
Tabel 3.7	: Skor r dan r tabel Hasil Uji Validitas Butir Item.....	62
Tabel 3.8	: Rumus <i>Cronbach's Alpha</i>	64
Tabel 3.9	: Kriteria Reliabilitas.....	65
Tabel 3.10	: Hasil Uji Realibilitas <i>Cronbach Alpha</i>	66
Tabel 3.11	: Bobot Nilai Alternatif Jawaban.....	68
Tabel 3.12	: Kategori Penilaian.....	68
Tabel 3.13	: Rumus Uji <i>T-Test</i>	72
Tabel 3.14	: Kriteria Indeks N-gain.....	74
Tabel 4.1	: Nama Guru BK.....	75
Tabel 4.2	: Rumus Kategori Sikap Hormat Siswa.....	77
Tabel 4.3	: Skor <i>Pre-Test</i> Siswa Kategori Rendah.....	78
Tabel 4.4	: Skor <i>Post-Test</i> Siswa.....	84
Tabel 4.5	: Data <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Sikap Hormat Siswa.....	84
Tabel 4.6	: Hasil Uji Normalitas.....	86
Tabel 4.7	: <i>Paired Samples Statistics</i>	87
Tabel 4.8	: Uji T Berpasangan <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Sikap Hormat Siswa.....	87
Tabel 4.9	: Nilai Rata-Rata Khusus Uji Kousioner <i>Pre-Test</i> dan <i>Pos-Test</i> Pada Sikap Hormat Siswa Dengan Menggunakan Teknik <i>Game Therapy</i>	88
Tabel 4.10	: Persentase N-Gain Rata-Rata 8 Siswa Pada Teknik <i>Game Therapy</i> Untuk Meningkatkan Sikap Hormat Siswa.....	89

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Telah Selesai Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 5 : Hasil Judgement Instrument
- Lampiran 6 : Kisi-Kisi Instrument
- Lampiran 7 : Hasil Validasi Instrument
- Lampiran 8 : Hasil Realibilitas Instrument
- Lampiran 9 : Hasil Uji Validitas
- Lampiran 10 : Angket Sikap Hormat
- Lampiran 11 : Rencana Penelitian Layanan (RPL)
- Lampiran 12 : Hasil *Pret-Test*
- Lampiran 13 : Hasil Uji-T *Pre-Test* dan *Post-Test*
- Lampiran 14 : Dokumentasi
- Lampiran 15 : Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap hormat siswa terhadap gurunya merupakan adab paling penting yang harus dimiliki oleh seorang pelajar, hendaklah dia menganggap gurunya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar yang mengajarkan ilmu padanya, serta sebagai pendidik yang membimbingnya pada budi pekerti yang baik, sebagai siswa berbakti kepada guru sama dengan berbakti kepada orang tuanya, siswa menyayangi dan mencintai gurunya, berbicara dengan sopan dan lemah lembut kepada guru, dan mematuhi perintah guru. Dalam proses pendidikan yang berlangsung, tidak lepas dari hubungan antara siswa dengan guru, dimana seorang siswa itu dalam menuntut ilmu bukan mencari lembaga tetapi mencari guru, karena seorang siswa ini akan mengabdikan dan berbakti kepada gurunya.

Sikap hormat terhadap guru merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan guru. Peranan guru di sekolah sangatlah besar sebagai pendidik yang mengajarkan ilmunya kepada siswa, untuk itu seorang peserta didik harus mempunyai sikap hormat kepada gurunya.

Secara umum, sikap hormat (*respect*) merupakan cara merasakan dan berperilaku. Kamus *Merriam Webster Collegiate* menawarkan dua sinonim untuk kata benda “hormat” atau “menghormati”, yakni “pertimbangan” (yang berarti suatu tindakan memberi perhatian khusus) dan “penghargaan” (perhatian

yang tinggi dan khusus tinggi atau khusus). Jadi, istilah sikap hormat merujuk pada cara berperilaku dan berperasaan.¹ Sikap hormat merupakan wujud dari sikap saling menghargai satu sama lain, yang muda menghargai yang tua, yang tua menyayangi yang muda pula dengan berlaku baik dan sopan. Jika memperlakukan orang lain sebagaimana yang diharapkan dalam perlakuan tersebut secara timbal balik, dunia ini akan menjadi lebih bermoral.²

Menurut Januar dalam Alma Buchari, menjelaskan sikap hormat adalah keinginan naluriah yang melekat pada diri manusia, kemudian merupakan kebutuhan asasi manusia. Tidak akan ada manusia yang merasa senang ketika orang lain merendahnya, menghina dan menyepelkannya. Sebaliknya, ia akan berusaha sekuat tenaga agar orang lain menghormatinya dan menghargainya.³

Pandangan tokoh islam, Imam Al-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn menyatakan sikap hormat itu adalah sebuah desain keilmuan yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang unggul dan berakhlakul karimah. Al-Ghazali memperhatikan manusia dengan tingkah lakunya, sehingga filsafatnya juga meliputi permasalahan kehidupan moral dan disiplin pribadi manusia. Al-Ghazali mengemukakan bahwa ciri utama manusia yang baik adalah berakhlak mulia.⁴

¹ Muhammad Yaumi, *“Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi”*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 69.

² Sri Wahyuni dkk, *“Sikap Hormat dan Disiplin pada Anak Usia Dini”*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 2 No. 1, Oktober 2019, h. 72.

³ Alma Buchari, *“Pembelajaran Studi Sosial”*, (Bandung: Alfabet, 2019), h. 72.

⁴ Neviyarni, *“Pelayanan Bimbingan dan Konseling”*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 51.

Menurut penulis, sikap hormat adalah kesadaran diri dalam menghormati dan berlaku baik terhadap orang lain baik yang lebih tua maupun yang muda dan membatasi diri agar tidak dapat menyakiti hati dan perasaan orang lain, karena sikap hormat merupakan nilai yang harus ditumbuhkan dalam diri agar menjadi manusia yang dapat hormat dan menghormati.

Mudzakkir Hafidh dalam Faridah Dianti Nur, menyatakan banyak perbedaan antara peserta didik dulu (tahun 90-an) dengan sekarang. Peserta didik dulu lebih patuh dan hormat kepada guru, bahkan ketika berjalan dan berbicara senantiasa menjaga kesopannya. Ketika diberitahu dan dinasehati mendengarkannya dengan seksama, lebih perhatian kepada guru, jika ada guru yang sakit, langsung inisiatif ke rumah guru tersebut walau jaraknya jauh, terkadang sampai mengumpulkan uang untuk membeli oleh-oleh untuk guru yang sedang sakit tersebut. Peserta didik terkadang malu kalau ke sekolah sebelum mengerjakan tugas yang dikasih oleh guru. Peserta didik dulu menganggap guru adalah orang tua sehingga sangat menghormatinya, meskipun guru itu kadang keras, dan menganggap hukuman adalah pelajaran dan konsekuensi dari sebuah kesalahan.

Sedangkan sebagian banyak peserta didik sekarang, kurang menghormati guru bahkan cenderung berani melawan guru. Ketika diberitahu atau dinasehati oleh guru tidak langsung mendengar bahkan kadang membantah, kurang perhatian kepada guru, bahkan lebih senang kalau gurunya tidak hadir. Tidak malu kalau belum mengerjakan tugas, jika dihukum dan diberitahu malah menantang, bahkan tidak jarang jika dihukum malah senang.

Menganggap sebagian guru sebagai teman bukan orang tua, bahkan tidak jarang peserta didik memanggil gurunya dengan gurauan.⁵

Masalah yang terjadi pada lembaga pendidikan sekarang ini khususnya di lingkungan sekolah SMP Negeri 10 Banda Aceh, masih ada siswa yang sedang mengalami dekadensi moral (kemerosotan moral) dalam bentuk kehormatan guru semakin berkurang yaitu kemunduran adab dan sopan santun salah satunya kurang terhormat dan menghargai guru, sehingga sikap yang terbentuk dalam diri siswa kurang baik. Terutama kepada guru-guru muda atau mahasiswa magang maupun PPL yang baru masuk mengajar di ruang kelas, mereka menganggap guru tersebut sudah seperti teman sebaya (seangkatan), tidak memiliki tata krama yang ketika berbicara tidak bertutur kata lembut bahkan cenderung menyepelekan teguran yang disampaikan oleh guru.

Faktanya masih terdapat siswa di SMP Negeri 10 Banda Aceh saat ini tidak terlalu memperdulikan nilai-nilai etika melainkan hanya menempatkan nilai-nilai intelektualnya saja. Selain itu seperti kekurangan pembiasaan sopan santun di rumah juga bisa melunturkan nilai-nilai etika yang ada, itu semua bisa juga disebabkan oleh keluarga dan orang tua yang sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga kurang memberikan cerminan terhadap norma-norma kesopanan.

Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian awal/ observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 10 Banda Aceh, terdapat beberapa siswa

⁵ Faridah Dianti Nur, "Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (quasi eksperimen terhadap siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung tahun pelajaran 2014/2015)". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5.1 (2019), h. 45-46.

yang memiliki sikap hormat rendah terhadap guru, seperti siswa yang sering keluar masuk kelas pada saat mata pelajaran berlangsung, baik itu pada mata pelajaran apapun, hal tersebut dikarenakan siswa malas untuk mengikuti pelajaran dan lebih dominan untuk bermain bersama teman, dan juga kurangnya kesadaran siswa untuk bersikap hormat kepada guru.

Terdapat juga siswa yang terlambat masuk kelas dan tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, bahkan ada siswa yang berdiri di depan pintu tanpa memperhatikan dan menghargai guru yang sedang mengajar, membantah teguran yang dikatakan oleh guru, tidak terima atau marah ketika guru memberikan nasehat, dan berbicara dengan lantang terhadap guru. Kemudian ketika guru sedang menjelaskan pelajaran masih ada siswa yang lebih memilih sibuk dengan teman sebangkunya dengan berbisik masalah yang di luar pembelajaran, sehingga tidak memperhatikan dan mendengarkan materi belajar yang disampaikan oleh guru di kelas.

Beberapa kasus yang menunjukkan tidak adanya rasa hormat siswa terhadap seorang guru diantaranya: Faridah Dianti Nur, dalam "*Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik*" menjelaskan seorang siswa SMK Muhammadiyah 1 Solo menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau pemotong hingga sang guru terluka, hanya karena guru yang dianggap lamban membagikan soal ulangan, siswa tersebut merasa kesal kemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru untuk berkelahi. Kasus lainnya juga terjadi disalah satu SMP di kabupaten kolaka, Sulawesi Tenggara,

dimana seorang siswa mengancam akan berbuat kasar setelah dimarahi oleh guru kelasnya, siswa tersebut mengancam akan menginjak leher sang guru, disebabkan sang guru memarahinya karena siswa tersebut sering merasa tersinggung dikelasnya.⁶

Ramadhan, dalam “*Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Perilaku Moral, Karakter dan Rasa Hormat Siswa Terhadap Guru*”, menjelaskan bahwa seorang siswa SMAN 1 Torjun di kabupaten sampang memukul guru seni lukisnya hanya karena ditegur karena tidak fokus saat pelajaran berlangsung. Guru tersebut akhirnya meninggal dunia karena mengalami pendarahan pada bagian otaknya. Kasus lainnya juga terjadi di SMP Darussalam di kota pontianak pada maret 2018, seorang guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) dipukul dengan kursi dan dilempar *handphone* oleh siswanya sendiri saat siswa tersebut ditegur bermain *handphone* saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru tersebut mengalami luka di telinga bagian bawah akibat kejadian tersebut.⁷

Perilaku siswa yang tidak sesuai dengan etika sikap hormat terhadap guru memerlukan perhatian dan penanganan yang khusus dari pihak sekolah dan orang tua, terlebih perhatian khusus dari guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling bisa menerapkan salah satu layanan yang ada dalam bimbingan konseling dalam memperbaiki etika sikap hormat siswa terhadap

⁶ Faridah Dianti Nur, “*Efektifitas Teknik Modeling.....*”, h. 45-46.

⁷ Ramadhan, Riszky, and Risna Hayati, “*Efektifitas Teknik Modeling Konseling Kelompok untuk Perilaku Moral, Karakter dan Rasa Hormat Siswa terhadap Guru*”. *PSIKOLOGI KONSELING* 19.2 (2021), h. 1080-1090.

guru. Bentuk layanan yang dapat diberikan ialah berupa layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok sendiri digunakan untuk proses pemberian bantuan terhadap anggota kelompok yang bersifat pencegahan. Konseling kelompok yaitu pemberian bantuan terhadap individu dalam bentuk kelompok untuk menyampaikan informasi atau aktivitas kelompok yang diarahkan untuk memperbaiki dan pengembangan pemahaman diri, penyesuaian diri, pemahaman lingkungan, mengubah sikap dan perilakunya sesuai lingkungan.⁸

Konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan pada kelompok kecil untuk mencegah dan memberikan kesembuhan sehingga siswa bisa berkembang tanpa ada permasalahan.⁹Salah satu upaya dalam menangani permasalahan sikap hormat siswa terhadap guru adalah melalui konseling kelompok, alasan memberikan konseling kelompok adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan dirinya secara optimal, bersifat pencegahan dan pengentasan masalah secara efisien dalam proses layanan kelompok.

Menurut peneliti konseling kelompok adalah proses bantuan yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan, penyembuhan, pencegahan dan ditujukan untuk memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan. Proses pemberian bantuan kepada siswa dilakukan untuk membantu siswa mengarahkan dirinya untuk

⁸ Lilis Satriah, "*Bimbingan dan Konseling Kelompok*", (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019), h. 7.

⁹ Suci Prasasti, "*Bimbingan dan Konseling Kelompok*", (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019), h. 7

melaksanakan tugas perkembangan dan mengatasi masalah yang muncul dalam dirinya. Salah satu permasalahan yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 10 Banda Aceh adalah mengenai sikap hormat terhadap guru yang rendah, kurangnya rasa tanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat, membantah/melawan orang yang lebih tua ketika diberikan nasehat.

Selain itu kegiatan konseling kelompok yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan teknik *game therapy* yang merupakan salah satu teknik dalam proses konseling. *Game therapy* merupakan penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi perilaku yang bermasalah atau dianggap menyimpang dengan melakukan suatu perubahan serta menempatkan peserta didik dalam situasi bermain. Bermain sebagai media terapi berarti melalui bermain sebagai sarana atau media penyembuhan dan pengentasan dari penyakit atau tingkah laku menyimpang peserta didik baik secara jasmani, rohani, maupun sosial.¹⁰

Menurut Sukmaningrum dalam Fithriyana, menjelaskan *game therapy* merupakan pelaksanaan terapi menggunakan media alat-alat bermain. Setiap permainan memiliki makna simbolis yang dapat membantu terapis untuk mendeteksi sumber permasalahan.¹¹

Selain itu, Indriyani menyatakan bahwa *game therapy* adalah penggunaan media permainan (alat dan cara bermain) dalam pembelajaran pada

¹⁰ Dewi, Salvinda Syahara, "*Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Game Therapy Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual (Spritual Quotient) Terhadap Siswa Di SMPS Babul Maghfirah Aceh Besar*", Diss. UIN Ar-Raniry, 2020, h. 5.

¹¹ Fithriyana, E., & Hidayah, "*Game Therapy Based on Local Wisdom in Cgnitive Development of Slow Learner Children. In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*", Vol. 4. 2019, h. 131.

anak yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan-gangguan atau penyimpangan-penyimpangan, seperti gangguan dan penyimpangan fisik, mental, sosial sensorik, dan komunikasi.¹²

Menurut Cattanach dalam Wina Sanjaya, menjelaskan *game therapy* adalah bantuan yang diberikan oleh guru BK/ Konselor kepada siswa yang mengalami masalah dengan menggunakan media permainan. Permainan merupakan teknik pembelajaran yang menyenangkan dimana siswa akan dihadapkan beberapa petunjuk dan aturan bermain.¹³

Ada beberapa jenis permainan yang dapat digunakan dalam proses pelaksanaan layanan, yaitu: rangkaian nama, Dot kelipatan tiga, anak kembar, mengapa karena, kebun binatang dan bermain peran (drama). Jenis permainan yang peneliti terapkan pada penelitian ini adalah *game therapy* dengan judul permainan “mengapa dan karena”, dan *game therapy* dengan judul permainan “dot kelipatan tiga”.

Permainan “mengapa dan karena” yang dimaksud adalah permainan yang berintikan membuat dua buah kalimat, kalimat pertama dimulai dari kata “mengapa”, dan kalimat kedua dimulai dari kata “karena” dua kalimat itu nantinya digabungkan. Kelengkapan permainan yaitu semua anggota kelompok, pembimbing kelompok tidak ikut bermain, tetapi menjadi pengelola permainan kemudia menyediakan kertas dan pensil atau pena.

¹² Indriyani, I, “*Play Therapy Pembelajaran Mitigasi Bencana Tanah Longsor untuk ABK*”, *Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi*, 2020, h. 7-15.

¹³ Wina Sanjaya, “*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*”, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 222.

Permainan ini dilakukan dengan cara anggota kelompok dibagi menjadi dua regu, antara kedua regu berdiri menjadi dua baris yang sejajar dan berhadap-hadapan, regu pertama menulis sebuah kalimat dimulai dengan kata “mengapa...” regu kedua menulis kalimat dimulai dengan kata “karena...”, anggota regu yang berhadapan saling menukarkan kertas yang berisi kalimat yang telah dituliskan itu, kalimat yang dimulai “mengapa” dibacakan, disambung dengan kalimat yang diawali “karena” pembacaan itu dilakukan dengan gaya yang satu bertanya “mengapa” dan yang lain menjawab “karena”, pembacaan kalimat dimulai dari barisan paling kanan demikian berturut-turut hingga semua kalimat dibacakan.

Kemudian permainan “dot kelipatan tiga” yang dimaksud adalah permainan yang berintikan hitungan (angka) satu, dua, tiga, empat, dan seterusnya. Setiap kelipatan “tiga”, angka diganti dengan ucapan “dot”. Kelengkapan permainan yaitu semua anggota kelompok, pembimbing kelompok ikut bermain dengan menjadi pengelola permainan, tempat duduk diatur melingkar jika permainan dilaksanakan dengan duduk, jika berdiri, juga berbentuk lingkaran. Pembimbing kelompok menjelaskan jalannya permainan, anggota kelompok secara bergiliran mengucapkan hitungan satu, dua, dan seterusnya. Barang siapa yang mendapat kelipatan tiga (3,6,9, dan seterusnya), maka peserta tersebut menggantinya dengan kata “dot”, anggota kelompok diajak mencoba permainan ini, pembimbing kelompok meminta salah seorang peserta memulai hitungan, “satu” untuk peserta pertama, “dua” peserta kedua,

“dot” peserta ketiga dan seterusnya sehingga semua anggota kelompok mendapat giliran.

Terapi dilakukan dengan menggunakan kekuatan terapiutik bermain untuk membantu peserta didik mencegah atau menyelesaikan masalah sikap hormat dan membantu peserta didik tumbuh menjadi insan yang sadar akan hakikat hidupnya, karena konseling kelompok erat kaitannya dengan bertukar ide dan gagasan juga pemahaman, maka dengan dilaksanakan secara bermain, akan membuat suasana pemberian layanan terasa menyenangkan dan tidak membosankan.

Hal ini sesuai dengan hakikat bermain yang sesungguhnya, sehingga dengan diberikannya *game therapy* maka akan memberikan peluang besar bagi peningkatan sikap hormat siswa. Selain itu, *game therapy* juga memiliki pelaksanaan yang efektif bagi banyak terapis. Kegiatan bermain dalam bimbingan konseling pada dasarnya adalah pemberian makna pembelajaran kepada peserta didik secara tidak langsung. Adanya pemaknaan dibalik kegiatan bermain dan ada alat permainan sebagai bahan refleksi diri dan membuat peserta didik lebih mengerti maksud permainan.¹⁴

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yuniati, tentang “Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan” pada siswa kelas VI SMP Negeri 13 Semarang, menjelaskan tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan dalam

¹⁴ Muhaeminah, “*Game Therapy Untuk Meningkatkan Sense Of Belonging Anak Panti Asuhan*”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 03, No. 01, Januari 2020, h. 35.

meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok teknik permainan. Hasil uji *Wilcoxon* diperoleh T-hitung = 55,0 dan T-tabel = 8,0 berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan tingkat kemampuan dalam berinteraksi sosial siswa meningkat setelah memperoleh bimbingan kelompok teknik permainan. Dari hasil penelitian menunjukkan kemampuan interaksi sosial siswa sebelum memperoleh bimbingan kelompok teknik permainan 57.5% dengan kategori sedang dan setelah memperoleh bimbingan kelompok teknik permainan 76.5% dengan kategori tinggi. Perbedaan tingkat kemampuan dalam berinteraksi sosial siswa sebelum dan sesudah bimbingan kelompok Teknik permainan sebesar 19%. Selain itu, siswa mengalami perkembangan perilaku yang lebih baik dilihat dari meningkatnya indikator percakapan, saling pengertian, kerjasama, keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan.¹⁵

Penelitian lain dilakukan oleh Dewi Arum, tentang “*Gestalt Play Therapy* Untuk Menangani Masalah Penyesuaian Sosial”, menjelaskan terapi bermain *gestalt* (*gestalt play therapy*) mengacu pada teknik psikoterapi yang menggunakan prinsip-prinsip dan teknik-teknik terapi *gestalt* dalam penggunaan terapi bermain dengan anak. Dengan mengembangkan hubungan terapeutik tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya, baik secara verbal ataupun non-verbal, kemudian meningkatkan

¹⁵ Yuniati, Yuniati, Ninik Setyowani, and Sinta Saraswati, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan”. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 2.3 (2021), h. 24.

kepercayaan dirinya, yang merupakan langkah penting untuk mengembangkan ekspresi emosi dan mencapai perkembangan yang optimal.¹⁶

Penelitian Firdausi, Safirah, tentang “*Game Teraphy Untuk Meningkatkan School Connectedness Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*”. Menjelaskan *school connectedness* ialah perasaan seseorang siswa merasa nyaman saat berada di sekolah, merasa diperhatikan dan diperdulikan oleh orang-orang yang berada di sekolah dan berpengaruh pada keterlibatan siswa di sekolah, hubungan siswa dengan orang-orang di sekolah serta akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor *school connectedness* yang signifikan setelah diberikan perlakuan ($p=0,002<0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intervensi *game* dapat digunakan untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa SMP.¹⁷

Selain itu hasil wawancara yang penulis lakukan bersama dengan salah satu guru Bimbingan Konseling dan Siswa di SMP Negeri 10 Banda Aceh, menyampaikan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami masalah rendahnya sikap hormat siswa terhadap guru dengan karakteristik seperti melawan dan membantah setiap arahan yang diberikan oleh guru. Tidak hanya itu siswa juga sering mengeluarkan kata-kata kotor kepada teman-temannya baik itu di dalam ataupun di luar kelas, bahkan ada juga yang merasa tak bersalah mengucapkan kata-kata kotor di depan guru. Adapun siswa yang berpakaian tidak sesuai

¹⁶ Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri, 2014, “*Gestalt Play Theraphy Untuk Menangani Masalah Penyesuaian Sosial: Studi Kasus Pada Siswa Taman Kanak-kanak*”. Seminar Nasional Riset Inovatif II. Jurusan Bimbingan Konseling, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.

¹⁷ Firdausi, Safirah, “*Game Therapy Untuk Meningkatkan School Connectedness Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*”. Diss. University of Muhammadiyah Malang, 2019.

ketentuan sekolah seperti mengeluarkan baju saat di lingkungan sekolah. Hal ini sangat jelas terlihat saat proses pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran. Bahkan ketika seorang siswa melakukan kesalahan seperti berkelahi dengan teman dan sebagainya jika seorang siswa tidak dapat diingatkan maka siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah.

Peneliti juga menanyakan kepada siswa mengenai tentang mereka yang sering alpha sekolah, kemudian beberapa siswa mengatakan bahwa dirinya begadang sampai larut malam dengan alasan bermain *game*, dan ada juga beberapa siswa yang bolos sekolah, mereka mengatakan dengan alasan yang berbeda seperti bolos sekolah karena terpengaruh oleh ajakan teman untuk tidak datang ke sekolah malah pergi ke tempat yang lain, tidak mengerjakan tugas sekolah jadi takut untuk pergi ke sekolah, dan tidak menyukai guru atau mata pelajaran yang mereka kurang senangi, itu sebabnya siswa tersebut tidak masuk sekolah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah teknik *game therapy* efektif dalam meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru di SMP Negeri 10 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknik *game therapy* efektif dalam meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru di SMP Negeri 10 Banda Aceh.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban/ dugaan sementara atas pertanyaan penelitian yang kebenarannya akan diuji berdasarkan data yang dikumpulkannya.¹⁸ Penelitian yang secara teoritis memiliki kebenaran yang paling tinggi dan perlu adanya upaya pembuktian. Adapun kebenaran ini dapat dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka hipotesis yang diajukan dalam permasalahan ini adalah.

1. Hipotesis alternatif (H_a) : Ada perbedaan sikap hormat siswa terhadap guru sebelum dan setelah di terapkan teknik *game therapy* di SMP Negeri 10 Banda Aceh.
2. Hipotesis nihil (H_0) : Tidak ada perbedaan sikap hormat siswa terhadap guru sebelum dan setelah di terapkan teknik *game therapy* di SMP Negeri 10 Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian bermanfaat untuk memberikan wawasan cakrawala bagi pembaca,

¹⁸ Irwan Soeharto, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Bandung: Rosdakarya, 2019), h. 26.

- b. Mampu memberikan dampak positif untuk meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru dengan penggunaan teknik *game therapy*,
- c. Sebagai referensi atau pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan teknik *game therapy* untuk meningkatkan sikap hormat siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi siswa untuk memahami dirinya secara baik serta dapat meningkatkan sikap hormat siswa,

- b. Manfaat bagi guru bimbingan dan konseling

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan kajian program studi bimbingan dan konseling terkait rumusan intervensi penggunaan teknik *game therapy* untuk meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru,

- c. Manfaat bagi peneliti

Agar dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dalam penggunaan teknik *game therapy* untuk meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru.

F. Definisi Operasional

Defenisi operasional yaitu pemberian atau penetapan makna bagi suatu variabel dengan spesifikasi kegiatan atau pelaksanaan atau operasi yang dibutuhkan untuk mengukur, mengkategorisasi, atau memanipulasi variabel.

Defenisi operasional mengatakan pada pembaca laporan penelitian apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau pengujian hipotesis.

1. Teknik *Game Therapy*

Teknik terapi bermain (*game therapy*) adalah teknik yang digunakan dalam konseling kelompok, dimana siswa mampu mengekspresikan budaya serta pengalamannya dalam menyelesaikan masalah akademik dan pertumbuhan sosialnya. Landreth dalam Alice Zellawati, berpendapat bahwa terapi bermain merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam membantu siswa mengatasi masalah, karena bagi siswa bermain adalah symbol verbalisasi. Melalui terapi bermain, siswa dapat menguasai dunia, melatih keterampilan sosial, dan secara simbolis mengatasi perasaan dan pengalaman yang menakutkan.¹⁹

Menurut Wakenshaw dalam Chalidah, menjelaskan bahwa terapi bermain (*game therapy*) merupakan suatu pendekatan sistematis untuk mendapatkan kesadaran dalam dunia individu melalui wahana komunikasi untuk mengekspresikan perasaannya. Terapi bermain (*game therapy*) merupakan kegiatan belajar dalam bentuk terapi yang berfungsi untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan dengan cara melakukan aktifitas yang menyenangkan.²⁰

¹⁹ Alice Zellawati, "Terapi Bermain untuk Mengatasi Permasalahan", *Majalah Ilmiah*, Vol. 2 No. 3, 2019, h. 7.

²⁰ Himawati, Riva, "Efektifitas Konseling Kelompok Melalui Teknik Play Therapy Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa (Penelitian Pada Kelas XI Farmasi SMK Bumantara Muntilan)", Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020, h. 23.

Menurut penulis teknik *game therapy* yang dimaksud adalah teknik yang dilakukan oleh guru BK/ Konselor dalam layanan konseling kelompok dengan memanfaatkan permainan untuk membantu siswa mengatasi permasalahan hidupnya. Permainan merupakan teknik pembelajaran yang menyenangkan dimana siswa akan dihadapkan beberapa petunjuk dan aturan bermain. Jenis-jenis terapi bermain sangat banyak, diantaranya yaitu bermain drama, permainan kebun binatang, rangkaian nama, dot kelipatan tiga, anak kembar, dan permainan mengapa karena.

Jadi salah satu *game therapy* (terapi permainan) yang diambil oleh penulis yaitu permainan dengan judul “mengapa dan karena”. Permainan ini berintikan membuat dua buah kalimat, kalimat pertama dimulai dari kata “mengapa”, dan kalimat kedua dimulai dari kata “karena”, dua kalimat itu nantinya digabungkan sehingga menjadi sebuah pertanyaan dan jawaban. Tujuannya untuk melihat perubahan tingkah laku sikap hormat siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Kemudian permainan dengan judul “dot kelipatan tiga” adalah permainan yang berintikan hitungan (angka) satu, dua, tiga, empat, dan seterusnya. Setiap kelipatan “tiga”, angka diganti dengan ucapan “dot”. Tujuannya untuk melihat perubahan tingkah laku sikap hormat siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

2. Sikap Hormat

Menurut Thomas Lickona, sikap hormat berarti menunjukkan penghargaan seseorang terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain dirinya, terdapat tiga hal yang menjadi pokok yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, kepada orang lain dan semua bentuk kehidupan dan lingkungan dan saling menjaga satu sama lain.²¹

Menurut Januar dalam Buchari Alma, menjelaskan hormat dan menghormati adalah keinginan naluriah yang melekat pada diri manusia. Ia merupakan kebutuhan asasi setiap manusia. Tidak akan ada manusia yang merasa senang ketika orang lain merendahnya, menghinanya, dan menyepelkannya. Sebaliknya, ia akan berusaha sekuat tenaga agar orang lain menghormatinya dan menghargainya.²² Menurut Agus Wibowo dalam Santa Maria, menyatakan sikap hormat merupakan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.²³

Menurut penulis sikap hormat merupakan sikap mampu memperlakukan orang lain dengan bersikap hormat tanpa membedakan-bedakan, berbicara dengan nada sopan, menghargai diri sendiri dan orang lain, tidak memperbincangkan kejelekan orang lain, menghargai benda

²¹Lickona Thomas, *“Pendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab”*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2019), h. 70.

²² Buchari Alma, *“Pembelajaran Studi Sosial”*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 32

²³ Santa Maria, *“Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membantu Pembentukan Karakter Sikap Hormat dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SMA Negeri 7 Kerinci”*, Penelitian Studi Fenomenologi, Program Studi BK STKIP PGRI Sumatera Barat, h. 6.

miliknya dan milik orang lain, bersikap manis saat mendengarkan orang lain berbicara, sopan, menerima ide orang lain dengan terbuka, serta tidak suka menyumpah.

3. **Konseling Kelompok**

Menurut Tohirin konseling kelompok adalah pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui dinamika kelompok agar tercapai perkembangan yang secara optimal.²⁴ Menurut Samsul Munir Amin konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang mereka alami melalui dinamika kelompok.²⁵

Menurut penulis konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada siswa dengan tujuan untuk menyembuhkan, mencegah sehingga dapat berkembang dan bertumbuh secara optimal. Dalam proses konseling kelompok siswa dapat bertukar pikiran dan pendapat, saling bekerja sama, meyakinkan diri sendiri menjadi lebih baik dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang di alami oleh anggota kelompoknya. A R - R A N I R Y

²⁴ Tohirin, “*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 172.

²⁵ Samsul Munir Amin, “*Bimbingan dan Konseling Islam*”, (Jakarta: Amzah, 2019), h. 292.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Teknik *Game Therapy*

Teknik *game therapy* sebagai salah satu teknik yang ada dalam bimbingan konseling, dalam bimbingan konseling terdapat konseling kelompok. Salah satu teknik konseling kelompok adalah teknik *game therapy* (sering disebut dengan teknik permainan). Dipaparkan oleh ahli konseling anak, yaitu Kathryn Geldard bersama suaminya David Geldard, dalam bukunya mengupas beberapa teknik permainan sebagai jembatan komunikasi konseling.²⁶

Teknik *game therapy* (permainan) adalah teknik yang dilakukan dengan cara berinteraksi antara pemain satu dengan pemain yang lain diikuti aturan-aturan yang berlaku untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Cattanach dalam Anggi Sundono, menyatakan *game therapy* adalah bantuan yang diberikan oleh guru BK/ Konselor kepada siswa yang mengalami masalah dengan menggunakan media permainan. Permainan merupakan teknik pembelajaran yang menyenangkan dimana siswa akan dihadapkan beberapa petunjuk dan aturan bermain.²⁷

Menurut Sukmaningrum dalam Fithriyana, menjelaskan *game therapy* merupakan pelaksanaan terapi menggunakan media alat-alat bermain. Setiap

²⁶ Kathryn Geldard, dkk, "*Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*", (Malang: Pustaka Belajar, 2019), h. 26.

²⁷ Anggi Sundono, "*Sumber Belajar dan Alat Permainan*", (Jakarta: Grasindo, 2019), h. 12.

permainan memiliki makna simbolis yang dapat membantu terapis untuk mendeteksi sumber permasalahan.²⁸

Selain itu, Indriyani menyatakan bahwa *game therapy* adalah penggunaan media permainan (alat dan cara bermain) dalam pembelajaran pada anak yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan-gangguan dan penyimpangan-penyimpangan, seperti gangguan dan penyimpangan fisik, mental, sosial sensorik, dan komunikasi.²⁹

Sadiman dalam Anggi Sundono, menyatakan bahwa setiap permainan harus mempunyai empat komponen utama, yaitu; adanya pemain biasanya lebih dari dua orang, adanya lingkungan dimana para pemain berinteraksi (tempat), adanya aturan-aturan bermain dan adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai.³⁰

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa teknik *game therapy* adalah teknik yang dilakukan oleh guru BK dalam layanan konseling kelompok untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya dengan memanfaatkan permainan dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Teknik *game therapy* yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *game therapy* (terapi bermain) dengan judul permainan “mengapa dan karena”, dan “dot kelipatan tiga”.

²⁸ Fithriyana, E., & Hidayah, “*Game Therapy Based on Local Wisdom in Cognitive Development of Slow Learner Children. In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*”, Vol. 4. 2019, h. 131.

²⁹ Indriyani, I, “*Play Therapy Pembelajaran Mitigasi Bencana Tanah Longsor untuk ABK*”, *Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi*, 2020, h. 7-15.

³⁰ Anggi Sundono, “*Sumber Belajar.....*”, h. 13.

B. Tujuan dan Manfaat Teknik *Game Therapy*

Suatu teknik yang diciptakan memiliki tujuan yang akan diperoleh oleh setiap penggunanya. Begitu pula dengan teknik *game therapy* walaupun dikenal sebagai teknik permainan. Adapun beberapa tujuan teknik *game therapy* (terapi bermain) adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan suasana aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka,
- b) Memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi,
- c) Mempelajari aturan sosial dan mengatasi masalah mereka,
- d) Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berekspresi dan mencoba sesuatu yang baru.³¹

Menurut Chalidah dalam Riva Himawati, menyatakan tujuan teknik *game therapy* (terapi bermain) adalah untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan-gangguan dan penyimpangan-penyimpangan perilaku, fisik, psikis, sosial atau komunikasi. Serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal melalui kegiatan terapi bermain.³²

Menurut Hughes dalam Ismail dan Andang, menyatakan tujuan dari teknik *game therapy* (terapi bermain) yakni untuk mendapatkan kepuasan, memilih dengan bebas atas kehendak sendiri tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa, menyenangkan dan dapat menikmati, menghayal untuk mengembangkan daya imajinatif dan kreatifitas, melakukan secara aktif dan standar.³³

³¹ Zellawati, Alice, “Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak”, *Majalah Ilmiah Informatika*, 2.3 (2019), h. 168-169.

³² Himawati, Riva, “Efektifitas Konseling Kelompok Melalui Teknik Play Therapy Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa”, (Penelitian Pada Kelas XI Farmasi SMK Bumantara Muntilan), Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020, h. 24.

³³ Ismail, Andang, “Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria Dengan Permainan Edukatif”, (Yogyakarta: Pilar Media, 2019), h. 12.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari teknik game therapy (terapi bermain) adalah untuk membantu individu terutama anak-anak dalam mengatasi kesulitan atau gangguan yang mereka alami, sambil juga memfasilitasi pengembangan kemampuan dan keterampilan yang optimal melalui interaksi terapeutik yang menyenangkan dan bermakna dalam konteks permainan.

Teknik yang diciptakan dalam layanan bimbingan konseling juga memiliki manfaat yang akan diperoleh oleh setiap penggunanya. Begitu pula dengan teknik game therapy walaupun dikenal sebagai teknik permainan. Adapun beberapa manfaat teknik game therapy (permainan) adalah sebagai berikut:

- a) Menimbulkan kegembiraan,
- b) Sebagai pemicu kreatifitas,
- c) Meningkatkan respon siswa terhadap hal-hal baru,
- d) Melatih anak untuk menyelesaikan atau mengatasi konflik,
- e) Sarana untuk bersosialisasi dan menegakkan disiplin dengan menaati peraturan-peraturan dalam permainan,
- f) Melatih kepekaan dan empati,
- g) Membentuk kepribadian anak,
- h) Mengembangkan rasa percaya diri,
- i) Sarana mengekspresikan diri,
- j) Menumbuhkan motivasi.³⁴

Menurut Ismail dalam Indah Rinukti, teknik terapi permainan (game therapy) memiliki manfaat positif bagi anak yaitu sebagai berikut:

- a) Sarana untuk membawa anak ke dalam bermasyarakat, dalam suasana permainan anak saling mengenal satu sama lain, saling menghargai, dan perlahan-lahan timbul rasa kebersamaan yang menjadi landasan bagi pembentukan perasaan sosial,
- b) Untuk mengenal kekuatan sendiri, anak-anak yang terbiasa bermain dapat mengenal kedudukannya di kalangan teman-temannya, serta dapat mengenal bahan dan sifat-sifat benda yang mereka mainkan,

³⁴ Mubiar Agustin, “*Mengenal dan Memahami.....*”, h. 67.

- c) Dapat melatih untuk mereda emosi, ketika bermain seorang anak akan mengalami bermacam-macam emosi, ada perasaan senang, ada perasaan kecewa. Hal ini yang akan menjadi pengalaman emosi bagi anak.³⁵

Menurut Alice Zellawati, bermain merupakan aktivitas penting pada masa anak-anak. Berikut ini adalah beberapa manfaat bermain pada anak-anak:

- a) Perkembangan aspek fisik, anggota tubuh mendapat kesempatan untuk digerakkan, anak dapat menyalurkan tenaga (energi) yang berlebihan, sehingga ia tidak merasa gelisah. Dengan demikian otot-otot tubuh akan tumbuh menjadi kuat,
- b) Perkembangan aspek sosial, ia akan belajar tentang sistem nilai, kebiasaan-kebiasaan dan standar moral yang di anut oleh masyarakat,
- c) Perkembangan aspek emosi atau kepribadian, anak mendapat kesempatan untuk melepaskan ketegangan yang dialami, perasaan tertekan dan menyalurkan dorongan-dorongan yang muncul dalam dirinya,
- d) Perkembangan aspek kognisi, anak belajar konsep dasar, mengembangkan daya cipta, memahami kata-kata yang diucapkan oleh teman-temannya,
- e) Mengasah ketajaman penginderaan, menjadikan anak kreatif, kritis dan bukan anak yang acuh tak acuh terhadap kejadian disekelilingnya,
- f) Sebagai media terapi, selama bermain perilaku anak-anak akan tampil bebas dan bermain adalah sesuatu yang secara alamiah sudah dimiliki oleh seorang anak,
- g) Sebagai media intervensi, untuk melatih kemampuan-kemampuan tertentu dan sering digunakan untuk melatih konsentrasi pada tugas tertentu, dan melatih konsep dasar.³⁶

Menurut penulis, teknik terapi permainan juga memiliki manfaat positif bagi anak-anak, seperti membawa anak ke dalam bermasyarakat, mengenal kekuatan sendiri, dan melatih untuk mereda emosi. Ini menunjukkan bahwa permainan tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam pengembangan sosial, emosional dan kognitif anak-anak.

³⁵ Prabandari, Indah Rinukti, and Fidesrinur Fidesrinur, "Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif", *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1.2 (2021), h. 99.

³⁶ Zellawati, Alice, "Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak", *Majalah Ilmiah Informatika*, 2.3 (2019), h. 166-167.

C. Fungsi Teknik *Game Therapy*

Penggunaan teknik game therapy atau juga disebut dengan media permainan dalam konseling kelompok berfungsi untuk:

- a) Mendapatkan penguasaan diri atas permasalahan yang dihadapi,
- b) Mendapat kekuatan dalam dirinya,
- c) Mengekspresikan emosinya,
- d) Membentuk pemecahan masalah dan kemampuan membuat keputusan,
- e) Membangun kemampuan sosial,
- f) Membangun *self concept* (konsep diri) dan *self esteem* (harga diri),
- g) Menambah wawasan.³⁷

Menurut Hetherington dan Parke dalam Desmita, menyebutkan tiga fungsi utama dari permainan yakni:

- a) Fungsi kognitif permainan, yang membantu perkembangan kognitif anak dengan melalui permainan ini anak akan lebih mudah menjelajah lingkungannya serta mempelajari objek-objek yang ada disekitarnya dan belajar memecahkan masalah yang dihadapinya. Menurut Piaget dalam Desmita, percaya bahwa struktur kognitif anak juga perlu untuk dilatih, dan permainan merupakan seting yang sempurna bagi latihan ini, melalui permainan anak-anak mungkin akan mengembangkan kompetensi-kompetensi dan keterampilan-keterampilan yang diperlukannya dengan cara yang menyenangkan,
- b) Fungsi sosial permainan, yakni permainan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak, khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan suatu peran. Anak belajar memahami orang lain dan peran yang akan ia mainkan dikemudian hari setelah tumbuh menjadi orang dewasa,
- c) Fungsi emosi permainan, memungkinkan anak memecahkan sebagian dari emosionalnya, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin. Karena permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan yang terpendam.³⁸

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan teknik game therapy atau media permainan dalam konseling kelompok

³⁷ Mubiar Agustin, "*Mengenal dan Memahami Dunia Anak*", (Bandung: UPI Press, 2019), h. 66.

³⁸ Desmita, "*Psikologi Perkembangan*", (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2019), h. 142.

memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, dan emosional.

D. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Game Therapy*

Menurut Sadiman dalam Anggi Sundono, teknik game therapy mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya sebagai berikut:

- a) *Game therapy* adalah sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan,
- b) *Game therapy* memungkinkan adanya partisipasi aktif dari siswa untuk belajar,
- c) *Game therapy* dapat memberikan umpan balik langsung,
- d) *Game therapy* memberikan pengalaman-pengalaman nyata dan dapat diulangi sebanyak yang dikehendaki, kesalahan-kesalahan operasional dapat diperbaiki. Membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikatifnya. Membantu siswa belajar dengan metode tradisional,
- e) *Game therapy* bersifat luwes, dapat dipakai untuk berbagai tujuan pendidikan,
- f) *Game therapy* dapat dengan mudah dibuat dan diperbanyak.³⁹

Menurut penulis, dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihan tersebut, teknik game therapy dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun kelemahan dari teknik *game therapy* (terapi bermain) ini diantaranya sebagai berikut:

- a) Apabila metode ini dilakukan tanpa persiapan yang matang, maka ada kemungkinan tujuan-tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal sebab anak terlalu larut dalam proses bermain apalagi misalnya guru kurang memperhatikan tahapan-tahapan pembelajaran melalui metode ini,
- b) Metode ini biasanya memerlukan strategi dan media pembelajaran yang disiapkan secara baik. Oleh karena itu ketersediaan media bermain merupakan syarat diterapkannya metode ini. Media di sini bukan saja berbentuk barang tetapi dapat berbentuk berbagai jenis permainan yang harus dikuasai guru agar pembelajaran berjalan dengan baik. Apabila guru tidak menyediakan media pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.⁴⁰

³⁹Anggi Sundono, "*Sumber Belajar.....*", h. 19.

⁴⁰Prabandari, Indak Rinukti, and Fidesrinur, "*Meningkatkan Kemampuan.....*", h. 99.

Menurut penulis, dengan mengenali dan memperhatikan kelemahan-kelemahan tersebut, guru dapat merencanakan dan melaksanakan game therapy dengan lebih efektif, termasuk dengan mempersiapkan strategi pembelajaran yang matang dan menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

E. Prosedur Pelaksanaan Teknik *Game Therapy*

Dalam pelaksanaan teknik game therapy tentunya tidak lepas dari prosedur, agar teknik yang dilakukan lebih terarah dan dapat berjalan dengan lancar. Adapun prosedur pelaksanaan teknik game therapy (terapi bermain) untuk meningkatkan sikap hormat siswa yaitu:

- a) Persiapan guru;
 - 1) Menentukan topik,
 - 2) Merumuskan tujuan,
 - 3) Menyiapkan alat atau bahan-bahan untuk permainan,
 - 4) Menyusun petunjuk pelaksanaan metode permainan.
- b) Pelaksanaan;
 - 1) Guru menjelaskan maksud dan tujuan serta proses permainan,
 - 2) Guru membagi atau memasang alat dan bahan permainan,
 - 3) Siswa melakukan kegiatan permainan,
 - 4) Siswa melaporkan hasil permainan, yaitu berupa pengertian atau berupa konsep tertentu.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti prosedur pelaksanaan tersebut, teknik game therapy (terapi bermain) dapat dilaksanakan secara terarah dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Ada beberapa jenis permainan yang dapat digunakan dalam proses pelaksanaan layanan, yaitu : rangkaian nama, dot kelipatan tiga, anak kembar, mengapa dan karena, kebun binatang dan bermain peran (drama). Jenis terapi

⁴¹ Anggi Sundono, “*Sumber Belajar.....*”, h. 20.

bermain (game therapy) yang diterapkan pada penelitian ini ialah game therapy dengan judul permainan “mengapa dan karena”, dan “dot kelipatan tiga”. Dengan game therapy (terapi bermain) ini yang bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan sikap hormat siswa.

1. *Game therapy* dengan judul permainan “mengapa dan karena”

Permainan ini berintikan membuat dua buah kalimat, kalimat pertama dimulai dari kata “mengapa”, dan kalimat kedua dimulai dari kata “karena”, dua kalimat itu nantinya digabungkan. Tujuan dan nilai kelompok:

- a) Untuk menciptakan suasana gembira dan santai, guna mengurangi ketegangan,
- b) Pengembangan daya nalar antar dua isi kalimat yang dibuat oleh para peserta. Permainan ini dapat dilaksanakan diantara kegiatan kelompok yang telah berlangsung lama (misalnya diantara diskusi pembahasan topik atau masalah antar anggota kelompok) untuk menghilangkan ketegangan yang ditimbulkan oleh keseriusan diskusi pembahasan topik atau masalah tersebut,
- c) Permainan ini dapat menimbulkan kegembiraan, kehangatan, kebersamaan, serta kegairahan sehingga kegiatan kelompok semakin mantap,
- d) Apabila dilaksanakan pada awal kegiatan (tahap pembukaan), para anggota cepat saling mengenal dan cepat akrab.⁴²

Permainan dan kelengkapan:

- a) Semua anggota kelompok,
- b) Pembimbing kelompok tidak ikut bermain, tetapi menjadi pengelola permainan,
- c) Kertas dan pensil atau pena.

Cara bermain:

- a) Anggota kelompok dibagi menjadi dua regu,
- b) Antara kedua regu berdiri menjadi dua baris yang sejajar dan berhadapan,

⁴² Anggi Sundono, “*Sumber Belajar.....*”, h. 21-22.

- c) Regu pertama menulis sebuah kalimat dimulai dengan kata “mengapa...”, regu kedua menulis kalimat dimulai dengan kata “karena...”
- d) Anggota regu yang berhadapan saling menukarkan kertas yang berisi kalimat yang telah dituliskan itu,
- e) Kalimat yang dimulai “mengapa” dibacakan, disambung dengan kalimat yang diawali “karena”, pembacaan itu dilakukan dengan gaya yang satu bertanya “mengapa” dan yang lain menjawab “karena”. Pembacaan kalimat dimulai dari barisan paling kanan, demikian berturut-turut hingga semua kalimat dibacakan.

Catatan khusus:

- a) Apabila kalimat yang dibacakan oleh pasangan tertentu, khusus kurang ada kaitanya, maka pasangan tersebut diberikan kesempatan “menampilkan kebolehan”, seperti menari, bernyanyi, dan lain sebagainya,
- b) Permainan akan lebih menarik apabila kelompok beranggotakan laki-laki dan perempuan yang dapat berpasangan dalam membacakan kalimat-kalimat “mengapa..., karena...”.⁴³

Penulis menyimpulkan bahwa permainan dengan judul “mengapa dan karena” adalah permainan yang berintikan membuat dua buah kalimat, kalimat pertama dimulai dari kata “mengapa”, dan kalimat kedua dimulai dari kata “karena”, dua kalimat itu nantinya digabungkan sehingga menjadi sebuah pertanyaan dan jawaban.

2. *Game Therapy* dengan judul permainan “dot kelipatan tiga”

Permainan ini berintikan hitungan (angka) satu, dua, tiga, empat, dan seterusnya. Setiap kelipatan “tiga”, angka diganti dengan ucapan “dot”.

Tujuan dan nilai kelompok:

- a) Pada kegiatan awal (tahap pembukaan) permainan ini dapat membawa suasana gembira dan menyenangkan untuk membina suasana keakraban dan kebersamaan di antara para anggota kelompok.

⁴³ Anggi Sundono, “*Sumber Belajar.....*”, h. 23

- b) Pada kegiatan-kegiatan yang sudah lanjut permainan ini dapat membawa suasana kelompok yang dalam keadaan tegang menjadi terileksasikan, suasana yang lesu menjadi bersemangat kembali.⁴⁴

Permainan dan kelengkapan:

- a) Semua anggota kelompok,
- b) Pembimbing kelompok ikut bermain, dan menjadi pengelola permainan.

Cara bermain:

- a) Tempat duduk diatur melingkar jika permainan dilaksanakan dengan duduk, jika berdiri, juga berbentuk lingkaran,
- b) Pembimbing kelompok menjelaskan jalannya permainan, yaitu:
 - 1) Anggota kelompok secara bergiliran mengucapkan hitungan satu, dua, dan seterusnya,
 - 2) Barangsiapa yang mendapat kelipatan tiga (3,6,9, dan seterusnya), maka peserta tersebut menggantinya dengan kata “dot”.
- c) Anggota kelompok diajak mencoba permainan ini, pembimbing kelompok meminta salah seorang peserta memulai hitungan, “satu” untuk peserta pertama, “dua” peserta kedua, “dot” peserta ketiga dan seterusnya sehingga semua anggota kelompok mendapat giliran,
- d) Setelah dicobakan permainan ini ternyata berhasil, maka dilaksanakan permainan yang sebenarnya. Nantinya, bagi peserta yang tidak tepat di dalam menghitung dan atau tidak tepat mengganti kata “dot”, maka peserta tersebut diberi kesempatan untuk “menampilkan kebolehannya” seperti bernyanyi, menari, melawak, atau yang lain.⁴⁵

Catatan khusus:

- a) Untuk pengganti bilangan ganjil (kelipatan 3) ini sebenarnya tidak khusus harus menggunakan kata-kata “dot”, akan tetapi dapat juga diganti dengan kata lain, seperti “tit”, “bes” dan lain sebagainya,
- b) Permainan ini akan lebih meriah apabila anggota kelompok terdiri dari pria dan wanita.

Penulis menyimpulkan bahwa permainan dengan judul “dot kelipatan tiga” adalah permainan yang berintikan hitungan (angka) satu, dua, tiga, empat, dan seterusnya. Setiap kelipatan “tiga”, angka diganti dengan ucapan “dot”, permainan ini dapat membawa suasana gembira dan menyenangkan untuk

⁴⁴ Anggi Sundono, “*Sumber Belajar.....*”, h. 24.

⁴⁵ Anggi Sundono, “*Sumber Belajar.....*”, h. 25.

membina suasana keakraban dan kebersamaan di antara para anggota kelompok, permainan ini dapat membawa suasana kelompok yang dalam keadaan tegang menjadi terileksasikan, suasana yang lesu menjadi bersemangat kembali.

F. Pengertian dan Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Melalui konseling kelompok siswa dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang baik dan mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerja sama, saling memahami satu sama lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu meyakinkan diri sendiri menjadi lebih tekun dalam belajar, saling bertukar pendapat dan menerima pendapat dari anggota kelompok dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok.⁴⁶

Menurut Tohirin, menjelaskan konseling kelompok adalah pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui dinamika kelompok agar tercapai perkembangan yang secara optimal.⁴⁷

Menurut Samsul Munir Amin, menjelaskan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa

⁴⁶ Esty Ariyani Safithry, Niky Anita, “Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik”, *Jurnal Bimbingan Dan Konselling*, Vol. 4, No. 2, Februari 2019, h. 33-41.

⁴⁷ Tohirin, “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 172.

memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang mereka alami melalui dinamika kelompok.⁴⁸

Menurut Latipun, menjelaskan konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Artinya semua orang dalam konseling saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya.⁴⁹

Konseling kelompok mengumpulkan sejumlah anggota dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah siswa. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan seorang konselor/ guru bimbingan konseling kepada siswa dengan tujuan untuk menyembuhkan, mencegah sehingga dapat berkembang dan bertumbuh secara optimal. Dalam proses konseling kelompok siswa dapat bertukar pikiran dan pendapat, saling

⁴⁸ Samsul Munir Amin, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Jakarta: Amzah, 2019), h. 292.

⁴⁹ Latipun, "*Psikologi Konseling*", UMM, Press, Malang, 2019, h. 46.

bekerja sama, meyakinkan diri sendiri menjadi lebih baik dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang di alami oleh anggota kelompoknya.

Menurut Latipun, konseling kelompok umumnya beranggota berkisaran 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika jadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah konseli melebihi 12 orang terlalu besar untuk konseling kelompok karena terlalu berat dalam mengelola kelompok. Untuk menetapkan jumlah konseli yang dapat berpartisipasi dalam proses konseling kelompok ini dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan seorang konselor dan mempertimbangkan efektifitas proses konseling.⁵⁰

Tujuan konseling kelompok bukan memiliki kelompok pemenang melainkan kelompok yang memenuhi, karena tujuan konseling kelompok adalah memenuhi kebutuhan dan menyediakan pengalaman nilai bagi setiap anggotanya secara individu yang menjadi bagian kelompok tersebut. Prayitno membedakan tujuan konseling kelompok berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang. Sementara tujuan khususnya adalah terfokus pada pembahasan masalah pribadi siswa dalam konseling kelompok.⁵¹

Tujuan konseling kelompok menurut Bariyyah dalam bukunya Lubis adalah sebagai berikut:

- a) Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal,
- b) Berperan mendorong munculnya motivasi kepada siswa untuk mengubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya,

⁵⁰ Latipun, "*Psikologi Konseling*"....., h. 47.

⁵¹ Prayitno, "*Dasar-dasar Konseling Kelompok*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 63.

- c) Siswa dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi,
- d) Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif,
- e) Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.⁵²

Menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan konseling kelompok yaitu:

- a) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak,
- b) Melatih anggota kelompok dapat bekerja sama teman sebayanya,
- c) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok,
- d) Mengentaskan permasalahan-permasalahan anggota kelompoknya.⁵³

Wibowo mengatakan bahwa “yang menjadi tujuan konseling kelompok adalah individu mampu meningkatkan kemampuan pribadi, mengatasi masalah pribadi, terampil dalam mengambil keputusan, terampil dalam memecahkan masalah serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya”.⁵⁴

Sementara itu, tujuan konseling kelompok yang menurut Winkel, yaitu:

- a) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya,
- b) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan khas pada fase perkembangan mereka,
- c) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri. Mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya,
- d) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan sendiri,

⁵² Lubis, N.L, “*Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), h. 116.

⁵³ Dewa Ketut Sukardi, “*Bimbingan dan Penyaluran Belajar di Sekolah*”, (Surabaya: Usaha Nasional, 2019), h. 65.

⁵⁴ Wibowo, “*Konseling Kelompok Perkembangan*”, (Jakarta: Unres Pres, 2020), h. 35.

- e) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif,
- f) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa berkomunikasi demikian dimungkinkan akan membawa positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat dikemudian hari.⁵⁵

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi melalui layanan konseling kelompok, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal. Dan tujuan khusus konseling kelompok yang intensif dalam upaya pencegahan masalah, dan memperoleh dua tujuan yaitu; pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Dan kedua, terpecahnya masalah siswa yang bersangkutan dengan masalah belajar dan mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Bagi siswa, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru. Dalam suasana konseling kelompok mereka merasa lebih mudah membicarakan persoalan yang mereka hadapi dari pada ketika mengikuti sesi konseling individual. Dalam suasana konseling kelompok mereka lebih rela

⁵⁵ Winkel, *“Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan”*, (Yogyakarta: Grasindo, 2019), h. 40.

menerima sumbangan pikiran dari seseorang rekan anggota atau dari konselor yang memimpin kelompok itu. Dalam konseling kelompok siswa juga berlatih untuk dapat menerima diri sendiri dan orang lain dengan apa adanya serta meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan yang berkaitan dengan sikap hormat siswa terhadap guru berhubungan dengan sosial siswa, maka dengan konseling kelompok diharapkan akan menimbulkan dampak positif terhadap meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru. Dengan adanya konseling kelompok maka dapat membantu siswa agar meningkatkan sikap hormat dirinya terhadap guru.

G. Proses Pemberian Bantuan Melalui Konseling Kelompok

Proses pemberian bantuan melalui konseling kelompok menempuh 4 langkah utama, menurut Shertzer & Stone dalam Dr. A. A. Ngurah Adhiputra, yaitu sebagai berikut:

1. Pembukaan (Pembentukan Kelompok)

Merupakan tahap yang paling *critical*, artinya keberhasilan pada tahap pembukaan akan menentukan tahap penanganan dan tahap penutupan kelompok, bahkan akan menentukan tercapai tidaknya tujuan konseling dan atau konseling kelompok.

2. Penanganan (Tahap Inti)

Tahapan penanganan (*working*) merupakan kegiatan inti, karena terkait langsung dengan upaya-upaya perubahan sikap dan tingkah laku tertentu yang diperlukan untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan pada tahap

pembukaan. Pada tahap ini konselor harus berperan sebagai pengatur pembicaraan anggota, sabar, aktif mengeksplorasi berbagai kemungkinan sudut pandang atau alternatif tapi tidak mendominasi anggota kelompok, memberikan motivasi, penguatan serta penilaian keberhasilan mereka.

3. Penutupan

Jika konselor sudah melihat adanya indikator yang cukup jelas mengenai keberhasilan tahap penanganan terutama pemahaman anggota terhadap masalah/ topik tertentu, atau berupa perubahan sikap dan tingkah laku anggota dalam hal tertentu, maka tahap pengakhiran atau penutupan harus dilakukan dengan tujuan dan kegiatan sebagai berikut:

a) Tujuan

- 1) Anggota mengungkapkan kesan-kesan tentang kegiatan kelompok;
- 2) Anggota mengungkapkan keberhasilan (pemahaman atau pemecahan masalah) yang dicapainya;
- 3) Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut;
- 4) Suasana hubungan yang baik antar anggota tetap terpelihara sekalipun kegiatan hampir diakhiri.

b) Kegiatan

- 1) Mengungkapkan kesan dan keberhasilan yang dicapai oleh setiap anggota;
- 2) Merangkum proses dan hasil yang dicapai;
- 3) Mengungkapkan kegiatan lanjutan yang penting bagi anggota kelompok;
- 4) Menyatakan bahwa kegiatan akan segera berakhir;
- 5) Menyampaikan pesan dan harapannya kepada klien.

4. Tindak Lanjut

Kegiatan ini disamping bertujuan untuk melihat dan memonitor perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa yang telah dibantu melalui teknik

kelompok, juga untuk memberikan bantuan lain yang dipandang perlu bagi peningkatan dan pengembangan potensi siswa.⁵⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan dengan memahami dan mengikuti empat langkah utama ini, proses pemberian bantuan melalui konseling kelompok diharapkan dapat memberikan dampak positif dan membantu anggota kelompok mencapai tujuan yang diinginkan.

H. Pengertian dan Ciri-Ciri Sikap Hormat

Sikap adalah keadaan internal yang terbentuk dan mempengaruhi pilihan tindakan pribadi terhadap kelompok benda, orang atau peristiwa. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek.⁵⁷ Sikap berasal dari hasil belajar, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman sikap dan keterampilan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁵⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia hormat artinya menghargai (takzim, khidmat, sopan): perbuatan menandakan rasa khidmat atau takzim. Secara umum, sikap hormat (*respect*) merupakan cara merasakan dan berperilaku. Kamus *merriam webster collegiate* menawarkan dua sinonim untuk kata benda “hormat” atau “menghormati”, yakni “pertimbangan” (yang

⁵⁶ Dr. A. A. Ngurah Adhiputra, M. Pd, “*Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*”, (Bali: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI, 2016), h.19-21.

⁵⁷ Dina Gasong, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 164-65.

⁵⁸ Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, dan Aminol Rosid Abdullah, “*Prestasi Belajar*”, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), h. 11-13.

berarti suatu tindakan memberi perhatian khusus) dan “penghargaan” (perhatian yang tinggi dan khusus tinggi atau khusus). Jadi, istilah sikap hormat merujuk pada cara berperilaku dan berperasaan.⁵⁹

Sikap hormat merupakan wujud dari sikap saling menghargai satu sama lain, yang muda menghargai yang tua, yang tua menyayangi yang muda pula dengan berlaku baik dan sopan. Jika memperlakukan orang lain sebagaimana yang diharapkan dalam perlakuan tersebut secara timbal balik, dunia ini akan menjadi lebih bermoral.⁶⁰

Menurut Januar dalam Alma Buchari, menjelaskan sikap hormat adalah keinginan naluriah yang melekat pada diri manusia, kemudian merupakan kebutuhan asasi manusia. Tidak akan ada manusia yang merasa senang ketika orang lain merendharkannya, menghينanya dan menyepelkannya. Sebaliknya, ia akan berusaha sekuat tenaga agar orang lain menghormatinya dan menghargainya.⁶¹

Menurut Thomas Lickona, sikap hormat berarti menunjukkan penghargaan seseorang terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain dirinya, terdapat tiga hal yang menjadi pokok yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, kepada orang lain dan semua bentuk kehidupan dan lingkungan dan saling menjaga satu sama lain.⁶²

⁵⁹ Muhammad Yaumi, “*Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 69.

⁶⁰ Sri Wahyuni dkk, “*Sikap Hormat dan Disiplin pada Anak Usia Dini*”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 2 No. 1, Oktober 2019, h. 72.

⁶¹ Alma Buchari, “*Pembelajaran Studi Sosial*”, (Bandung: Alfabet, 2019), h. 72.

⁶² Lickona Thomas, “*Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 70.

Pandangan tokoh islam, Imam Al-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn menyatakan sikap hormat itu adalah sebuah desain keilmuan yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang unggul dan berakhlakul karimah. Al-Ghazali memperhatikan manusia dengan tingkah lakunya, sehingga filsafatnya juga meliputi permasalahan kehidupan moral dan disiplin pribadi manusia. Al-Ghazali mengemukakan bahwa ciri utama manusia yang baik adalah berakhlak mulia.⁶³

Sedangkan menurut Six Pilar Mneconicxsrespect atau menghormati yaitu, memperlakukan orang lain dengan hormat, mengikuti aturan emas atau golden rules, bersikap toleran dengan menerima perbedaan, menggunakan bahasa sopan santun, menaruh perhatian terhadap perasaan orang lain, tidak bisa mengancam atau memukul atau menyakiti siapapun serta damai dengan keramahan, penghinaan dan ketidaksepakatan.⁶⁴

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan sikap hormat merupakan konsep yang sangat luas dan melibatkan perilaku yang menunjukkan penghargaan, toleransi, perhatian, serta tidak menggunakan kekerasan atau penghinaan terhadap orang lain.

Sikap hormat terhadap guru merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan guru, ini berkaitan dengan definisi menurut Chaplin dalam Asrori mendefenisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung

⁶³ Neviyarni, "*Pelayanan Bimbingan dan Konseling*", (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 51.

⁶⁴ Haedar Nasir, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*", (Yogyakarta: Bumi Persindo, 2019), h.12.

terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu, dalam hal ini yang dimaksud adalah siswa dan gurunya.⁶⁵

Guru adalah orang tua kedua, guru mempunyai tugas untuk mendidik, memberi perhatian, mengawasi serta peduli terhadap perkembangan muridnya. Seorang guru pasti ingin muridnya mengerti dan memahami ilmu yang diajarkan. Dengan ilmu yang dimiliki seorang guru, murid akan mendapatkan banyak ilmu yang bermanfaat. Seorang murid harus menghormati guru, sebagaimana murid menghormati orang tuanya sendiri.

Peranan guru di sekolah sangatlah besar, untuk itu seorang peserta didik harus mempunyai sikap hormat terhadap gurunya. Supriyanti mengungkapkan bahwa cara bersikap hormat terhadap guru antara lain:

- a) Selalu tunduk dan patuh terhadap guru,
- b) Berbicara yang halus dan sopan,
- c) Siswa tidak boleh berkata kasar apalagi membentakinya,
- d) Selalu menjaga nama baik sekolah dan menghormati guru,
- e) Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru,
- f) Mencontoh tingkah laku yang baik.⁶⁶

Al-Ghazali menjelaskan etika sikap hormat siswa kepada guru secara terperinci dalam kitabnya “*Bidayatul Hidayah*”, yang meliputi 13 aturan yaitu:

- a) Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu,
- b) Jangan banyak bicara dihadapan guru,
- c) Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru,
- d) Jangan bertanya jika belum minta izin terlebih dahulu,
- e) Jangan sesekali menegur ucapan guru,

⁶⁵ Husnul & Daih Wahyu, Jurnal Holistika, “*Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru*”, Volume 1 No. 2 November 2019, h. 114.

⁶⁶ Supriyanti, “*Sopan Santun dalam Pergaulan Sehari-hari*”, (Semarang: Ghyyas Putra, 2019), h. 17-19.

- f) Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru,
- g) Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa,
- h) Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduk dengan menundukkan kepala dan tawadhu',
- i) Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak,
- j) Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru,
- k) Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya,
- l) Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah menanti setelah sampai di rumah,
- m) Jangan sesekali su'udzon (berprefensi, beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhai Allah SWT menurut pandangan siswa.⁶⁷

Studi yang dilakukan oleh Martinez-Egger dan Powers, menunjukkan bahwa terdapat relasi positif yang kuat antara persepsi siswa dengan kompetensi, kepedulian dan karakter seorang guru dengan respek siswa terhadap guru. Respek siswa terhadap guru akan tercermin dari respek guru terhadap siswa, artinya jika guru menunjukkan tindakan direspek terhadap murid, maka siswa akan menunjukkan hal yang sama. Studi yang dilakukan oleh Ellis mengenai persepsi siswa terhadap respek guru dan hubungannya dengan keberhasilan di sekolah menunjukkan bahwa respek dari guru terhadap siswa itu penting bagi siswa, dan bahwa persepsi siswa mengenai respek guru secara positif berkorelasi dengan pencapaian akademik dan secara negatif berkorelasi dengan absen siswa dan arahan disiplin.

Rasa hormat itu harus dibangun dan dikembangkan melalui jalur pendidikan khususnya dilingkungan sekolah disamping diajarkan dalam

⁶⁷ Tina Aseptiana, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Siswa Kelas VIII Kepada Guru di MTS Hasyim Asy'Ari Piyungan Bantul, Skripsi", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), h. 26-28.

lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Untuk dapat mengembangkan nilai karakter sikap hormat dalam lingkungan sekolah, perlu dipahami karakteristik sikap hormat siswa sebagai berikut:

- a) Memperlakukan orang lain dengan hormat,
- b) Memiliki rasa toleransi atas berbagai perbedaan,
- c) Menggunakan bahasa dan perlakuan yang santun,
- d) Menjaga dan memerhatikan perasaan orang lain,
- e) Tidak mengancam, memukul, atau menyakiti siapapun,
- f) Menjaga kedamaian dan menghindari rasa marah,
- g) Tidak menghina orang lain karena tidak setuju atau sependapat dengan pandangannya.⁶⁸

Adapun cara yang dilakukan oleh siswa dalam hormat terhadap guru saat gurunya mengajar diruang kelas adalah :

- a) Mendengarkan penjelasan guru ketika guru menyampaikan materi pembelajaran,
- b) Memperhatikan pelajaran,
- c) Tidak keluar kelas,
- d) Masih mau mengajak guru untuk berbicara,
- e) Memberi salam ketika bertemu dengan guru,
- f) Tidak melakukan tindakan kasar terhadap guru.⁶⁹

Dari keenam cara-cara siswa merespek guru tersebut mendengarkan penjelasan guru ketika guru sedang mengajar merupakan cara yang paling umum dalam menunjukkan respek mereka terhadap guru.

Menghormati guru, pengajar, atau pendidik, termasuk salah satu akhlak mulia dalam islam. Ali bin Abi Thalib dalam buku yang ditulis oleh Fajar Kurnianto dalam buku yang berjudul “Keutamaan Umat Islam Menjadi Manusia Berkarakter” pernah berkata, “Diantara hak seorang guru ialah kamu tidak banyak bertanya kepadanya, tidak merepotkan dalam memberi jawaban,

⁶⁸ Muhammad Yaumi, “Pendidikan Karakter, Landasan.....”, h. 72.

⁶⁹ Lola Utama, “Respek Siswa terhadap Guru” Jurnal Hermeneutika, Vol. 3, No. 2, November 2019, h. 52.

tidak mendesaknya apabila ia malas, tidak memegang kainnya apabila ia bangkit, tidak menyebarkan rahasianya, tidak mengunjing seseorang dihadapannya, dan tidak mencari-cari kesalahannya, jika ia tergelincir maka kamu terima alasannya. Kamu juga harus menghormatinya dan memuliakannya karena Allah selama ia tetap menjaga perintah Allah dan tidak duduk dihadapannya sekalipun kamu ingin mendahului orang dalam berkhidmat memenuhi keperluannya”.⁷⁰

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap hormat (takzim, sopan) kepada guru menjadi sebuah hal wajib yang harus dimiliki oleh seorang siswa atau peserta didik. Dimana peran guru sangatlah penting dalam kemajuan dan kesuksesan seorang peserta didik. Sikap hormat merupakan sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati dan menghargai orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sikap hormat berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya sebagai kehidupan.

Untuk dapat mengembangkan nilai karakter sikap hormat dalam lingkungan sekolah, perlu dipahami ciri-ciri sikap hormat menurut Muhammad Yaumi, sebagai berikut:

- a) Memperlakukan orang lain dengan hormat
- b) Memiliki rasa toleransi atas berbagai perbedaan
- c) Menggunakan bahasa dan perlakuan yang santun
- d) Menjaga dan memerhatikan perasaan orang lain
- e) Tidak mengancam, memukul, atau menyakiti siapapun
- f) Menjaga kedamaian dan menghindari rasa marah

⁷⁰ Fajar Kurnianto, “Keutamaan Islam Menjadi Manusia Berkarakter”, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), h. 187-188.

- g) Tidak menghina orang lain karena tidak setuju atau sependapat dengan pandangannya.⁷¹

Menurut Supriyanti, mengungkapkan bahwa ciri-ciri bersikap hormat terhadap guru antara lain:

- a) Selalu tunduk dan patuh terhadap guru,
- b) Berbicara yang halus dan sopan,
- c) Siswa tidak boleh berkata kasar apalagi membentakinya,
- d) Selalu menjaga nama baik sekolah dan menghormati guru,
- e) Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru,
- f) Mencontoh tingkah laku yang baik.⁷²

Menurut Maryono Dwiraharjo dalam Tri Kusnawati dan Indraningsih, sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap hormat antara lain:

- a) Mengikuti segala nasehat yang baik,
- b) Selalu memohonkan ampun kepada Allah SWT,
- c) Bergaul dengan orang lain dengan cara yang baik,
- d) Merendahkan diri dan tidak bersikap sombong,
- e) Memuliakan, tidak menghina atau mencaci orang lain,
- f) Mendatangi tempat belajar dengan ikhlas dan penuh semangat,
- g) Tidak mengobrol atau sibuk sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran,
- h) Bertanya kepada guru ketika ada sesuatu yang tidak mengerti dengan cara yang baik,
- i) Menghormati mereka dimanapun mereka berada, baik di sekolah, maupun di luar sekolah,
- j) Mengucapkan salam seraya menyapa dengan hormat saat berpapasan dengan orang lain, dan berbahasa yang santun ketika berbicara.⁷³

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan memahami dan menginternalisasi ciri-ciri sikap hormat ini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain, serta menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif.

⁷¹ Muhammad Yaumi, "Pendidikan Karakter, Landasan.....", h. 72.

⁷² Supriyanti, "Sopan Santun dalam Pergaulan.....", h. 17-19.

⁷³ Tri Kusnawati dan Indraningsih, "Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dan Hormat Pada Orang Lain Pada Mata Kuliah Expression Ecrite 1", Penelitian Tindakan Kelas, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2019, h. 9-10.

I. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Hormat Siswa

Faktor-faktor kurang hormatnya siswa terhadap guru sebagai berikut:

- a) Sebab yang terdapat didalam diri individu, antara lain:
 - 1) Perkembangan kepribadian yang terganggu
 - 2) Individu mempunyai cacat tubuh (gangguan mental)
 - 3) Individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh
- b) Sebab yang terdapat diluar diri individu:
 - 1) Lingkungan pergaulan yang kurang baik
 - 2) Kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya kepribadian yang baik
 - 3) Pengaruh media massa
 - 4) Karena kecemburuan sosial atau frustasi individu (anak)
- c) Jika dilihat dari segi psikolog, penyebab timbulnya kenakalan:
 - 1) Timbulnya minat terhadap diri sendiri untuk berbuat perilaku yang kurang adaptif
 - 2) Timbulnya minat terhadap lawan jenis
 - 3) Timbulnya hasrat untuk dikenal orang.⁷⁴

Menurut penulis, faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perilaku siswa terhadap guru, dan perlu ditangani dengan pendekatan yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan sikap hormat dan perilaku yang lebih baik.

J. Indikator dan Aspek-Aspek Sikap Hormat

Menurut Fathul Mu'in, mengatakan hormat dan santun bisa kita tunjukkan dengan orang lain yang kedekatannya dengan kita bisa jadi berbeda. Misalnya dengan teman kita, orang tua kita, guru kita, bahkan orang asing yang baru kita kenal. Adapun indikator tersebut yaitu:

- a) *Tolerance* (toleransi): sikap menghormati orang lain yang berbeda atau menentang dan memusuhi,
- b) *Acceptance* (penerimaan): menerima orang lain, dengan tujuan tertentu,
- c) *Auntonomy* (otonomi, kemandirian, ketidaktergantungan): seseorang mempunyai sikap dan prinsip sendiri, orang lain pun demikian. Otonomi

⁷⁴ Lola Utama, "Respek Siswa terhadap guru.....", h. 53.

adalah hasil pilihan dan pasti punya alasan, seseorang tidak bisa membuat orang lain ketergantungan dan memaksa orang lain seperti yang diharapkan. Dengan menghormati orang lain berarti sikap untuk tidak mencampuri urusan mereka dan tidak memaksanya,

- d) *Privacy* (Privasi, urusan pribadi): menghormati orang lain berarti memberi kesempatan untuk melakukan kesibukan dalam kaitannya dengan urusan mereka sendiri,
- e) *Nonviolence* (non-kekerasan): prinsip non-kekerasan ini sangat penting bagi karakter individu untuk menunjukkan sikap hormat pada orang lain. Kekerasan disini bisa berupa kekerasan fisik maupun non-fisik atau psikologis yang berupa umpatan kata-kata yang menunjukkan rasa tidak suka, membenci, mengintimidasi atau melemahkan mental,
- f) *Polite*, (sopan): sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat. Sopan harus dibedakan dengan takut dan sungkan. Pada budaya timur, kadang budaya sopan identik dengan rasa takut dan sungkan, yang menimbulkan sikap melemahkan diri. Sedangkan di barat, sopan berarti sikap yang tidak perlu menimbulkan terciptanya efek psikologis yang melemahkan jiwa,
- g) *Concerned* (perhatian): sikap perhatian atau memberikan perhatian pada orang yang dihormati. Misalnya, seseorang yang menghabiskan waktu untuk masalah-masalah anak, ia dapat dikatakan *concerned* (perhatian) pada anak karena berusaha meluangkan waktu untuk anak-anak.⁷⁵

Menurut Pupuh Faturrohman, indikator hormat dapat dilakukan oleh kita sebagai seorang siswa, adapun hormat dan santun dapat ditunjukkan dengan perilaku berikut:

- a) Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orang tua, saudara, teman dan guru, dan berupaya untuk menghindari diri dari sikap tidak hormat,
- b) Terbiasa menghargai orang lain di sekolah, masyarakat, menghindari diri dari sikap meremehkan orang lain, selalu menghargai orang yang lebih tua, dan selalu mentaati aturan berlaku,
- c) Selalu bersikap hormat terhadap orang tua, pejabat, tokoh masyarakat dengan penuh kesadaran, selalu menghindarkan diri dari sikap meremehkan dan melecehkan.⁷⁶

⁷⁵ Mu'in, Fatchul, "*Pendidikan Karakter*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 213-214.

⁷⁶ Pupuh Faturrohman. *Op. Cit*, h. 141.

Menurut Thomas Lickona, indikator hormat ada 3 bentuk yaitu:

- a) Hormat terhadap diri sendiri, mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami,
- b) Hormat terhadap orang lain, mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang membenci kita sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama dengan kita sebagai individu,
- c) Hormat terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.⁷⁷

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hormat dan santun dapat ditunjukkan melalui berbagai perilaku dan indikator yang meliputi toleransi, penerimaan, otonomi, privasi, non-kekerasan, sopan, perhatian, menghargai orang lain, serta memperlakukan diri sendiri dan lingkungan dengan hormat.

Aspek merupakan kegiatan untuk mencari informasi dan bagaimana individu melibatkan dirinya dalam proses tersebut. Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap hormat yang baik apabila memenuhi aspek-aspek sikap hormat.

Terdapat tiga aspek sikap hormat menurut Thomas Lickona, yaitu:

- a) *Moral Knowing* (Pengetahuan tentang moral), individu memiliki kesadaran untuk menghargai keunikan diri, orang lain, dan alam sekitar sebagai makhluk ciptaan tuhan, individu juga mengetahui nilai-nilai moral dalam menghargai alam yang didefinisikan dengan memahami aturan dalam masyarakat, memikirkan tindakan dari berbagai perspektif, memiliki alasan untuk menghargai, dapat membuat keputusan, dan mengenal diri,
- b) *Moral Feeling* (perasaan tentang moral), individu memiliki kata hati, penghargaan diri, rasa empati, mencintai kebaikan, memiliki pengendalian diri, dan rendah hati,
- c) *Moral Action* (perbuatan/Tindakan moral), individu memiliki kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk menghargai diri, orang lain, dan alam sekitar.⁷⁸

⁷⁷ Thomas Lickona, "Education For Character Mendidik.....", h. 70.

⁷⁸ Cahyani, Niken Dwi, "Efektifitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik", Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.

Adapun aspek-aspek sikap hormat menurut Piaget dalam teori moral behavior ialah sebagai berikut:

- a) Perkembangan kesadaran adalah hal yang mencakup dalam peraturan, indikator yang mencakup ialah: tidak koersif, peralihan, dan modifikasi,
- b) Perkembangan pelaksanaan peraturan adalah hal yang dilihat dari siswa melaksanakan aturan yang ada, indikator yang mencakup ialah: aktifitas motorik, egosentris, dan kerjasama,
- c) Pertimbangan tentang benar dan salah adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa akan dilihat sesuai nilai benar atau salah yang dilakukan, indikator yang mencakup ialah: yang dikatakan dengan sengaja, dan perkataan yang nakal,
- d) Persepsi tentang keadilan adalah sesuatu hal yang dilaksanakan itu akan sesuai pada hak dan kewajiban masing-masing dengan bernilai keadilan tidak ada perbedaan dalam mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan, indikator yang mencakup ialah: solidaritas, dan keadilan distributif.⁷⁹

Adapun aspek-aspek sikap hormat menurut Albert Bandura dalam teori belajar sebagai berikut:

- a) Perolehan moralitas adalah hasil dari pengkondisian modeling yang ditampilkan untuk mengubah moral negatif menjadi moral positif,
- b) Pencapaian usia dalam bermoral adalah pencapaian moral terlihat sesuai usia siswa, untuk menanggapi atau melihat penampilan model yang ditampilkan depan siswa,
- c) *Relative* kebudayaan adalah moralitas bersifat *relative* secara budaya lingkungan pendidikannya,
- d) Pelaku sosialisasi siswa yang sangat berpengaruh dengan orang-orang dewasa, dan orang sekitarnya yang dapat menyalurkan sikap hormat yang positif,
- e) Keterlibatan dalam pendidikan ialah orang yang terlibat dalam ranah pendidikan seperti guru yang sangat menjadi yang baik dan mengajar setiap perilaku siswa yang memadai sesuai sikap hormat yang positif.⁸⁰

Dengan memahami aspek-aspek sikap hormat menurut ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek sikap hormat dilihat dari kematangan diri siswa apa yang dilakukan di lingkungan sekolah, rumah, dan

⁷⁹ Raodhatul Jannah dan Mamat Suprianta, “Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Moral”, Jurnal, Juni 2019.

⁸⁰ Muhibbin Syah, “Psikologi Pendidikan”, (Jakarta: Raja Grafindo, 2019), h. 47.

masyarakat. Karena siswa dikatakan bermoral positif apabila perilaku siswa tersebut melakukan hal yang sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ditetapkan pada peraturan di sekolah.

Dilihat juga perkembangan aturan yang siswa lakukan setiap harinya di sekolah, apabila siswa lakukan hal yang tidak baik terus menerus berarti perkembangan pada peraturan dirinya tidak ada perubahan dan juga nilai keadilan tidak dapat diberikan sama apabila siswa tersebut selalu melakukan yang tidak sesuai nilai aturan yang telah ditetapkan.

Pemahaman dan pengembangan aspek-aspek sikap hormat ini penting dalam konteks pendidikan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat, untuk memastikan bahwa individu mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang berlaku.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menggunakan aspek-aspek sikap hormat yang dipaparkan oleh Thomas Lickona, yang terdiri dari 3 aspek sikap hormat adalah pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) yang merupakan individu memiliki kesadaran untuk menghargai keunikan diri, orang lain, dan alam sekitar sebagai makhluk ciptaan tuhan. Perasaan tentang moral (*moral feeling*) merupakan individu memiliki kata hati, penghargaan diri, rasa empati, mencintai kebaikan, memiliki pengendalian diri, dan rendah hati. Perbuatan/tindakan moral (*moral action*) merupakan individu memiliki kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk menghargai diri, orang lain, dan alam sekitar.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono penelitian secara kuantitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan cara tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuannya menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁸¹ Sampel penelitian diberikan perlakuan yaitu dengan menerapkan teknik *game therapy* pada kelas eksperimen. Penelitiannya hanya menggunakan satu kelas sebagai kelas eksperimen dan tidak menggunakan kelas pembanding (kelas kontrol). Menurut A. Muri Yusuf, rancangan penelitian ini terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol) dengan melihat perbedaan *pre-test* dan *post-test* sebagai hasil dari perlakuan.⁸²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pra-eksperimen*. Menurut Sugiyono memaparkan bahwa metode *pra-eksperimen* ialah suatu metode penelitian yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.⁸³ Dalam penelitian ini, metode pra-eksperimen yang dimaksud ialah metode yang mengujicobakan teknik *game*

⁸¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*”, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 14.

⁸² A. Muri Yusuf, “*Metodologi Penelitian*”, (Padang: UNP, 2019), h. 228.

⁸³ Sugiyono, “*Metode Penelitian.....*”, h. 107.

therapy melalui konseling kelompok untuk meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru di SMP Negeri 10 Banda Aceh.

Menggunakan penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan antara penggunaan variabel X (Teknik *Game Therapy*) dengan variabel Y (Sikap Hormat). Penelitian ini menggunakan metode desain *One Group Pre-Post Test* untuk melihat peningkatan sikap hormat yang positif melalui *Pre* dan *Post*. Dalam desain *One Group Pre-Post Test* hasil percobaan dapat diketahui dengan akurat karena dalam desain ini terdapat *Pre-Test* sebelum diberikan perlakuan dan *Post-Test* setelah diberikan perlakuan, sehingga dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Alasan memilih jenis penelitian karena peneliti ingin menganalisis apakah teknik *game therapy* dapat meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru atau tidak terdapat peningkatan dalam sikap hormat yang sudah diterapkan melalui teknik *game therapy* kepada siswa.⁸⁴

Dalam penelitian ini, terdapat dua kali pengukuran. Peneliti melakukan pengukuran satu kali sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) sebagai *pre-test*, kemudian setelah diberikan perlakuan (*treatment*) sebagai *post-test*. Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut:⁸⁵

⁸⁴ Sugiyono, “*Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 170.

⁸⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian.....*”, h. 75.

Tabel 3.1
Desain *One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-Test</i>
O ₁	X	O ₂

(Sumber: Sugiyono, 2019, h. 75.).

Keterangan:

O₁ = *Pre-Test* (sebelum menggunakan teknik *game therapy*)

X = Merupakan *treatment* (Perlakuan) dengan Teknik *game therapy*

O₂ = *Post-Test* (setelah menggunakan teknik *game Therapy*)

1. Tahap (*Pre-test*)

Adapun bentuk pengukuran yang diberikan berbentuk skala (angket). *Pre-Test* dilakukan untuk mengetahui sikap hormat siswa sebelum diberikan *Treatment* (konseling kelompok dengan menggunakan teknik *game therapy*).

2. Pemberian (*Treatment*)

Peneliti memberikan *treatment* dengan melakukan konseling kelompok menggunakan teknik *game therapy*. Pemberian *treatment* dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dalam seminggu. Hal ini menimbang apabila pemberian *treatment* dilakukan dalam jangka waktu terlalu lama, dikhawatirkan akan timbulnya rasa malas dan adanya kesibukan siswa di sekolah. Untuk masing-masing pertemuan dalam pemberian *treatment* membutuhkan waktu +/-45 menit.

3. Tahap (*Post-Test*)

Pemberian *post-test* dilakukan untuk mengetahui tingkat sikap hormat siswa setelah diberikan *treatment* berupa teknik *game therapy*. *Post-test*

diberikan kepada siswa yang telah diberikan *treatment* berupa teknik *game therapy*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Banda Aceh, yang beralamat di jalan Poteumeureuhom, Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Alasan peneliti memilih sekolah SMP Negeri 10 Banda Aceh, karena hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan diketahui informasi awal bahwa terdapat sebagian siswa yang tingkat sikap hormatnya dalam bergaul tidak baik dengan guru maupun teman-teman. Sehingga peneliti tertarik terhadap sekolah tersebut untuk menguji tentang tingkat sikap hormat siswa dengan menggunakan teknik *game therapy* melalui konseling kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, jumlah guru bimbingan konseling di SMP Negeri 10 Banda Aceh berjumlah 3 orang.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang mempunyai peluang yang sama untuk dipelajari dan dijadikan sampel penelitian.⁸⁶ Populasi yaitu seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 10 Banda Aceh. Pertimbangan memilih kelas VIII-A karena lebih dominan siswa nya

⁸⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian.....", h. 80.

mengalami rendahnya sikap hormat siswa terhadap guru. Jumlah populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 10 Banda Aceh yang berjumlah 30 orang. Alasan pemilihan populasi penelitian kelas VIII-A adalah sebagai berikut:

- a) Dari sisi psikologis, peserta didik kelas VIII-A tergolong sebagai remaja yang tengah mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas, sehingga pada masa ini terjadi perubahan dalam penyesuaian yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menghargai lingkungan baru, teman baru, guru baru, serta aturan baru. Lebih penting lagi ialah menghargai diri dalam peran sosial yang baru sebagai siswa sekolah menengah atas.
- b) Dalam penerapan kurikulum 2013, setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran juga mengandung pendidikan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, pengembangan karakter hormat peserta didik kelas VIII-A ini diselaraskan dengan kondisi itu, agar karakter hormat mereka bisa dikembangkan secara optimal.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang terdapat pada populasi, sehingga kesimpulan akhir (hasil) dari sebuah sampel dapat mewakili seluruh populasi. Sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar Representatif (mewakili). Representatif artinya yang mampu menggambarkan keadaan populasi secara maksimal. Cara mengambil sampel dalam penelitian dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan peneliti dengan pertimbangan-pertimbangan

tertentu dalam mengambil sampelnya. Pertimbangan dalam memilih sampel yaitu:

- a) Siswa laki-laki maupun perempuan yang duduk di kelas VIII-A,
- b) Siswa dengan hasil *pretest* yang memiliki sikap hormat rendah,
- c) Siswa yang bersedia mengikuti proses *Treatment* (perlakuan) yang telah di rancang peneliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan *treatment* (perlakuan) berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Sampel yang diperoleh sebanyak 8 (delapan) orang yang memiliki skor nilai sikap hormat siswa rendah.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrument, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah). Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih peneliti agar kegiatan pengumpulan data sistematis dan mudah.⁸⁷ Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁸⁸ Instrumen dalam penelitian bisa membantu peneliti dalam mendapatkan data menggunakan alat yang dipilih. Instrumen yang digunakan penelitian dalam penelitian ini adalah *skala likert* dan lembar observasi.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 27.

⁸⁸ Sugiyono, “*Metodologi Penelitian.....*”, h. 147.

1. Penyusunan Instrumen

Penelitian ini menggunakan angket yang berbentuk skala *likert* untuk mengumpulkan data tentang sikap hormat siswa dalam aspek sikap hormat siswa. Butir pernyataan dalam instrument merupakan gambaran tentang sikap hormat siswa dengan aspek sikap hormat. Skala sikap hormat adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.⁸⁹ Butir-butir pernyataan pada penelitian ini menggambarkan tentang sikap hormat siswa.

2. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrument untuk menggambarkan tentang sikap hormat siswa dikembangkan berdasarkan definisi operasional dan variabel penelitian. Peserta didik diminta memilih salah satu pilihan jawaban dengan memberi tanda ceklist yang telah disediakan. Pilihan jawaban yang diminta adalah jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kisi-kisi *instrument* disajikan pada tabel 3.2 berikut:

⁸⁹ Syofian Siregar, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 25.

Tabel 3.2
Kisi-kisi *instrument* sikap hormat siswa

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item/Pernyataan		Jumlah	
			+	-		
Sikap Hormat	Moral <i>Knowing</i> (pengatahuan tentang moral)	1. Kesadaran	1,2	3,4	4	
		2. Pemahaman	5,6	7,8	4	
		3. Pemikiran-perspektif	9,10	11	3	
		4. Penalaran	12,13	14	3	
		5. Pengambilan Keputusan	15	16,17	3	
		6. Pengetahuan tentang diri sendiri	18,19	20,21	4	
	Moral <i>Feeling</i> (perasaan tentang moral)	1. Hati nurani	22,23	24	3	
		2. Harga diri	25	26,27	3	
		3. <i>Empaty</i> (empati)	28,29	30,31	4	
		4. Mencintai kebaikan	32	33,34	3	
		5. Pengendalian diri	35	36,37	3	
		6. Kerendahan hati	38,39	40,41	4	
	Moral <i>Action</i> (perbuatan/Tindakan moral)	1. Kompetensi	42,43	44,45	4	
		2. Keinginan	46,47, 48,49, 50	51,52, 53	8	
		3. Kebiasaan	54,55, 56,57	58,59, 60,61, 62,63, 64,65	12	
	Jumlah					65

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 3 (tiga) aspek sikap hormat siswa terdapat 65 item pernyataan yang terdiri dari 31 *favorable* dan 34 *unfavorable*. Adapun pemberian kategori skor alternatif jawaban disajikan pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

(Sumber: Arikunto, 2019, h. 134.).

Untuk kategori pernyataan *favorable* (positif) alternatif jawaban siswa diberi skor 1-4. Apabila siswa menjawab pada kolom sangat setuju (SS) diberi skor 4, kolom setuju (S) diberi skor 3, kolom tidak setuju (TS) diberi skor 2, kolom sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Sedangkan butir pernyataan *unfavorable* (negatif) apabila siswa menjawab pada kolom sangat setuju (SS) diberi skor 1, kolom setuju (S) diberi skor 2, kolom tidak setuju (TS) diberi skor 3, kolom sangat tidak setuju (STS) diberi skor 4. Semakin tinggi alternatif jawaban siswa maka semakin tinggi tingkat sikap hormat siswa, dan semakin rendah alternatif jawaban siswa, maka semakin rendah pula tingkat sikap hormat siswa.⁹⁰

Sebelum digunakan sebagian instrumen penelitian, peneliti melakukan tahapan validitas instrumen terlebih dahulu, yaitu validasi konstruk yang dilakukan penimbangannya oleh 2 dosen ahli dasar dalam penyempurnaan kelayakan instrumen. Masukan dan pendapat dari dosen ahli dijadikan dasar dalam penyempurnaan alat pengumpulan data yang telah dibuat. Hasil penimbangan menunjukkan terdapat 65 item dapat digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan realibilitas instrumen.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian.....", h. 134.

a) Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan atau pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel.⁹¹ Menurut Sugiyono bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.⁹² Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel 2011* dengan teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson, rumusnya sebagai berikut:

Tabel 3.4
Rumus Validitas Instrumen

$$r_{xy} = \frac{N (\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Angka indeks korelasi “r” *Product moment*
- Σx : Jumlah seluruh skor X
- Σy : Jumlah seluruh skor Y
- Σxy : Jumlah skor antara X dan Y
- N : Jumlah responden

Selanjutnya hasil dari perhitungan validitas dianalisis dengan menggunakan tabel koefisien korelasi jika r dihitung $\geq r$ tabel (uji dua sisi dengan signifikan 0,05) maka instrumen tersebut berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila r hitung $\leq r$ tabel (uji dua sisi dengan signifikan 0,05) maka instrumen tersebut tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total atau instrumen tersebut dinyatakan

⁹¹ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian.....*”, h. 213.

⁹² Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan.....*”, h. 56.

tidak valid. Perbandingan nilai r tabel dan r hitung untuk uji validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kategori Validitas Instrumen

Nilai Signifikan	Keterangan
Jika nilai signifikansi $> 0,05$	Valid
Jika nilai signifikansi $< 0,05$	Tidak Valid

Pengujian validitas dilakukan pada 65 item pernyataan dengan jumlah subjek 30 siswa. Dari 65 item diperoleh 31 item yang valid dan 34 item tidak valid. Hasil uji validitas butir item dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut ini:

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Butir Item

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	1,3,5,7,9,10,11,12,13,15,17,18,21,23,25,28,29,31,32,34,36,37,42,43,45,47,48,49,51,53,63	31
Tidak Valid	2,4,6,8,14,16,19,20,22,24,26,27,30,33,35,38,39,40,41,44,46,50,52,54,55,56,57,58,59,60,61,62,64,65	34

Lebih jelasnya hasil perhitungan validitas dengan menggunakan rumus *Product Moment* tersaji di tabel 3.7 berikut ini:

Tabel 3.7
Skor r dan r tabel Hasil Uji Validitas Butir Item

No soal	R_{xy}	R_{tabel}	Status
1.	0.62019	0.361	valid
2.	-0.05738	0.361	tidak valid
3.	0.519834	0.361	valid
4.	0.044376	0.361	tidak valid
5.	0.677483	0.361	valid
6.	0.081131	0.361	tidak valid
7.	0.536727	0.361	valid
8.	0.222909	0.361	tidak valid
9.	0.591475	0.361	valid

10.	0.444818	0.361	valid
11.	0.504343	0.361	valid
12.	0.396869	0.361	valid
13.	0.444687	0.361	valid
14.	0.226306	0.361	tidak valid
15.	0.607353	0.361	valid
16.	0.099983	0.361	tidak valid
17.	0.522844	0.361	valid
18.	0.369025	0.361	valid
19.	0.298057	0.361	tidak valid
20.	0.328754	0.361	tidak valid
21.	0.493162	0.361	valid
22.	0.331676	0.361	tidak valid
23.	0.484865	0.361	valid
24.	0.228952	0.361	tidak valid
25.	0.488958	0.361	valid
26.	0.119121	0.361	tidak valid
27.	0.326772	0.361	tidak valid
28.	0.461568	0.361	valid
29.	0.501763	0.361	valid
30.	0.186719	0.361	tidak valid
31.	0.624767	0.361	valid
32.	0.429632	0.361	valid
33.	0.337355	0.361	tidak valid
34.	0.384578	0.361	valid
35.	0.222605	0.361	tidak valid
36.	0.483943	0.361	valid
37.	0.596175	0.361	valid
38.	0.127562	0.361	tidak valid
39.	0.284541	0.361	tidak valid
40.	0.346684	0.361	tidak valid
41.	0.334343	0.361	tidak valid
42.	0.490131	0.361	valid
43.	0.386029	0.361	valid
44.	0.297174	0.361	tidak valid
45.	0.37493	0.361	valid
46.	0.338045	0.361	tidak valid
47.	0.588475	0.361	valid
48.	0.549452	0.361	valid
49.	0.527042	0.361	valid
50.	0.290388	0.361	tidak valid
51.	0.459281	0.361	valid
52.	0.277216	0.361	tidak valid
53.	0.522065	0.361	valid

54.	0.191953	0.361	tidak valid
55.	0.301696	0.361	tidak valid
56.	0.127551	0.361	tidak valid
57.	0.260264	0.361	tidak valid
58.	0.142179	0.361	tidak valid
59.	0.237493	0.361	tidak valid
60.	-0.09863	0.361	tidak valid
61.	0.236464	0.361	tidak valid
62.	0.352386	0.361	tidak valid
63.	0.41377	0.361	valid
64.	-0.053	0.361	tidak valid
65.	0.244025	0.361	tidak valid

b) Realibilitas Instrumen

Realibilitas adalah konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Realibilitas penting dilakukan untuk menemukan kualitas instrumen yang dikembangkan serta dapat diketahui apakah suatu instrumen layak untuk digunakan atau sebaliknya. Sugiyono menjelaskan bahwa instrumen yang *reliable* adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.⁹³ Mengenai hal ini untuk menguji realibilitas instrumen peneliti menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan rumus berikut ini:

Tabel 3.8

Rumus Cronbach's Alpha

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \sum \frac{\sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

α : Koefisien realibilitas instrumen
 k : Jumlah Pernyataan

⁹³ Sugiyono, "Metode Penelitian.....", h. 173.

$\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians butir pernyataan yang valid
 σ^2 : Varians skor total⁹⁴

Sama halnya dengan validitas, reliabilitas juga dilakukan pengujian seperti yang dilakukan pada uji validitas. Dimana hasil yang didapatkan dari responden dimasukkan ke tabel untuk menghitung varian dan menghitung koefisien *alpha* (α) Alpha (α) yang memiliki standar nilai $> 0,6$ artinya reliabilitasnya mencukupi. Tetapi, apabila *alpha* (α) memiliki nilai $> 0,7$ artinya seluruh item dinyatakan reliabel karena seluruh tes konsisten secara internal memiliki reliabilitas yang kuat. Adapun pemberian kriteria reliabilitas disajikan pada tabel 3.7 sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria Reliabilitas
0,81-1,00	Sangat Tinggi
0,61-0,80	Tinggi
0,41-0,60	Cukup
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

(Sumber: Arikunto, 2019, h. 75.).

Tabel di atas sebagai tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas maka dapat berpedoman pada ketentuan yang terdapat pada data tersebut. Pengujian reliabilitas terhadap seluruh item/pertanyaan yang dipergunakan pada penelitian ini akan menggunakan formula *Cronbach alpha* (koefesien alpha cronbach), dimana secara umum dianggap reliable apabila nilai *cronbach alpha* nya $> 0,6$.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian.....", h. 171.

Dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* maka didapat hasil koefisien realibilitas 0,8980 yang artinya sangat tinggi. Tabel 3.10 sebagai berikut:

Tabel 3.10
Hasil Uji Realibilitas *cronbach alpha*

Koefisien Reabilitas	Interprestasi
0,8980	Sangat Reliable

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang ada dilapangan yang dilaksanakan di SMP Negeri 10 Banda Aceh. Dalam penelitian, tahapan pengumpulan data merupakan tahap yang sangat menentukan proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Jika dalam pengumpulan data terdapat kesalahan maka akan berdampak langsung pada proses dan hasil suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu memberikan angket berbentuk skala *likert*.

1. Skala/ Angket (Sikap Hormat)

Angket atau kuesioner adalah suatu daftar yang berisi pernyataan-pernyataan tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden atau orang yang diselidiki. Dengan kuesioner, dapat diperoleh fakta-fakta atau opini. Angket berarti suatu jenis dari teknik pengumpulan data yang berbentuk daftar yang berisikan pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh responden (siswa). Pernyataan yang disusun dalam sebuah angket/kuesioner berupa pernyataan yang sesuai dengan apa yang hendak

diteliti oleh peneliti. Angket yang peneliti gunakan adalah jenis skala *likert*, sesuai yang peneliti jabarkan diatas bahwa skala *likert* yaitu skala yang berguna untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok individu tentang penggunaan teknik *game therapy* untuk meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru di SMP Negeri 10 Banda Aceh.

Siswa diminta untuk memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda cheklis pada salah satu kolom pilihan jawaban yang telah disediakan. Pilihan jawaban yang diminta adalah jawaban yang dianggap sesuai dengan yang dilakukan, dialami dan terjadi.

Setelah angket skala *likert* diberikan kepada siswa, maka peneliti akan mendapat data berupa jawaban-jawaban dari populasi penelitian. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan modifikasi *likert scale* dengan empat alternatif jawaban. Modifikasi tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang terdapat dalam skala 5 (lima) tingkat. Adapun modifikasi skala *likert* yang diterapkan oleh peneliti dengan meniadakan alternatif jawaban yang di tengah yaitu netral. Hal ini berdasarkan tiga alasan, yaitu:

- a) Alternatif jawaban (netral) memiliki arti ganda, yang dapat diartikan setuju tidak atau tidak setuju pun tidak (ragu-ragu)
- b) Adanya jawaban netral akan menimbulkan kecenderungan responden memilih alternatif tersebut
- c) Alternatif jawaban dalam *skala likert* bertujuan agar terlihat kecenderungan pendapat responden ke arah setuju atau tidak setuju. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat alternatif

jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tindakan atau perlakuan (treatment) yang peneliti berikan kepada kelompok eksperimen berupa pemaknaan sikap hormat dengan menggunakan teknik permainan (game therapy). Adapun bobot nilai masing-masing alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel, berikut ini:

Tabel 3.11
Bobot Nilai Alternatif Jawaban

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

(Sumber: Arikunto, 2019, h. 134.).

Arikunto mengemukakan agar data yang diperoleh mudah untuk dilihat tingkat keberhasilannya, maka semua hasil yang diperoleh dikonversikan kedalam beberapa kategori sebagai berikut:⁹⁵

Tabel 3.12
Kategori Penilaian

Tingkat Penguasaan	Kategori
82-100	Sangat Baik
71-81	Baik
60-70	Cukup
49-59	Kurang
<40	Sangat Kurang

(Sumber: Arikunto, 2019, h. 173.).

⁹⁵ Arikunto, Suharsimi, "Prosedur Penelitian.....", h. 173.

2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁹⁶ Observasi merupakan pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Pengamatan bertujuan untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan.⁹⁷ Menurut peneliti observasi adalah kegiatan untuk mengenali setiap indikator dan proses dengan hasil yang dicapai, baik yang ditimbulkan oleh tindakan maupun akibat. Teknik utama yang digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi perilaku sikap hormat siswa dalam keseharian di sekolah baik saat berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi: buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter data yang relevan penelitian. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis lainnya atau dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.⁹⁸

⁹⁶ Ngalim Purwanto, *“Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 149.

⁹⁷ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *“Observasi Teori dan Aplikasi Dalam Konseling”*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 3.

⁹⁸ Ridwan, *“Metode & Teknik Penyusunan Tesis”*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 105.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sesudah data dari seluruh responden atau sumber data lain semua terkumpul. Teknik analisis data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan, yaitu data dalam bentuk bilangan. Teknik analisis data kuantitatif di dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan statistik non parametrik. Statistik non parametrik merupakan bagian statistik yang parameter populasinya atau data tidak mengikuti suatu distribusi tertentu atau memiliki distribusi yang bebas dari persyaratan dan variannya tidak perlu homogen. Statistik non-parametrik digunakan untuk melakukan analisis pada data normalitas atau ordinal.⁹⁹ Statistik non parametrik tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah analisis data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan *software* SPSS dengan uji statistik *Kalmogorov-Smirnov*.¹⁰⁰

Pengambilan kesimpulan pada uji normalitas ini adalah:

- a. Jika nilai signifikan lebih besar ($>$) dari 0,05 maka berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikan lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka data tidak normal

Tahapan kriteria pengujian yang diambil berdasarkan nilai probabilitas adalah jika probabilitas (sig) $>$ 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, jika probabilitas (sig) $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

⁹⁹ Syofian Siregar, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 25.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, dkk, “*Penelitian Tindakan Kelas*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 131.

Untuk membuktikan normalitas data maka di uji dengan menggunakan SPSS.

2. Uji Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis merupakan sebagai *alternative* dugaan jawaban oleh penelitian bagi problematika yang diajukan di dalam penelitian. Dugaan jawaban itu adalah suatu kebenaran yang sifatnya sementara, yang tentu akan di uji kebenarannya itu dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.¹⁰¹ Hipotesis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a) : Ada perbedaan sikap hormat siswa terhadap guru sebelum dan setelah diterapkan teknik *game therapy* di SMP Negeri 10 Banda Aceh.
2. Hipotesis nihil (H_0) : Tidak ada perbedaan sikap hormat siswa terhadap guru sebelum dan setelah diterapkan teknik *game therapy* di SMP Negeri 10 Banda Aceh.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a) Jika $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima, dilain pihak H_a ditolak
- b) Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak, dilain pihak H_a diterima

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian.....*”, h.20.

3. Uji T-Test

Uji-T adalah uji perbedaan dengan tujuan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan hasil dari dua sampel. Uji-T bertujuan untuk mengkaji efektifitas suatu perlakuan (*treatment*) dalam mengubah suatu perilaku dengan cara membandingkan antara sebelumnya dengan keadaan sesudah perlakuan.¹⁰² Uji ini digunakan untuk mengetahui penggunaan teknik *game therapy* untuk meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dilakukan pengujian dengan uji *t-test* yang dirumuskan oleh Arikunto, sebagai berikut:

Tabel 3.13
Rumus Uji T-Test

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum xd^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

- Md* = Means perbedaan tes awal dan akhir
Xd = Deviasi masing-masing subjek
 $\sum xd^2$ = Jumlah kuadrat deviasi
N = Subjek pada sampel
db = Ditentukan oleh $N-1$

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- Jika $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima, dilain pihak H_a ditolak
- Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak, dilain pihak H_a diterima

¹⁰² Furqon, "Statistik Terapan untuk Penelitian", (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 198.

Tahapan kriteria pengujian yang diambil berdasarkan nilai probabilitas adalah jika probabilitas (sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, jika probabilitas (sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

4. Uji Indeks *Gain* (*N-Gain*)

Analisis data pada skor *pre-test* dan *post-test* pengetahuan konsep siswa yang dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata. Selanjutnya, analisis skor untuk *pre-test* dan *post test* dilakukan dengan uji indeks *gain* (*N-gain*). Sebelum dilakukan uji indeks *gain* dilakukan perhitungan nilai dari skor yang diperoleh siswa pada tes. Perhitungan nilai dari perolehan skor dilakukan dengan persamaan berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Siswa} \times 100}{\text{Skor Maksimum}}$$

Perubahan ini antara *pre-test* diukur melalui indeks *gain*. Indeks *gain* dilakukan untuk mengetahui peningkatan sikap hormat siswa terhadap guru menggunakan teknik *game therapy*. Data skor dari soal sikap hormat siswa menggunakan teknik *game therapy* diperoleh dari instrumen yang telah diuji cobakan sebelumnya kepada siswa. Penilaian sikap hormat siswa terhadap guru menggunakan teknik *game therapy* dilakukan dua kali yaitu sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Peningkatan sikap hormat siswa menggunakan teknik *game therapy* dapat dicari dengan menghitung indeks *gain* adalah sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Hasil perhitungan selanjutnya diinterpretasi dan dikelompokkan berdasarkan kategori kriteria indeks *gain* sesuai dengan tabel 3.12 sebagai berikut:

Tabel 3.14
Kriteria Indeks N-gain

Nilai	Klasifikasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,7 \geq g \geq 0,3$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Berdasarkan tabel di atas pengelompokkan untuk menentukan hasil kategori indeks *gain* dengan klasifikasi nilai $g > 0,7$ tinggi, $0,7 \geq g \geq 0,3$ sedang dan $g < 0,3$ rendah untuk menentukan hasil indeks *gain* dalam mengukur peningkatan sikap hormat siswa terhadap guru.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 10 Banda Aceh pada tanggal 18 Maret s/d 23 Maret 2024 yang berlokasi di Jl. Poteumerehom, Lamteh, Kec. Ulee Kareng, Kota Banda Aceh Provinsi Aceh. Nama kepala sekolah di SMP Negeri 10 Banda Aceh Intan Nirmala Hasibuan, S.Si, M. Pd. Dalam penelitian ini pihak sekolah dan guru BK mendukung dan bekerja sama dalam penelitian ini. Guru BK sangat mendukung penelitian ini karena dapat dijadikan salah satu acuan dalam meningkatkan sikap hormat siswa. Adapun guru BK di SMP Negeri 10 Banda Aceh berjumlah 3 orang. Adapun nama guru BK dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Nama Guru BK

No	Nama	Status
1	Nurmutia, S.Pd	PNS
2	Masyitah, S.Pd	PNS
3	Miranda ZR, S.Pd	PNS

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan apa saja yang diperlukan untuk penelitian. Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Prosedur langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap pendahuluan. Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk melakukan penelitian lapangan seperti, mengurus surat izin dari dari fakultas untuk melakukan penelitian, selanjutnya pengurusan surat izin melakukan penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 18

Maret 2024. Kemudian setelah persuratan selesai peneliti datang ke lokasi penelitian untuk bertemu dengan kepala sekolah SMP Negeri 10 Banda Aceh. Pada hari yang sama peneliti juga bertemu dengan guru BK untuk meminta izin melakukan penelitian terhadap kelas yang akan dilakukan penelitian dan memperlihatkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

2. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini guru BK langsung mengarahkan ke kelas VIII-A yang akan diteliti untuk membagikan kuesioner pre-test. Dari hasil penyebaran angket terdapat 8 siswa yang mengalami sikap hormat rendah yang dimana hasilnya dijadikan skor pre-test. Dari 8 siswa tersebut diberikan *treatment* sebanyak 3 kali dalam layanan konseling kelompok menggunakan teknik *game therapy*, dengan materi yang berbeda pada setiap *treatment*. Setelah diberikan *treatment* siswa diberikan angket untuk skor post-test untuk melihat ada tidaknya perubahan sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.
3. Tahap akhir. Setelah menyelesaikan penelitian dari pihak sekolah, pihak sekolah memberikan surat keterangan yang menerangkan bahwa peneliti sudah menyelesaikan tugas penelitiannya pada tanggal 18 – 23 Maret 2024.

B. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Banda Aceh dengan cara eksperimen. Peneliti melakukan pengukuran awal dengan cara menyebarkan angket yang kemudian diisi oleh siswa yang disebut dengan *pre-test*. Kemudian peneliti memberikan *treatment*. Adapun rincian secara umum *treatment* yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan konseling.

a. Pre-test

Pre-test dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 Maret 2024 yang diawali dengan pemberian angket sikap hormat siswa pada kelas VIII.A SMP Negeri 10 Banda Aceh yang terdiri dari 30 Siswa. Tingkat sikap hormat siswa dalam penelitian ini dikelompokkan tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Pengelompokkan ini tersebut dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Rumus Kategori Sikap Hormat Siswa

Batas nilai	Kategori
Rendah	$X < 68$
Sedang	$68 \leq X < 80$
Tinggi	$X \geq 80$

Keterangan :

Rendah: $X < M - 1SD$

Rendah : $X < 68$

Sedang: $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

Sedang : $68 \leq X < 80$

Tinggi: $M + 1SD \leq X$

tinggi : $X \geq 80$

$M = 74$

$M - 1SD = 68$

$SD = 6$

$M + 1SD = 80$

Penentuan kategori pada tabel 4.2 diatas menggunakan rumus AVERAGE untuk menentukan Mean (rata-rata) dari skor semua siswa adalah 74 selanjutnya menggunakan rumus STDEV menentukan SD (standar deviasi) dari semua skor siswa sebesar 6 jadi $M - 1SD = 74 - 6 = 68$ dan $M + 1SD = 74 + 6 = 80$ Kesimpulannya menyatakan X (skor siswa) < 68 berada pada kategori rendah, yang artinya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki batas nilai < 68 maka siswa tersebut tergolong kategori rendah dalam sikap hormatnya. Selanjutnya batas nilai $68 < X < 80$ maka tergolong pada kategori sedang artinya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki batas nilai antara $68 < X < 80$ maka siswa tersebut tergolong pada kategori sikap hormat sedang. Terakhir batas nilai $X > 80$ maka siswa tersebut tergolong pada kategori sikap hormat tinggi.

Berdasarkan hasil pre-test setiap siswa telah memperoleh skor masing-masing berdasarkan alternatif jawaban yang telah dipilih oleh siswa sehingga menduduki kategori tertentu sesuai dengan skor yang diperoleh. Berdasarkan kategori tersebut maka terdapat 8 (delapan) siswa yang akan dijadikan sampel untuk diberikan treatment. Untuk melihat hasil skor pre-test siswa sebelum diberikan treatment terdapat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Skor Pre-test Siswa Kategori Rendah

No	Responden	Skor	Kategori
1	NP	66	Rendah
2	LA	67	Rendah
3	F	63	Rendah
4	MFS	65	Rendah
5	KA	67	Rendah
6	KA	66	Rendah
7	MA	66	Rendah
8	ZK	67	Rendah

Tabel di atas menunjukkan peserta didik dengan skor terendah dan menjadi sampel penelitian yang akan diberikan treatment berupa konseling kelompok dengan menggunakan teknik game therapy.

1. *Treatment I*

Treatment 1 dilakukan pada tanggal 20 Maret 2024, pemberian *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan tema “Sikap Hormat”. Pada pertemuan pertama peneliti selaku ketua kelompok membangun hubungan baik dengan siswa dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar serta kesiapan siswa dalam mengikuti layanan. Peneliti

juga menjelaskan prosedur pelaksanaan layanan serta tujuan dilakukan layanan konseling kelompok.

Setelah penjelasan materi selanjutnya siswa diminta untuk memberikan pendapat mengenai materi, dalam proses pemberian *treatment* I terlihat bahwa siswa belum bisa menempatkan diri dengan layanan, jadi peneliti menggunakan teknik *game therapy*. Kondisi siswa setelah diberikan *treatment* pertama belum mencakup semua indikator sikap hormat siswa tapi sudah mulai menunjukkan adanya perubahan awal, yang awalnya sikap hormat rendah sekarang sudah bisa berpikir positif dalam mengambil tindakan untuk belajar dan memfokuskan pandangan walaupun kadang tidak sepenuhnya memperhatikan dan pada tahap ini siswa masih takut untuk memberi saran dan menyimpulkan.

Hasil yang dicapai pada pemberian *treatment* pertama dalam aspek pengetahuan tentang moral menunjukkan bahwa siswa mendapatkan berbagai informasi penting yang membantu meningkatkan sikap hormat mereka terhadap guru. Informasi tersebut mencakup beberapa indikator utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menghormati guru dan dampaknya terhadap lingkungan belajar yang positif.
2. Pemahaman, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dan etika, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berlaku dalam interaksi mereka dengan guru.
3. Pemikiran perspektif, siswa belajar melihat situasi dari perspektif orang lain termasuk guru, yang membantu mereka menghargai dan menghormati peran serta kontribusi guru dalam pendidikan mereka.
4. Penalaran, siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai tindakan mereka sendiri dan orang lain, serta memahami konsekuensi dari sikap yang tidak hormat.

5. Pengambilan keputusan, siswa menjadi lebih baik dalam membuat keputusan yang mempertimbangkan nilai-nilai moral, terutama dalam konteks interaksi mereka dengan guru.
6. Pengetahuan tentang diri sendiri, siswa memperoleh wawasan yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan dalam hal menghormati orang lain, dan cara untuk memperbaikinya.

Jadi secara keseluruhan, *treatment* pertama ini berhasil meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru melalui peningkatan pengetahuan moral dan kesadaran diri mereka tentang pentingnya menghormati guru, yang berdampak positif pada sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Treatment* II

Pemberian *treatment* II dilakukan pada tanggal 21 Maret 2024. Pemberian materi layanan konseling kelompok mengenai “Menghormati dan Menghargai Guru”. Prosedur dalam *treatment* ini sama halnya dengan *treatment* pertama yaitu peneliti membangun hubungan baik bersama siswa selaku sampel penelitian. Peneliti menjelaskan kembali dinamika layanan konseling kelompok.

Pada saat konseling kelompok akan dimulai peneliti menanyakan kembali kepada siswa mengenai materi yang sudah di bahas pada pertemuan sebelumnya, ada beberapa siswa yang mulai terlihat antusias dalam menjelaskan dan ada juga siswa yang masih terdiam. Walaupun demikian sudah ada perubahan dari respon siswa dalam layanan kedua ini, selanjutnya peneliti memberikan materi layanan. Namun peneliti menambahkan sedikit peraturan dalam pelaksanaannya, setiap siswa berbicara menggunakan

bahasa yang sopan dan setiap giliran harus berani memaparkan pendapat di depan teman lainnya.

Setelah mendiskusikan materi ketua kelompok melakukan teknik *game therapy* seperti pada *treatment I*. Hasil dari *treatment* kedua ini menunjukkan perubahan sikap hormat yang signifikan dari sebelumnya, yang mencakup setengah indikator sikap hormat seperti siswa fokus dan memperhatikan peneliti juga ada 8 siswa yang bertanya mengenai materi salah satu pertanyaannya seperti “apakah sebuah ucapan pujian bisa dijadikan menghormati? Dan juga sudah berani memaparkan pendapat dalam kelompok dengan cara yang sopan.

Hasil yang dicapai pada pemberian *treatment* kedua, menunjukkan bahwa siswa mendapatkan informasi dan pemahaman yang membantu meningkatkan sikap hormat mereka terhadap guru melalui aspek perasaan tentang moral. Informasi tersebut mencakup beberapa indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hati nurani, siswa menjadi lebih peka terhadap suara hati mereka sendiri, yang memandu mereka untuk melakukan hal yang benar, termasuk dalam hal menghormati guru.
2. Harga diri, siswa memperoleh rasa harga diri yang sehat, yang membuat mereka lebih percaya diri dan menghargai diri sendiri serta orang lain, termasuk guru.
3. Empati, siswa belajar untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, terutama guru, yang membantu mereka untuk lebih menghargai dan menghormati peran guru.
4. Mencintai kebaikan, siswa mengembangkan rasa cinta terhadap kebaikan dan nilai-nilai positif, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka terhadap guru.

5. Pengendalian diri, siswa meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tindakan mereka, yang penting dalam menunjukkan sikap hormat yang konsisten terhadap guru.
6. Kerendahan hati, siswa belajar untuk bersikap rendah hati, yang berarti mereka tidak sombong dan terbuka untuk belajar serta menerima bimbingan dari guru.

Jadi secara keseluruhan, *treatment* kedua ini berhasil meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru melalui pengembangan perasaan moral yang lebih dalam dan kuat. Siswa menjadi lebih peka, empatik, dan mampu mengendalikan diri, yang semuanya berkontribusi pada hubungan yang lebih baik dan penuh hormat dengan guru mereka.

3. Treatment III

Treatment ketiga pada tanggal 22 Maret 2024. Pemberian *treatment* berupa konseling kelompok dengan topik "Berprilaku Sopan Santun Terhadap Guru". Pada *treatment* ini siswa dievaluasi kembali atas materi-materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Siswa sudah terlihat lebih antusias dalam menjelaskan kembali, terlihat ceria dan mulai merespon dengan baik.

Kondisi siswa setelah melakukan *treatment* ketiga ini mulai menunjukkan perubahan yang sesuai dengan tujuan peneliti. Siswa mulai menyatu dengan anggota kelompok, sudah mulai semangat belajar dan dapat meningkatkan sikap hormatnya.

Hasil yang dicapai pada pemberian *treatment* ketiga, menunjukkan bahwa siswa mendapatkan informasi dan keterampilan yang membantu meningkatkan sikap hormat mereka terhadap guru melalui aspek perbuatan

atau tindakan moral. Informasi tersebut mencakup beberapa indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi, siswa mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjukkan sikap hormat dalam tindakan mereka sehari-hari. Mereka belajar cara berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan respon yang sopan kepada guru.
2. Keinginan, siswa menunjukkan peningkatan dalam keinginan atau motivasi internal untuk menghormati guru. Mereka tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga memiliki dorongan kuat untuk melakukannya karena mereka memahami pentingnya sikap hormat dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.
3. Kebiasaan, siswa mulai membentuk kebiasaan baik yang konsisten dalam menunjukkan sikap hormat kepada guru. Tindakan-tindakan seperti mengucapkan salam, mendengarkan instruksi dengan seksama, dan mengikuti aturan kelas menjadi bagian dari rutinitas harian mereka.

Jadi secara keseluruhan, treatment ketiga ini berhasil mengubah pengetahuan dan niat siswa menjadi tindakan nyata yang konsisten. Siswa tidak hanya tahu pentingnya menghormati guru, tetapi juga memiliki kemampuan, keinginan, dan kebiasaan yang mendukung sikap hormat tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. *Post-test*

Setelah melalui tiga kali *treatment*, maka peneliti melakukan pengukuran terakhir (*post-test*). *Post-test* dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2024. Adapun tujuan pemberian atau pelaksanaan *post-test* yaitu untuk membantu peserta didik mengukur tingkat sikap hormat siswa. setelah pemberian *treatment* ketiga yang bertujuan untuk menunjukkan terdapat perubahan skor sikap hormat siswa sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan berupa *treatment* konseling kelompok dengan

teknik *game therapy*. Artinya siswa mengalami peningkatan sikap hormat secara signifikan berdasarkan hasil pengolahan data. Adapun data hasil *post-test* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Skor *Post-test* Siswa

No	Responden	Skor	Kategori
1	NP	80	Tinggi
2	LA	81	Tinggi
3	F	81	Tinggi
4	MFS	82	Tinggi
5	KA	82	Tinggi
6	KA	83	Tinggi
7	MA	83	Tinggi
8	ZK	81	Tinggi

Hasil *post-test* menunjukkan terdapat perubahan skor sikap hormat siswa sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan berupa *treatment* konseling kelompok dengan menggunakan teknik *game therapy*. Artinya peserta didik mengalami peningkatan sikap hormat secara signifikan berdasarkan hasil pengolahan data. Lebih jelasnya perbandingan *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat tabel 4.5 pada berikut:

Tabel 4.5
Data *Pre-test* dan *Post-test* sikap hormat siswa

No	Responden	<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>	Selisih
1	NP	66	80	14
2	LA	67	81	14
3	F	63	81	18
4	MFS	65	82	17
5	KA	67	82	15
6	KA	66	83	17
7	MA	66	83	17
8	ZK	67	81	14
	Jumlah	527	653	126

Berdasarkan tabel 4.5 menggambarkan hasil *pre-test* dan *post-test* sikap hormat siswa mengalami peningkatan secara signifikan. Pada hasil *pre-test* siswa yang menjadi sampel penelitian menunjukkan skor sikap hormat meningkat, terlihat pada sampel NP, LA, F, MFS, KA, KA dan MA, ZK.

Berdasarkan tabel 4.5 menggambarkan hasil *pre-test* dan *post-test* sikap hormat siswa mengalami peningkatan secara signifikan. Pada hasil *pre-test* siswa yang menjadi sampel penelitian menunjukkan skor sikap hormat siswa meningkat, terlihat pada sampel NP, LA, F, MFS, KA, KA dan MA, ZK mengalami peningkatan dari skor rendah ke tinggi. Selain dilihat berdasarkan skor *pre-test* dan *post-test*.

2. Pengolahan data

Setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara pengelompokan data berdasarkan variabel dari seluruh siswa mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut, sebelumnya dilakukan pengujian prasyarat penelitian sebagai syarat analisis statistik parametik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data berdistribusi normal, uji

normalitas yang dilakukan adalah uji *kolmogrov-smirnov*. Normal tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari pengambilan keputusan jika $\text{sig} > 0.05$ maka data berdistribusi normal. Sedangkan jika $\text{sig} < 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil yang diperoleh dari analisis uji normalitas tersaji pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1.05861501
Most Extreme Differences	Absolute	,177
	Positive	,177
	Negative	-,152
Test Statistic		,177
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai uji normalitas *kolmogorov-smirnov* data sikap hormat siswa adalah 200 yaitu lebih besar dari ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan data sikap hormat siswa dengan teknik *game therapy* berdistribusi normal. Setelah dipastikan sebaran data berdistribusi normal.

b. Uji-T

Kegiatan dalam pengolahan yaitu mengelompokkan berdasarkan variabel dari seluruh sampel (responden), mentabulasikan data berdasarkan

variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan untuk menganalisis data maka digunakan uji-t.

Tabel 4.7
Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	<i>Pre-test</i>	65,8750	8	1,35620	,47949
	<i>Post-test</i>	81,6250	8	1,06066	,37500

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan rata-rata pre-test sebesar 65.8750, sedangkan rata-rata post-test sebesar 81.6250 artinya rata-rata post-test lebih tinggi dari rata-rata pre-test. Melihat skor post-test lebih tinggi dari skor pre-test dapat dikatakan terjadi peningkatan pada sikap hormat dengan menggunakan teknik game therapy. Adapun uji t berpasangan pre-test dan post-test.

Tabel 4.8
Uji T Berpasangan Pre-test dan Post-test sikap hormat Siswa

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	<i>pre-test</i> - <i>post-test</i>	-15,75000	1,66905	,59010	-17,14536	-14,35464	-26,691	7	,000

Hasil tabel 4.7 menunjukkan perolehan nilai t hitung sebesar -26,691 lebih besar dibandingkan dengan ttabel sebesar 1.894 dengan tingkat sig (2-

tailed) < taraf signifikan, yaitu $0,000 < 0,05$, thitung lebih besar dari t tabel pada taraf signifikan 0,05. Dapat disimpulkan penerapan teknik game therapy dapat meningkatkan sikap hormat siswa.

c. Uji N-Gain

Uji N-Gain adalah selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Untuk mengetahui besarnya peningkatan sikap hormat siswa setelah pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *game therapy*. Digunakan rumus rata-rata gain ternormalitas. N- gain (normalized gain) digunakan untuk mengetahui peningkatan sikap hormat siswa antara sebelum dan setelah pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *game therapy*.

Tabel 4.9
Nilai rata-rata khusus Uji kousioner Pretest dan Postest pada sikap hormat siswa dengan menggunakan teknik *game therapy*

no	nama siswa	nilai		post-pre	skor ideal (100)-pre	n gain skor	n gain persen	kategori
		pre	post					
1	NP	66	80	14	34	0.411	41.17	Sedang
2	LA	67	81	14	33	0.424	42.42	Sedang
3	F	63	81	18	37	0.486	48.64	Sedang
4	MFS	65	82	17	35	0.485	48.57	Sedang
5	KA	67	82	15	33	0.454	45.45	Sedang
6	KA	66	83	17	34	0.5	50	Sedang
7	MA	66	83	17	34	0.5	50	Sedang
8	ZK	67	81	14	33	0.424	42.42	Sedang
	Rata-rata					0.460	46.08	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata tes meningkat pada setiap siswa (responden). Persentase N-gain rata-rata keseluruhan pada teknik game therapy

untuk meningkatkan sikap hormat siswa dengan sampel 8 orang siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Persentase N-Gain Rata-rata 8 siswa pada teknik *game therapy* untuk meningkatkan sikap hormat siswa

variabel	gain	n-gain	Kategori
Sikap hormat	0.460	46.08	sedang

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan skor gain sebesar 0.460 dan n gain rata-rata yaitu 46.08 pada teknik *game therapy* untuk meningkatkan sikap hormat khusus 8 siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini, termasuk dalam kategori sedang.

3. Interpretasi Data

Hasil dari pengolahan data berupa nilai uji-t menunjukkan bahwa nilai mean 15,75000, t_{hitung} sebesar 26,691 dan ketentuan t_{tabel} 1.894 maka kesimpulannya H_a diterima dan H_o ditolak. H_a diterima artinya terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* saat diberikan *treatment*. Hasil peningkatan sikap hormat siswa dengan hipotesis : **A R - R A N I R Y**

H_a : Ada perbedaan sikap hormat siswa sebelum dan sesudah digunakan teknik *game therapy* di SMP Negeri 10 Banda Aceh

H_o : Tidak ada perbedaan sikap hormat siswa sebelum dan sesudah digunakan teknik *game therapy* di SMP Negeri 10 Banda Aceh

Nilai t_{hitung} sebesar 26,691 dengan signifikan $0,00 < 0,05$ jadi H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat peningkatan sikap hormat siswa antara sebelum dan sesudah diberikan treatment yang memperoleh dampak positif terhadap siswa, sehingga tingkat sikap hormat siswa yang awalnya memperoleh skor dengan keterangan kategori rendah menjadi skor dengan keterangan kategori sedang dan tinggi setelah mendapatkan *treatment*. Keterangan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya penggunaan teknik *game therapy* dapat meningkatkan sikap hormat siswa di SMP Negeri 10 Banda Aceh.

C. Sikap Hormat Siswa Dapat Meningkatkan dengan Penggunaan Teknik *Game Therapy* Melalui Konseling Kelompok.

Sikap hormat siswa dengan teknik *game therapy* melalui konseling kelompok berdasarkan hasil data-data yang dihimpun melalui penyebaran angket. Menunjukkan bahwa sikap hormat siswa berada pada kategori tinggi diasumsikan telah mencapai tingkat sikap hormat yang efektif.

Hasil penelitian yang didukung oleh Faridah Dianti Nur, mengatakan bahwa teknik *Game Therapy* dapat meningkatkan sikap hormat siswa.¹⁰³

Banyak siswa mengalami rendahnya sikap hormat baik dari luar maupun dari dalam diri siswa. Sehingga dalam penelitian ini peneliti melakukan eksperimen dengan menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *game Therapy*, karena sudah ada penelitian terdahulu mengatakan bahwa *Game*

¹⁰³ Faridah Dianti Nur, "Efektifitas Teknik *Game Therapy* Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (quasi eksperimen terhadap siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung tahun pelajaran 2014/2015)". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5.1 (2019), h. 45-46.

Therapy, efektif meningkatkan sikap hormat siswa dan hasil yang peneliti dapatkan juga sama bahwa siswa yang sikap hormat rendah mengalami peningkatan yang artinya H_a diterima H_0 ditolak.

Hasil penelitian terhadap penerapan teknik *Game Therapy*, terhadap sikap hormat siswa melalui penyebaran angket/ *instrument* sikap hormat. Secara umum menunjukkan bahwa kategori sikap hormat di SMP Negeri 10 Banda Aceh termasuk pada kategori rendah dan hal ini dapat diatasi dengan memberikan penerapan teknik *Game Therapy*, melalui 4 kali pertemuan dengan 3 kali melakukan *treatment*, setelah pemberian *pre-test* dan *post-test*. Maka siswa yang berada di kategori sedang dan tinggi diasumsikan telah mencapai tingkat gambaran sikap hormat yang efektif.

Pemberian teknik *Game Therapy*, diberikan kepada 8 siswa yang memiliki skor rendah. Pemberian *treatment* dilakukan selama 3 kali pertemuan. Pada tahap pertama diberikan angket dan tahap kedua diberikan *treatment* teknik *Game Therapy*. Setelah penyebaran angket/ *instrument* sikap hormat siswa, peneliti melakukan *treatment* kepada 8 siswa yang memiliki skor sikap hormat siswa rendah yang akan diberikan teknik *Game Therapy*. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa skor *post-test* lebih tinggi dari pada skor *pre-test* sehingga terjadi peningkatan sikap hormat siswa dari rendah menjadi skor sedang dan tinggi.

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa nilai signifikan $000 < 0,05$ atau nilai $t_{hitung} 26,691 > t_{tabel} 1,894$, dengan derajat kebebasan (df) $n-1 = 8-1 = 7$ maka dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan teknik *Game Therapy*

dapat meningkatkan sikap hormat siswa adanya peningkatan sebelum dan sesudah diberikan teknik *Game Therapy*. Untuk meningkatkan sikap hormat siswa di SMP Negeri 10 Banda Aceh, yang sebelumnya siswa mengalami sikap hormat siswa rendah, menjadi meningkat pada kategori tinggi.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian menggunakan teknik *Game Therapy* untuk meningkatkan sikap hormat siswa di SMP Negeri 10 Banda Aceh menghasilkan simpulan bahwa hasil dari pengolahan data berupa nilai uji-t menunjukkan bahwa nilai mean 15,75000, t_{hitung} sebesar 26,691 dan ketentuan t_{tabel} 1.894, maka kesimpulannya H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dikatakan bahwa penggunaan teknik *Game Therapy* efektif dalam meningkatkan sikap hormat siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran:

1. Guru Bimbingan Konseling
 - a. Guru bimbingan konseling disarankan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan *game therapy* sebagai bagian dari konseling kelompok,
 - b. Mengadaptasi dan menciptakan variasi *game* yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa, sehingga lebih efektif dalam membina sikap hormat,
 - c. Melakukan evaluasi berkala terhadap efektifitas sesi konseling kelompok dan *game therapy*, serta melakukan refleksi untuk perbaikan metode di masa depan,

- d. Bekerjasama dengan guru lain dan pihak sekolah untuk mendukung implementasi *game therapy* dalam konseling kelompok, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan sikap hormat siswa.

2. Siswa

- a. Siswa hendaknya mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *game therapy* sebagai pengalaman keterampilan belajar yang berguna untuk pribadi yang lebih baik,
- b. Disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan konseling kelompok yang melibatkan permainan, serta membuka diri untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sekelompok,
- c. Siswa diharapkan mampu menunjukkan penerimaan terhadap apapun keadaan teman dan guru yang berada disekitarnya.

3. Peneliti selanjutnya

- a. Teknik *game therapy* dapat digunakan untuk semua kategori, untuk melihat perubahan sikap hormat siswa terhadap guru yang menjadi signifikan ke sikap hormat yang lebih baik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan *instrument* sikap hormat siswa dengan melihat aspek-aspek yang berdasarkan moral yang ditampilkan oleh siswa, sehingga dapat diteliti dengan menyeluruh sesuai kebutuhan. Dan dapat menjadi masukan dan memperkaya ilmu pengetahuan dan referensi tentang penelitian ke depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma Buchari, (2019), *“Pembelajaran Studi Sosial”*, (Bandung: Alfabeta).
- Alice Zellawati, (2019), *“Terapi Bermain untuk Mengatasi Permasalahan”*, *Majalah Ilmiah*, Vol. 2 No. 3.
- Anggi Sundono, (2019), *“Sumber Belajar dan Alat Permainan”*, (Jakarta: Grasindo).
- A. Muri Yusuf, (2019), *“Metodologi Penelitian”*, (Padang: UNP).
- Cahyani, Niken Dwi, (2019), *“Efektifitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik”*, Diss. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dewi, Salvinda Syahara, (2020), *“Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Game Therapy Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual (Spritual Quotient) Terhadap Siswa Di SMPS Babul Maghfirah Aceh Besar”*, Diss. UIN Ar-Raniry.
- Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri, 2014, *“Gestalt Play Theraphy Untuk Menangani Masalah Penyesuaian Sosial: Studi Kasus Pada Siswa Taman Kanak-kanak”*. Seminar Nasional Riset Inovatif II. Jurusan Bimbingan Konseling, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
- Desmita, (2019), *“Psikologi Perkembangan”*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya).
- Dewa Ketut Sukardi, (2019), *“Bimbingan dan Penyaluran Belajar di Sekolah”*, (Surabaya: Usaha Nasional).
- Dr. A. A. Ngurah Adhiputra, M. Pd, (2019), *“Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi”*, (Bali: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI).
- Dina Gasong, (2019), *“Belajar dan Pembelajaran”*, (Yogyakarta: Deepublish).
- Esty Ariyani Safithry, Niky Anita, (2019), *“Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik”*, *Jurnal Bimbingan Dan Konselling*, Vol. 4, No. 2.
- Faridah Dianti Nur, (2019), *“Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (quasi eksperimen terhadap siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2*

- Bandung tahun pelajaran 2014/2015)*". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5.1.
- Fithriyana, E., & Hidayah, (2019), "*Game Therapy Based on Local Wisdom in Cgnitive Development of Slow Learner Children. In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*", Vol. 4.
- Firdausi, Safirah, (2019), "*Game Therapy Untuk Meningkatkan School Connectedness Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*". Diss. University of Muhammadiyah Malang.
- Fajar Kurnianto, (2019), "*Keutamaan Islam Menjadi Manusia Berkarakter*", (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo).
- Furqon, (2019), "*Statistik Terapan untuk Penelitian*", (Bandung: Alfabeta).
- Himawati, Riva, (2020), "*Efektifitas Konseling Kelompok Melalui Teknik Play Therapy Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa (Penelitian Pada Kelas XI Farmasi SMK Bumantara Muntilan)*", Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Haedar Nasir, (2019), "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*", (Yogyakarta: Bumi Persindo).
- Husnul & Daih Wahyu, *Jurnal Holistika*, (2019), "*Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru*", Volume 1 No. 2.
- Indriyani, I, (2020), "*Play Therapy Pembelajaran Mitigasi Bencana Tanah Longsor untuk ABK*", *Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi*.
- Irwan Soeharto, (2019), "*Metode Penelitian Sosial*", (Bandung: Rosdakarya).
- Ismail, Andang, (2019), "*Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria Dengan Permainan Edukatif*", (Yogyakarta: Pilar Media).
- Kathryn Geldard, dkk, (2019), "*Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*", (Malang: Pustaka Belajar).
- Lilis Satriah, (2019), "*Bimbingan dan Konseling Kelompok*", (Bandung: Mimbar Pustaka).
- Lickona Thomas, (2019), "*Pendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*", (Jakarta: Bumi Aksara).

- Latipun, (2019), "*Psikologi Konseling*", UMM, Press, Malang.
- Lubis, N.L, (2019), "*Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Lola Utama, (2019), "*Respek Siswa terhadap Guru*" *Jurnal Hermeneutika*, Vol. 3, No. 2.
- Muhammad Yaumi, (2020), "*Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*", (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Muhaeminah, "*Game Therapy Untuk Meningkatkan Sense Of Belonging Anak Panti Asuhan*", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 03, No. 01, Januari 2020.
- Mubiar Agustin, (2019), "*Mengenali dan Memahami Dunia Anak*", (Bandung: UPI Press).
- Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, dan Aminol Rosid Abdullah, (2019), "*Prestasi Belajar*", (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi).
- Mu'in, Fatchul, (2019), "*Pendidikan Karakter*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Muhibbin Syah, (2019), "*Psikologi Pendidikan*", (Jakarta: Raja Grafindo).
- Neviyarni, (2019), "*Pelayanan Bimbingan dan Konseling*", (Bandung: Alfabeta).
- Ngalim Purwanto, (2019), "*Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*", (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, (2018), "*Observasi Teori dan Aplikasi Dalam Konseling*", (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang).
- Prabandari, Indah Rinukti, and Fidesrinur Fidesrinur, (2021), "*Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif*", *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1.2.
- Prayitno, (2019), "*Dasar-dasar Konseling Kelompok*", (Jakarta: Rineka Cipta).
- Pupuh Faturrohalman. *Op. Cit.*
- Ramadhan, Riszky, and Risna Hayati, (2021), "*Efektifitas Teknik Modeling Konseling Kelompok untuk Perilaku Moral, Karakter dan Rasa Hormat Siswa terhadap Guru*". *PSIKOLOGI KONSELING* 19.2.

- Raodhatul Jannah dan Mamat Suprianta, (2019), "*Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Moral*", Jurnal.
- Ridwan, (2019), "*Metode & Teknik Penyusunan Tesis*", (Bandung: Alfabeta).
- Sri Wahyuni dkk, (2019), "*Sikap Hormat dan Disiplin pada Anak Usia Dini*", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1.
- Suci Prasasti, (2019), "*Bimbingan dan Konseling Kelompok*", (Bandung: Mimbar Pustaka).
- Santa Maria, (2019), "*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membantu Pembentukan Karakter Sikap Hormat dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SMA Negeri 7 Kerinci*", Penelitian Studi Fenomenologi, Program Studi BK STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Samsul Munir Amin, (2019), "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Jakarta: Amzah).
- Supriyanti, (2019), "*Sopan Santun dalam Pergaulan Sehari-hari*", (Semarang: Ghyyas Putra).
- Sugiyono, (2019), "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*", (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono, (2020), "*Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*", (Bandung: Alfabeta).
- Suharsimi Arikunto, (2019), "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Rineka Cipta).
- Syofian Siregar, (2020), "*Metode Penelitian Kuantitatif*", (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Suharsimi Arikunto, dkk, (2019), "*Penelitian Tindakan Kelas*", (Jakarta: Bumi Aksara).
- Tohirin, (2019), "*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Tina Aseptiana, (2020), "*Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Siswa Kelas VIII Kepada Guru di MTS Hasyim Asy'Ari Piyugan Bantul, Skripsi*", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Tri Kusnawati dan Indraningsih, (2019), "*Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dan Hormat Pada Orang Lain Pada Mata Kuliah Expression Ecrire 1*",

Penelitian Tindakan Kelas, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Wina Sanjaya, (2019), *“Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran”*, (Jakarta: Kencana).

Wibowo, (2020), *“Konseling Kelompok Perkembangan”*, (Jakarta: Unres Pres).

Winkel, (2019), *“Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan”*, (Yogyakarta: Grasindo).

Yuniati, Yuniati, Ninik Setyowani, and Sinta Saraswati, (2021), *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan”*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 2.3.

Zellawati, Alice, (2019), *“Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak”*, *Majalah Ilmiah Informatika*, 2.3.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Skripsi


KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-5558/Un.08/FTK/Kp.07.6/7/2024

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing skripsi;

b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing skripsi Mahasiswa;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;

5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;

10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Km.05/2011, tentang penetapan institusi agama Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;

11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan rencana pelaksanaan seminar proposal prodi Bimbingan Konseling tanggal 22 September 2022

MEMUTUSKAN

KESATU : Mencabut Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-10954/Un.08/FTK/KP.07.6/10/2023 tanggal 30 Oktober 2023

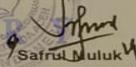
KEDUA : Menunjukkan Saudara :
Elviana, M. Si
Untuk membimbing Skripsi
Nama : **Aris Munandar**
NIM : **180213117**
Program Studi : **Bimbingan Konseling**
Judul Skripsi : **Penerapan Game Therapy untuk Meningkatkan Sikap Hormat Siswa terhadap Guru di SMP Negeri 10 Banda Aceh**

KETIGA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KEEMPAT : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2024 Tanggal 24 November 2023 Tahun Anggaran 2024;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KEENAM : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 25 Juli 2024
Dekan,

Saiful Muluk

Tembusan

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perpustakaan Negeri (KPPN), di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Yang bersangkutan;
8. Arsip.

Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian

3/4/24, 2:27 PM

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2336/Un.08/FTK.1/TL.00/3/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Yth, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ARIS MUNANDAR / 180213117**
Semester/Jurusan : XII / Bimbingan Konseling
Alamat sekarang : Kajhu, Jalan Laksamana Malahayati, Kec. Baitussalam, Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Penerapan Teknik Game Therapy untuk Meningkatkan Sikap Hormat Siswa terhadap Guru di SMP Negeri 10 Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 Maret 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 April 2024

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 3:
Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jl. P. Nyak Makam No. 23 Gampong Kota Baru, Banda Aceh, 23125
Pos-el: dikbud@bandaacehkota.go.id Laman: www.dikbud.bandaacehkota.go.id

SURAT IZIN
NOMOR: 074/A4/0944/2024
TENTANG
IZIN PENGUMPULAN DATA

Berdasarkan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-2336/Un.08/FTK.1/TL.00/3/2024 tanggal 4 Maret 2024, perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh memberi izin kepada.

nama : Aris Munandar
NIM : 180213117
prodi/jurusan : Bimbingan Konseling
untuk : Melakukan pengumpulan data penelitian pada SMP Negeri 10 Kota Banda Aceh dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul " Penerapan Teknik *Game Therapy* untuk Meningkatkan Sikap Hormat Siswa terhadap Guru di SMP Negeri 10 Banda Aceh".

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan fotokopi hasil pengumpulan data sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada pihak sekolah.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 6 Maret s.d. 6 April 2024.
4. Diharapkan kepada yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan pengumpulan data tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
5. Kepala Sekolah dibenarkan mengeluarkan surat keterangan hanya untuk yang benar-benar telah melakukan pengumpulan data.

Surat izin pengumpulan data ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

6 Maret 2024 M/26 Sya'ban 1445 H

a.n. Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Banda Aceh
Rabid Pembinaan SMP,

Evi Susanti, S.Pd., M.Si.
NIP.19760113 200604 2 003.

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Koordinator Pengawas Sekolah Banda Aceh.
3. Kepala SMP Negeri 10 Kota Banda Aceh.

Lampiran 4:
Surat Telah Selesai Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 10
Jl. PoteumeureuhomUleeKarengTelp. (0651) 25295
E-mail: smpn10bandaacehh@gmail.com Website: <http://smpn10bna.sch.id>

KodePos : 23118

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 268 / 2024

Sehubungan dengan Surat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, No.074/A4/0944/2024 Tanggal 6 Maret 2024, perihal Izin melaksanakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyusunan Skripsi pada SMP Negeri 10 Banda Aceh, maka dengan ini kami sampaikan bahwa :

Nama : ARIS MUNANDAR
NPM : 180213117
Jurusan : Bimbingan Konseling
Jenjang : S1

Benar yang namanya tersebut diatas telah mengadakan Penelitian/Pengumpulan data pada SMP Negeri 10 Banda Aceh pada tanggal 6 Maret s.d 6 April 2024, dengan judul :
“PENERAPAN TEKNIK GAME THERAPY UNTUK MENINGKATKAN SIKAP HORMAT SISWA TERHADAP GURU DI SMP NEGERI 10 BANDA ACEH”.

Demikian untuk dapat dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 24 Juli 2024
Kepala Sekolah
Intan Nirmala Hasibuan, S.Si
NIP. 07303102007012026



Lampiran 5:
Hasil Judgement Instrument

HASIL JUDGMENT INSTRUMEN

Instrumen : Sikap Hormat
Nama : Aris Munandar
Nim : 180213117

PERTIMBANGAN	SARAN/ REKOMENDASI/ REVISI
Bahasa	Sesuai
Konstruksi	Sesuai
Isi	Sesuai

Banda Aceh, 2/02/2024
Pembimbing Instrumen


Maulida Hidayati, M. Pd

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

HASIL JUDGMENT INSTRUMEN

Instrumen : Sikap Hormat
Nama : Aris Munandar
Nim : 180213117

PERTIMBANGAN	SARAN/ REKOMENDASI/ REVISI
Bahasa	BAIK
Konstruksi	BAIK
Isi	BAIK (SESUAI DO)

Banda Aceh, 12/10/2023
Pembimbing Instrumen



Wanty Khaira, S. Ag., M. Ed
NIP.197606132014112002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 6:
Kisi-kisi Instrument

Kisi-Kisi Instrumen Ini Berdasarkan Teori Thomas Lickona

Variable	Aspek	Indikator	Pernyataan	
			<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>
Sikap Hormat	Moral <i>Knowing</i> (pengetahuan tentang moral)	1. Kesadaran	1. Ketika saya tahu teman saya sedang memberikan pengaruh buruk, saya berusaha menjauhinya 2. Saya memiliki keinginan menjadi pribadi yang lebih baik	3. Saya tidak menghiraukan meskipun guru sudah menegur dan memberikan nasehat 4. Saya tidak pernah meminta maaf ketika berbuat salah
		2. Pemahaman	5. Saya berusaha menjadi yang terbaik agar menjadi contoh yang baik untuk orang lain 6. Saya mampu menjaga norma kesopanan terhadap diri sendiri	7. Saya tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah bertanya kepada guru 8. Saya sulit bertanggung jawab atas kesalahan yang saya perbuat

		3. Pemikiran-perspektif	9. Peran lingkungan sangat penting dalam pembentukan karakter 10. Karakter merupakan bawaan dari lahir	11. Tidak peduli bagaimana perilaku saya terhadap orang lain, menurut saya tidak terlalu penting
		4. Penalaran	12. Saya berusaha memperbaiki kesalahan ketika diberi nasehat 13. Orang tua saya selalu memberikan contoh yang baik pada saya	14. Saya suka membantah perkataan guru di sekolah
		5. Pengambilan Keputusan	15. Mengerjakan tugas dengan baik dan bisa menyelesaikannya tepat waktu merupakan hal yang membanggakan	16. Menunda tugas diberikan oleh guru adalah hal yang wajar bagi saya 17. Saya sangat mudah menyerah ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan
		6. Pengetahuan tentang diri sendiri	18. Saya berusaha mengubah pola pikir saya untuk suatu keberhasilan	20. Saya tidak bersemangat ketika diberikan soal tugas

			19. Saya kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman di luar kelas saya	(PR) yang terlalu sulit 21. Saya mempunyai prasangka buruk kepada teman-teman saya
Moral <i>Feeling</i> (perasaan tentang moral)	1. Hati nurani	22. Saya memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain 23. Saya tidak suka ketika ada teman yang meremehkan kemampuan saya	24. Saya menggunakan kata-kata kotor jika sedang marah	
	2. Harga diri	25. Saya berharap mampu menghargai diri sendiri	26. Secara keseluruhan, saya sangat puas dengan kemampuan diri saya 27. Kadang-kadang saya melihat orang lain tidak berharga	
	3. <i>Empaty</i> (empati)	28. Ketika saya marah pada seseorang, saya membayangkan bagaimana perasaan dan pikiran orang tersebut	30. Ketika melihat orang lain kesusahan saya sangat senang 31. Ketika teman saya terkena musibah saya tidak peduli	

			29. Saya terganggu ketika melihat seseorang disakiti	
	4. Mencintai kebaikan		32. Saya bisa menilai diri sendiri sebelum menilai orang lain	33. Saya sulit berbuat baik kepada orang lain 34. Saya sulit memahami pelajaran yang diberikan oleh guru yang tidak saya senangi
	5. Pengendalian diri		35. Saya berusaha tetap menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu walaupun ada ajakan dari teman	36. Saya sangat sulit mematuhi peraturan yang berlaku disekitar saya 37. Saya akan melampiaskan kemarahan saya kepada orang lain
	6. Kerendahan hati		38. Saya berusaha menghindari sifat sombong karena merupakan sifat yang tidak baik 39. Saya menghargai dan menghormati orang yang lebih tua terutama guru	40. Saya tidak senang ketika melihat kelebihan orang lain 41. Saya sulit memaafkan kesalahan orang lain

	Moral Action (Perbuatan/ Tindakan moral)	1. Kompetensi	<p>42. Saya menggunakan internet sebagai sumber informasi dan menambah wawasan</p> <p>43. Saya menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan jenis kompetensi pembelajarannya</p>	<p>44. Saya sangat malas mencari tahu hal-hal baru tentang belajar</p> <p>45. Saya tidak mampu mengendalikan pembelajaran dengan baik</p>
		2. Keinginan	<p>46. Saya berusaha untuk membahagiakan orang sekitar saya terlebih orang tua saya</p> <p>47. Saya berusaha mengubah pola pikir saya untuk suatu keberhasilan</p> <p>48. Saya mampu menjaga norma kejujuran terhadap diri sendiri</p> <p>49. Saya tidak mempunyai keinginan untuk</p>	<p>51. Saya tidak pernah mempunyai keinginan untuk berbuat baik, karena menurut saya itu tidak penting</p> <p>52. Saya tidak tertarik untuk mencari tahu hal-hal baru, terlebih keluar dari zona nyaman saya</p> <p>53. Saya lebih pintar dari orang lain</p>

			<p>melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat</p> <p>50. Saya selalu berusaha untuk membahagiakan orang sekitar saya terlebih orang tua saya</p>	
	3. Kebiasaan	<p>54. Saya sangat suka membaca buku karena dapat menambah wawasan</p> <p>55. Saya selalu menghargai dan menghormati orang yang lebih tua</p> <p>56. Saya diam ketika orang tua/guru marah</p> <p>57. Sesekali terlintas dalam pikiran saya untuk menyakiti orang lain, tapi hati saya mengatakan untuk tidak melakukannya</p>	<p>58. Menurut saya, bermain lebih menyenangkan dari pada belajar</p> <p>59. Saya tidak mampu mengendalikan pembelajaran dengan baik</p> <p>60. Saya memiliki sifat berbohong untuk kepentingan pribadi</p> <p>61. Jika diberikan tugas yang sulit saya suka menyontek punya teman</p> <p>62. Saya sering membantah/melawan guru/orang tua ketika dinasehati</p>	

Lampiran 9:
Hasil Uji Validitas

Hasil Uji Validitas			
No soal	Rxy	Rtabel	Status
1.	0.62019	0.361	valid
2.	-0.05738	0.361	tidak valid
3.	0.519834	0.361	valid
4.	0.044376	0.361	tidak valid
5.	0.677483	0.361	valid
6.	0.081131	0.361	tidak valid
7.	0.536727	0.361	valid
8.	0.222909	0.361	tidak valid
9.	0.591475	0.361	valid
10.	0.444818	0.361	valid
11.	0.504343	0.361	valid
12.	0.396869	0.361	valid
13.	0.444687	0.361	valid
14.	0.226306	0.361	tidak valid
15.	0.607353	0.361	valid
16.	0.099983	0.361	tidak valid
17.	0.522844	0.361	valid
18.	0.369025	0.361	valid
19.	0.298057	0.361	tidak valid
20.	0.328754	0.361	tidak valid
21.	0.493162	0.361	valid
22.	0.331676	0.361	tidak valid
23.	0.484865	0.361	valid
24.	0.228952	0.361	tidak valid
25.	0.488958	0.361	valid

26.	0.119121	0.361	tidak valid
27.	0.326772	0.361	tidak valid
28.	0.461568	0.361	valid
29.	0.501763	0.361	valid
30.	0.186719	0.361	tidak valid
31.	0.624767	0.361	valid
32.	0.429632	0.361	valid
33.	0.337355	0.361	tidak valid
34.	0.384578	0.361	valid
35.	0.222605	0.361	tidak valid
36.	0.483943	0.361	valid
37.	0.596175	0.361	valid
38.	0.127562	0.361	tidak valid
39.	0.284541	0.361	tidak valid
40.	0.346684	0.361	tidak valid
41.	0.334343	0.361	tidak valid
42.	0.490131	0.361	valid
43.	0.386029	0.361	valid
44.	0.297174	0.361	tidak valid
45.	0.37493	0.361	valid
46.	0.338045	0.361	tidak valid
47.	0.588475	0.361	valid
48.	0.549452	0.361	valid
49.	0.527042	0.361	valid
50.	0.290388	0.361	tidak valid
51.	0.459281	0.361	valid
52.	0.277216	0.361	tidak valid
53.	0.522065	0.361	valid
54.	0.191953	0.361	tidak valid
55.	0.301696	0.361	tidak valid

56.	0.127551	0.361	tidak valid
57.	0.260264	0.361	tidak valid
58.	0.142179	0.361	tidak valid
59.	0.237493	0.361	tidak valid
60.	-0.09863	0.361	tidak valid
61.	0.236464	0.361	tidak valid
62.	0.352386	0.361	tidak valid
63.	0.41377	0.361	valid
64.	-0.053	0.361	tidak valid
65.	0.244025	0.361	tidak valid



Lampiran 10:
Angket Sikap Hormat

UJI COBA ANGKET SIKAP HORMAT SISWA

A. Identitas

Nama :

Kelas :

Hari/ Tanggal :

B. Petunjuk pengisian

1. Pada angket ini terdapat 31 butir pernyataan. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan pilihanmu,
2. Berilah tanda check (✓) sesuai dengan keterangan pilihan jawaban,
3. Keterangan pilihan jawaban:
 - SS = Sangat Setuju
 - S = Setuju
 - TS = Tidak Setuju
 - STS = Sangat Tidak Setuju

C. Item Pernyataan :

No	Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika saya tahu teman saya sedang memberikan pengaruh buruk, saya berusaha menjauhinya				
2.	Saya tidak menghiraukan meskipun guru sudah menegur dan memberikan nasehat				
3.	Saya berusaha menjadi yang terbaik agar menjadi contoh yang baik untuk orang lain				
4.	Saya tidak pernah mengucapkan terimakasih setelah bertanya kepada guru				

5.	Peran lingkungan sangat penting dalam pembentukan karakter				
6.	Karakter merupakan bawaan dari lahir				
7.	Tidak peduli bagaimana perilaku saya terhadap orang lain, menurut saya tidak terlalu penting				
8.	Saya berusaha memperbaiki kesalahan ketika diberi nasehat				
9.	Orang tua saya selalu memberikan contoh yang baik pada saya				
10.	Mengerjakan tugas dengan baik dan bisa menyelesaikannya tepat waktu merupakan hal yang membanggakan				
11.	Saya sangat mudah menyerah ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan				
12.	Saya berusaha mengubah pola pikir saya untuk suatu keberhasilan				
13.	Saya mempunyai prasangka buruk kepada teman-teman saya				
14.	Saya tidak suka ketika ada teman yang meremehkan kemampuan saya				
15.	Saya berharap mampu menghargai diri sendiri				
16.	Ketika saya marah pada seseorang, saya membayangkan bagaimana perasaan dan pikiran orang tersebut				
17.	Saya terganggu ketika melihat seseorang disakiti				
18.	Ketika teman saya terkena musibah saya tidak peduli				
19.	Saya bisa menilai diri sendiri sebelum menilai orang lain				
20.	Saya sulit memahami pelajaran yang diberikan oleh guru yang tidak saya senangi				

21.	Saya sangat sulit mematuhi peraturan yang berlaku disekitar saya				
22.	Saya akan melampiaskan kemarahan saya kepada orang lain				
23.	Saya menggunakan internet sebagai sumber informasi dan menambah wawasan				
24.	Saya sangat malas mencari tahu hal-hal baru tentang belajar				
25.	Saya berusaha untuk membahagiakan orang sekitar saya terlebih orang tua saya				
26.	Saya tidak tertarik untuk mencari tahu hal-hal baru, terlebih keluar dari zona nyaman saya				
27.	Saya sangat suka membaca buku karena dapat menambah wawasan				
28.	Menurut saya, bermain lebih menyenangkan dari pada belajar				
29.	Saya berusaha mengubah pola pikir saya untuk suatu keberhasilan				
30.	Jika diberikan tugas yang sulit saya suka menyontek punya teman				
31.	Saya sangat marah dan emosi ketika dalam masalah				

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 11:

Rencana Penelitian Layanan (RPL)



**KANTOR DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KOTA BANDA ACEH**

SMP NEGERI 10 BANDA ACEH
JL. Poteumeureuhom Ulee Kareng
Tlp. (0651) 25295 Kode Pos: 23118
Email: smpn10bandaacehh@gmail.com
Website: www.disdikporabna.com

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Komponen Layanan : Layanan Dasar
Bidang Layanan : Pribadi
Topik/ Tema : Sikap Hormat
Layanan : Belajar
Kelas/ Semester : VIII/ Genap
Alokasi Waktu : 1 x 45 Menit

1.	Tujuan Layanan 1. Peserta didik/ konseli memahami perilaku menghormati dan menghargai guru 2. Peserta didik/ konseli mampu menyimpulkan bagaimana berperilaku menghormati dan menghargai guru 3. Peserta didik/ konseli mampu menampilkan perilaku menghormati dan menghargai guru
2.	Metode, Alat dan Media 1. Metode: Diskusi, Curah pendapat, Ceramah, Tanya jawab, Konseling kelompok dan permainan <i>game therapy</i> 2. Alat/ Media: RPL, Buku/ Kertas, Pulpen/ Pena, Naskah Bermain Peran
3.	Strategi/ Model/ Teknik Layanan Teknik <i>Game Therapy</i> Melalui Layanan Konseling Kelompok

	<p>1. Prosedur Pelaksanaan:</p> <p>1.1 Persiapan guru;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menentukan topik 2) Merumuskan tujuan 3) Menyiapkan alat atau bahan-bahan untuk permainan 4) Menyusun petunjuk pelaksanaan metode permainan <p>1.2 Pelaksanaan;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menjelaskan maksud dan tujuan serta proses permainan 2) Guru membagi atau memasang alat dan bahan permainan 3) Siswa melakukan kegiatan permainan 4) Siswa melaporkan hasil permainan, yaitu berupa pengertian atau berupa konsep tertentu
	<p>4. Langkah-langkah Kegiatan Layanan</p> <p>1. Tahap Awal/ Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.1 Membuka dengan salam dan berdo'a 1.2 Mengecek/ Mengabsen kehadiran siswa 1.3 Membina hubungan baik dengan peserta didik (menanyakan kabar & <i>ice breaking</i>) 1.4 Memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan 1.5 Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai 1.6 Menjelaskan Langkah-langkah kegiatan 1.7 Menanyakan kesiapan peserta didik 1.8 Memberikan pengantar singkat tentang tujuan layanan konseling kelompok 1.9 Menjelaskan aturan dan cara pelaksanaan permainan <i>game therapy</i> dalam konseling kelompok 1.10 Siswa memainkan permainan <i>game therapy</i> "bermain peran" dengan judul "menghargai dan menghormati guru" berdasarkan arahan dari guru BK dan menjawab pertanyaan yang terdapat di pada permainan <i>game therapy</i> tersebut

	<p>1.11 Siswa memainkan, memperhatikan, dan melakukan diskusi terhadap sikap hormat siswa</p> <p>2. Tahap Inti</p> <p>2.1 Menjelaskan pengertian sikap hormat</p> <p>2.2 Menjelaskan ciri-ciri sikap hormat</p> <p>2.3 Menjelaskan macam-macam sikap menghormati dan menghargai</p> <p>3. Tahap Penutup</p> <p>3.1 Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan</p> <p>3.2 Guru BK mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi dan memberi penguatan</p> <p>3.3 Guru BK mengakhiri kegiatan dengan salam dan do'a</p>
	<p>5. Evaluasi</p> <p>1. Evaluasi Proses: Guru BK melakukan penilaian dengan memperhatikan proses yang terjadi dalam melakukan refleksi hasil, mengamati antusias peserta didik, cara menyampaikan pendapat dan cara memberikan penjelasan terhadap pertanyaan guru.</p> <p>2. Evaluasi Hasil: Penilaian yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik meliputi pemahaman baru, perasaan positif, dan rencana tindakan yang akan dilakukan.</p>

Mengetahui
Kepala Sekolah,

AR - RANIRY
Banda Aceh,
Peneliti,

2024

Intan Nirmala Hasibuan, S.Si, M.Pd
NIP. 19730310 200701 2 026

Aris Munandar
NIM. 180213117

Uraian Materi

SIKAP HORMAT

A. Pengertian Sikap Hormat

Menurut Thomas Lickona, sikap hormat berarti menunjukkan penghargaan seseorang terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain dirinya, terdapat tiga hal yang menjadi pokok yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, kepada orang lain dan semua bentuk kehidupan dan lingkungan dan saling menjaga satu sama lain.¹⁰⁴

Sikap hormat merupakan wujud dari sikap saling menghargai satu sama lain, yang muda menghargai yang tua, yang tua menyayangi yang muda pula dengan berlaku baik dan sopan. Jika memperlakukan orang lain sebagaimana yang diharapkan dalam perlakuan tersebut secara timbal balik, dunia ini akan menjadi lebih bermoral.¹⁰⁵

Menurut Januar dalam Alma Buchari, menjelaskan sikap hormat adalah keinginan naluriah yang melekat pada diri manusia, kemudian merupakan kebutuhan asasi manusia. Tidak akan ada manusia yang merasa senang ketika orang lain merendahnya, menghina dan menyepelkannya. Sebaliknya, ia akan berusaha sekuat tenaga agar orang lain menghormatinya dan menghargainya.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Lickona Thomas, *“Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 70.

¹⁰⁵ Sri Wahyuni dkk, *“Sikap Hormat dan Disiplin pada Anak Usia Dini”*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 2 No. 1, Oktober 2019, h. 72.

¹⁰⁶ Alma Buchari, *“Pembelajaran Studi Sosial”*, (Bandung: Alfabet, 2019), h. 72.

Peranan guru di sekolah sangatlah besar, untuk itu seorang peserta didik harus mempunyai sikap hormat terhadap gurunya. Supriyanti mengungkapkan bahwa cara bersikap hormat terhadap guru antara lain:

- g) Selalu tunduk dan patuh terhadap guru,
- h) Berbicara yang halus dan sopan,
- i) Siswa tidak boleh berkata kasar apalagi membentakinya,
- j) Selalu menjaga nama baik sekolah dan menghormati guru,
- k) Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru,
- l) Mencontoh tingkah laku yang baik.¹⁰⁷

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap hormat (takzim, sopan) kepada guru menjadi sebuah hal wajib yang harus dimiliki oleh seorang siswa atau peserta didik. Dimana peran guru sangatlah penting dalam kemajuan dan kesuksesan seorang peserta didik. Sikap hormat merupakan sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati dan menghargai orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sikap hormat berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya sebagai kehidupan.

B. Ciri-Ciri Sikap Hormat

Untuk dapat mengembangkan nilai karakter sikap hormat dalam lingkungan sekolah, perlu dipahami ciri-ciri sikap hormat menurut Muhammad Yaumi, sebagai berikut:

¹⁰⁷ Supriyanti, “*Sopan Santun dalam Pergaulan Sehari-hari*”, (Semarang: Ghyas Putra, 2019), h. 17-19.

- h) Memperlakukan orang lain dengan hormat
- i) Memiliki rasa toleransi atas berbagai perbedaan
- j) Menggunakan bahasa dan perlakuan yang santun
- k) Menjaga dan memerhatikan perasaan orang lain
- l) Tidak mengancam, memukul, atau menyakiti siapapun
- m) Menjaga kedamaian dan menghindari rasa marah
- n) Tidak menghina orang lain karena tidak setuju atau sependapat dengan pandangannya.¹⁰⁸

Menurut Supriyanti, mengungkapkan bahwa ciri-ciri bersikap hormat terhadap guru antara lain:

- g) Selalu tunduk dan patuh terhadap guru,
- h) Berbicara yang halus dan sopan,
- i) Siswa tidak boleh berkata kasar apalagi membentakinya,
- j) Selalu menjaga nama baik sekolah dan menghormati guru,
- k) Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru,
Mencontoh tingkah laku yang baik.¹⁰⁹

Menurut Maryono Dwiraharjo dalam Tri Kusnawati dan Indraningsih, sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap hormat antara lain:

- k) Mengikuti segala nasehat yang baik,
- l) Selalu memohonkan ampun kepada Allah SWT,

¹⁰⁸ Muhammad Yaumi, "Pendidikan Karakter, Landasan.....", h. 72.

¹⁰⁹ Supriyanti, "Sopan Santun dalam Pergaulan.....", h. 17-19.

- m) Bergaul dengan orang lain dengan cara yang baik,
- n) Merendahkan diri dan tidak bersikap sombong,
- o) Memuliakan, tidak menghina atau mencaci orang lain,
- p) Mendatangi tempat belajar dengan ikhlas dan penuh semangat,
- q) Tidak mengobrol atau sibuk sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran,
- r) Bertanya kepada guru ketika ada sesuatu yang tidak mengerti dengan cara yang baik,
- s) Menghormati mereka dimanapun mereka berada, baik di sekolah, maupun di luar sekolah,
- t) Mengucapkan salam seraya menyapa dengan hormat saat berpapasan dengan orang lain, dan berbahasa yang santun ketika berbicara.¹¹⁰

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan memahami dan menginternalisasi ciri-ciri sikap hormat ini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain, serta menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif.

¹¹⁰ Tri Kusnawati dan Indraningsih, “Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dan Hormat Pada Orang Lain Pada Mata Kuliah Expression Ecrite 1”, Penelitian Tindakan Kelas, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2019, h. 9-10.

C. Macam-Macam Sikap Menghormati dan Menghargai

1. Menghormati dan Menghargai Pendapat Orang Lain

Ketika ada orang yang menyampaikan pendapatnya, maka kita dituntut untuk mendengarkan pernyataan orang tersebut hingga usai. Jangan memotong perkataan atau langsung menganggap remeh pendapat tersebut.

Dengan menghargai pendapat orang lain, seorang muslim akan melihat suatu perkara dari berbagai sudut pandang. Ia tidak akan sempit dalam beropini dan tidak merasa paling benar sendiri.

2. Menghormati dan Menghargai Pendirian Orang Lain

Saat seseorang tidak sepakat dengan pendapat orang lain, maka ia dapat menjelaskan sisi ketidaksetujuannya dengan lugas dan sesuai logika yang diterima umum. Namun, jika sudah dibahas secara panjang lebar, ada kalanya masing-masing pihak belum menemukan titik temu dan bersikukuh dengan pendirian masing-masing.

3. Menghormati dan Menghargai Keyakinan Orang Lain

Orang yang menghargai keyakinan orang lain artinya bersikap toleran dan tidak merendahkan agama orang lain, kendati berbeda dengannya. Sikap toleransi dalam beragama ini dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika menyusun Piagam Madinah untuk saling menghargai kepercayaan agama yang berbeda-beda.¹¹¹

¹¹¹ Muhammad Yaumi, *“Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi”*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 72.

INSTRUMEN PENILAIAN

INSTRUMEN LEMBARAN OBSERVASI PENILAIAN HASIL

A. PENGETAHUAN (UNDERSTANDING)

1. Apa yang dimaksud dengan sikap hormat?
2. Sebutkan ciri-ciri sikap hormat?
3. Sebutkan macam-macam sikap menghormati dan menghargai?

B. SIKAP/PERASAAN POSITIF (COMFORTABLE)

Berilah tanda check (✓) pada kolom S (setuju) jika pernyataan sesuai dengan kondisinya dan berilah tanda check (✓) pada kolom TS (tidak setuju) jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi anda

NO	PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
1	Saya merasa senang menerima materi layanan BK tentang cara meningkatkan sikap hormat siswa		
2	Materi layanan BK tentang meningkatkan sikap hormat siswa dan timbul kesadaran saya untuk menjadi pendengar yang baik ketika ada teman yang curhat		
3	Setelah menerima materi layanan BK tentang sikap hormat siswa dengan guru dan saya menyadari perlunya meningkatkan sikap hormat siswa		
4	Materi layanan BK tentang sikap hormat siswa, dan menyadarkan saya bahwa pentingnya itu meningkatkan sikap hormat siswa		

C. KETERAMPILAN (ACTION)

Setelah menerima materi layanan BK tentang meningkatkan sikap hormat melalui konseling kelompok melakukan kegiatan dengan:

Tujuan : Meningkatkan Sikap Hormat Siswa

Alat : Teknik *Game Therapy* (terapi bermain)

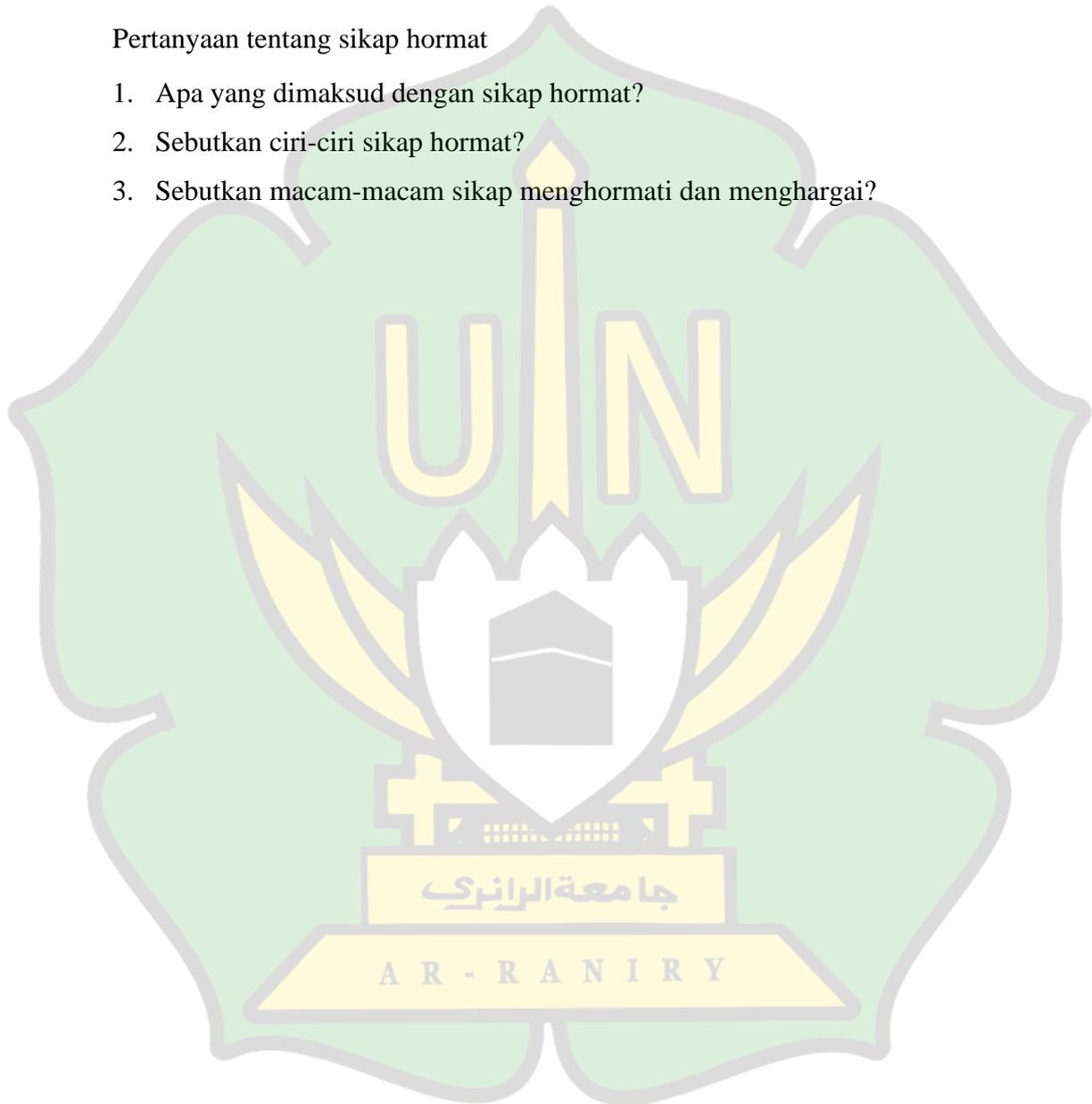
**INSTRUMEN
PENILAIAN PROSES
(Mengacu Pada Laporan Pelaksanaan)**

NO	PROSES YANG DI NILAI	HASIL PENGAMATAN		KET
		YA	TIDAK	
A	Keterlaksanaan Program			
	1. Program layanan terlaksana sesuai RPL			
	2. Waktu pelaksanaan sesuai dengan RPL			
	3. Metode yang digunakan variative dan menarik			
	4. Menggunakan media layanan BK			
	5. RPL minimal terdiri dari Tujuan, Materi Layanan, Kegiatan, Bahan dan alat, Penilaian			
B	Perolehan Siswa Pasca Layanan			
	1. Peserta didik memperoleh pemahaman baru			
	2. Peserta didik mempunyai perasaan positif			
	3. Peserta didik berkurang masalahnya			
	4. Peserta didik terentaskan masalahnya			
	5. Berkembangnya PTSDL			
C	Perhatian Peserta Didik			
	1. Peserta didik antusias mengikuti materi layanan BK			
	2. Peserta didik aktif bertanya			
	3. Peserta didik aktif menjawab			
	4. Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru BK			
	5. Peserta didik hadir semua			
D	Kesesuaian Program			
	1. Program disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik			
	2. Materi layanan sesuai kebutuhan peserta didik			
	3. Materi layanan sesuai tugas perkembangan peserta didik			

	4. Materi layanan mengacu pada sumber yang jelas			
	5. Program dilaksanakan sesuai waktu yang telah ditentukan			

Pertanyaan tentang sikap hormat

1. Apa yang dimaksud dengan sikap hormat?
2. Sebutkan ciri-ciri sikap hormat?
3. Sebutkan macam-macam sikap menghormati dan menghargai?



**KANTOR DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KOTA BANDA ACEH**



SMP NEGERI 10 BANDA ACEH
JL. Poteumeureuhom Ulee Kareng
Tlp. (0651) 25295 Kode Pos: 23118
Email: smpn10bandaacehh@gmail.com
Website: www.disdikporabna.com

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Komponen Layanan : Layanan Dasar
Bidang Layanan : Pribadi
Topik/ Tema : Menghormati dan Menghargai Guru
Layanan : Belajar
Kelas/ Semester : VIII/ Genap
Alokasi Waktu : 1 x 45 Menit

1.	<p>Tujuan Layanan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Agar peserta didik mampu memahami dan mengentaskan masalah dirinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok melalui pendekatan <i>game therapy</i> 2. Peserta didik/ konseli memahami perilaku menghormati dan menghargai guru 3. Peserta didik/ konseli mampu menyimpulkan bagaimana berperilaku menghormati dan menghargai guru 4. Peserta didik/ konseli mampu menampilkan perilaku menghormati dan menghargai guru
2.	<p>Metode, Alat dan Media</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode: Diskusi, Curah pendapat, Ceramah, Tanya jawab, Konseling kelompok dan permainan <i>game therapy</i> 2. Alat/ Media: RPL, Buku/ Kertas, Pulpen/ Pena
3.	<p>Strategi/ Model/ Teknik Layanan</p>

	<p>Teknik <i>Game Therapy</i> Melalui Layanan Konseling Kelompok</p> <p>1. Prosedur Pelaksanaan:</p> <p>1.1 Persiapan guru;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menentukan topik 2) Merumuskan tujuan 3) Menyiapkan alat atau bahan-bahan untuk permainan 4) Menyusun petunjuk pelaksanaan metode permainan <p>1.2 Pelaksanaan;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menjelaskan maksud dan tujuan serta proses permainan 2) Guru membagi atau memasang alat dan bahan permainan 3) Siswa melakukan kegiatan permainan 4) Siswa melaporkan hasil permainan, yaitu berupa pengertian atau berupa konsep tertentu
<p>4.</p>	<p>Langkah-langkah Kegiatan Layanan</p> <p>1. Tahap Awal/ Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.1 Membuka dengan salam dan berdo'a 1.2 Mengecek/ Mengabsen kehadiran siswa 1.3 Membina hubungan baik dengan peserta didik (menanyakan kabar & <i>ice breaking</i>) 1.4 Memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan 1.5 Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai 1.6 Menjelaskan Langkah-langkah kegiatan 1.7 Menanyakan kesiapan peserta didik 1.8 Memberikan pengantar singkat tentang tujuan layanan konseling kelompok 1.9 Menjelaskan aturan dan cara pelaksanaan permainan <i>game therapy</i> dalam konseling kelompok 1.10 Siswa memainkan permainan <i>game therapy</i> dengan judul permainan "mengapa dan karena" berdasarkan arahan dari guru BK dan menjawab pertanyaan yang terdapat di pada permainan <i>game therapy</i> tersebut

	<p>1.11 Siswa memainkan, memperhatikan, dan melakukan diskusi terhadap sikap hormat siswa</p> <p>2. Tahap Inti</p> <p>2.1 Menjelaskan pengertian menghormati dan menghargai guru</p> <p>2.2 Menjelaskan cara menghormati dan menghargai guru</p> <p>2.3 Menjelaskan alasan mengapa seorang siswa harus menghormati orang yang lebih tua terutama guru</p> <p>3. Tahap Penutup</p> <p>3.1 Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan</p> <p>3.2 Guru BK mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi dan memberi penguatan</p> <p>3.3 Guru BK mengakhiri kegiatan dengan salam dan do'a</p>
5. Evaluasi	<p>1. Evaluasi Proses: Guru BK melakukan penilaian dengan memperhatikan proses yang terjadi dalam melakukan refleksi hasil, mengamati antusias peserta didik, cara menyampaikan pendapat dan cara memberikan penjelasan terhadap pertanyaan guru.</p> <p>2. Evaluasi Hasil: Penilaian yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik meliputi pemahaman baru, perasaan positif, dan rencana tindakan yang akan dilakukan.</p>

Mengetahui
Kepala Sekolah,

A R - R A N I R Y
Banda Aceh,
Peneliti,

2024

Intan Nirmala Hasibuan, S.Si, M.Pd
NIP. 19730310 200701 2 026

Aris Munandar
NIM. 180213117

Uraian Materi

MENGHORMATI DAN MENGHARGAI GURU

A. Pengertian Menghormati dan Menghargai Guru

Menghormati adalah dari kata hormat, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hormat adalah menghargai (takzim, khidmad, sopan). Jadi hormat adalah suatu sikap yang sopan yang di tujukan kepada orang yang lebih tua. Selain itu sikap hormat merupakan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, karena nilai adalah suatu perangkat keyakinan/ perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun tingkah laku. Sedangkan norma itu sendiri adalah pelaksana dari nilai tersebut. Oleh sebab itu dapat kita definisikan jika budaya hormat merupakan bagian dari nilai dan norma itu sendiri.¹¹²

Menghargai adalah sikap peduli dan beradap terhadap diri sendiri ataupun orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dipedulikan, beradap, sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain buruk sebelum mengenal dengan baik.¹¹³

Pengertian guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru adalah pendidik atau pengajar

¹¹² Muhammad Yaumi, “*Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 69.

¹¹³ Haedar Nasir, “*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*”, (Yogyakarta: Bumi Persindo, 2019), h.12.

pada pendidikan formal. Guru adalah orang tua kedua, yaitu orang yang mendidik dan mentransfer ilmu pengetahuan agar murid-muridnya dapat menjadi lebih baik.¹¹⁴

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap hormat (takzim, sopan) kepada guru menjadi sebuah hal wajib yang harus dimiliki oleh seorang siswa atau peserta didik. Dimana peran guru sangatlah penting dalam kemajuan dan kesuksesan seorang peserta didik. Sikap hormat merupakan sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati dan menghargai orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sikap hormat berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya sebagai kehidupan.

B. Cara Menghormati dan Menghargai Guru

1) Memberi Salam Ketika Berpapasan

Ketika sekolah bertatap muka, kita pasti akan kerap berpapasan dengan guru, baik itu di koridor atau bahkan di kantin. Ketika berpapasan tersebut, murid wajib memberi salam kepada guru, misalnya ucapan selamat pagi atau selamat siang. Bahkan ketika guru telah selesai mengajar, murid juga harus mengucapkan terima kasih. Apabila bertemu di luar sekolah juga diwajibkan untuk memberi salam.

¹¹⁴ Husnul & Daih Wahyu, Jurnal Holistika, “Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru”, Volume 1 No. 2 November 2019, h. 114.

2) Mendengarkan Ketika Guru Menjelaskan Materi Pelajaran

Cara kedua untuk menghormati dan menghargai guru adalah dengan mendengarkan secara seksama ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Sekalipun tidak menyukai mata pelajaran tersebut, tetapi tetap saja harus mendengarkan penjelasan guru. Dengan demikian, siswa perlahan-lahan akan dapat memahami materinya.

3) Menaati Perintah Guru

Semua guru tentunya mengajarkan kebaikan kepada murid-muridnya. Tidak ada guru yang menyuruh anak didiknya untuk melakukan perbuatan tercela dan kriminal. Oleh karena itu, menaati guru sama halnya dengan menaati kedua orang tua di rumah. Guru tidak akan pernah berhenti menasehati dan membimbing siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

4) Mengerjakan Tugas Yang Diberikan

Bentuk rasa hormat lain kepada guru di sekolah adalah mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru. Tak perlu dirisaukan hasilnya benar atau salah maka sebaiknya murid selesaikan tugas yang diberikan guru. Guru bisa saja merasa kecil hati atau tidak dihargai jika muridnya tidak mengerjakan tugas-tugas yang diperintakkannya. Tugas yang diberikan merupakan amanah dan melaksanakannya termasuk cara menghargai guru di sekolah.

5) Mengucapkan Terima Kasih

Cara menghormati guru adalah mengucapkan terima kasih. Sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, maka tidak ada kata-kata pantas lain selain

mengucapkan terima kasih. Ucapkan terima kasih dalam situasi apapun, misalnya setelah guru menjawab semua pertanyaan di kelas. Guru telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan berbagai hal yang pastinya dibutuhkan siswa untuk masa depan. Guru tidak pernah lelah membimbing dan mengajarkan tanpa meminta balasan ketika siswa sukses nanti.

6) Tidak Memotong Pembicaraan Guru

Ketika guru tengah menjelaskan materi pelajaran di kelas, jangan pernah menyela atau memotong pembicaraannya. Jika ingin bertanya atau mengatakan sesuatu, tunggu hingga Beliau selesai menjelaskan. Setelah itu, angkat tangan dan setelah dipersilakan untuk bicara, kemukakan apa yang hendak dikatakan.

7) Bersikap Lemah Lembut

Bagaimana bersikap lemah lembut kepada guru itu? Yakni dengan tidak berkata kasar, tidak membentak guru, dan berbicara dengan suara dan intonasi yang lemah lembut.

8) Mendengarkan Nasihat Guru

Guru adalah orang tua kedua di sekolah. Ketika Beliau memberikan nasihat, dengarkan secara baik-baik dan pertimbangkan secara matang. Jangan sesekali membantah nasihat guru karena hal itu merupakan perilaku tidak terpuji. Selama nasihat tersebut tidak melanggar norma sosial dan norma agama, maka taatilah serta hormati nasihat yang telah diberikan tersebut.

9) Selalu Meminta Do'a, Saran dan Petunjuk

Misalnya ketika sudah berada dikelas XII dan hendak meneruskan jenjang pendidikan lanjutan dengan berkuliah, tetapi bingung dalam menentukan jurusan apa yang tepat. Siswa dapat meminta saran dan petunjuk guru, yaitu guru Bimbingan Konseling. Dengarkan saran dan petunjuk tersebut, lalu pertimbangkan kembali.

10) Selalu Meminta Izin Ketika Memiliki Keperluan Mendesak

Selama proses pembelajaran, adalah hal biasa apabila murid memiliki keperluan mendesak, misalnya hendak buang air. Sebelum keluar dan menuju toilet, sebaiknya meminta izin terlebih dahulu kepada gurumu. Tidak sopan apabila kamu langsung keluar begitu saja, itu sama saja tidak menghormati dan menghargai keberadaan gurumu.¹¹⁵

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan mempraktikkan semua ini, siswa dapat menciptakan hubungan yang baik dengan guru mereka, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan menunjukkan penghargaan yang layak terhadap peran penting guru dalam pendidikan mereka.

C. Alasan Menghormati Orang Tua dan Guru

1) Anjuran Agama

Tuhan, Pencipta alam semesta, memerintahkan semua manusia untuk selalu berbakti terhadap orang tua dan guru sampai kapanpun. Dalam pelajaran Agama di Sekolah, kajian-kajian di luar sekolah, sampai dalam

¹¹⁵ Supriyanti, "Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari", (Semarang: Ghyyas Putra, 2019), h. 17-18.

buku-buku keagamaan banyak ditemukan berbagai anjuran untuk senantiasa menunjukkan sikap menghormati dan menyayangi orang tua dan guru-guru kita.

2) Salah Satu Bentuk Sikap Berbakti

Perilaku menghormati orang tua dan guru merupakan salah satu wujud sikap berbakti kepada mereka. Bersikap lembut dan selalu menunjukkan bahwa kita hormat dan patuh terhadap segala nasehatnya tentu akan membuat mereka merasamenang dan mengikhlaskan segala jerih payahnya dalam membesarkan dan mendidik kita.

3) Wujud Rasa Terima Kasih atas Jasa-jasanya

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua dan guru memiliki andil besar dalam kehidupan kita. Orang tua sangat berperan dalam merawat, menjaga, dan mendidik anaknya sejak lahir hingga beranjak dewasa. Dan peran guru adalah mengajar dan mendidik murid-muridnya dengan kasih sayang. Orang tua dan guru berperan mengukir jalan masa depan. Jasa yang tak ternilai harganya ini harus selalu diingat sepanjang masa.¹¹⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memahami dan menerapkan penghormatan terhadap orang tua dan guru, kita tidak hanya menaati anjuran agama, tetapi juga mengekspresikan rasa berbakti dan terima kasih atas peran mereka dalam kehidupan kita.

¹¹⁶ Tina Aseptiana, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Siswa Kelas VIII Kepada Guru di MTS Hasyim Asy’Ari Piyungan Bantul, Skripsi”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), h. 26-28.

INSTRUMEN PENILAIAN

INSTRUMEN LEMBARAN OBSERVASI PENILAIAN HASIL

A. PENGETAHUAN (UNDERSTANDING)

1. Apa yang dimaksud dengan menghormati dan menghargai guru?
2. Sebutkan cara-cara menghormati dan menghargai guru?
3. Jelaskan alasan mengapa seorang siswa harus menghormati dan menghargai orang yang lebih tua terutama guru?

B. SIKAP/PERASAAN POSITIF (COMFORTABLE)

Berilah tanda check (✓) pada kolom S (setuju) jika pernyataan sesuai dengan kondisinya dan berilah tanda check (✓) pada kolom TS (tidak setuju) jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi anda

NO	PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
1	Saya merasa senang menerima materi layanan BK tentang cara meningkatkan sikap hormat siswa		
2	Materi layanan BK tentang meningkatkan sikap hormat siswa dan timbul kesadaran saya untuk menjadi pendengar yang baik ketika ada teman yang curhat		
3	Setelah menerima materi layanan BK tentang sikap hormat siswa dengan guru dan saya menyadari perlunya meningkatkan sikap hormat siswa		
4	Materi layanan BK tentang sikap hormat siswa, dan menyadarkan saya bahwa pentingnya itu meningkatkan sikap hormat siswa		

C. KETERAMPILAN (ACTION)

Setelah menerima materi layanan BK tentang meningkatkan sikap hormat melalui konseling kelompok melakukan kegiatan dengan:

- Tujuan : Meningkatkan Sikap Hormat Siswa
 Alat : Teknik *Game Therapy* (terapi bermain)

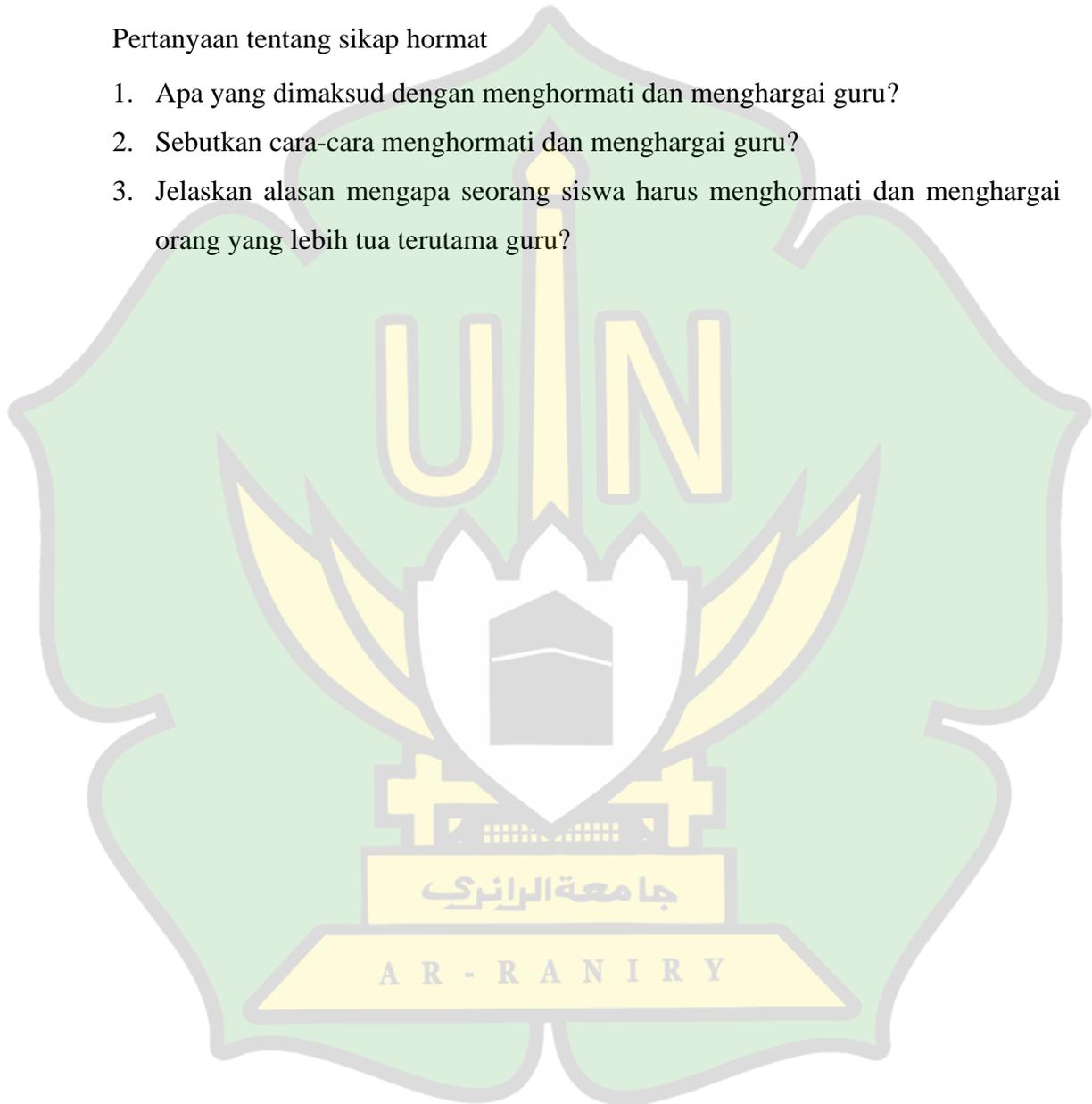
**INSTRUMEN
PENILAIAN PROSES
(Mengacu Pada Laporan Pelaksanaan)**

NO	PROSES YANG DI NILAI	HASIL PENGAMATAN		KET
		YA	TIDAK	
A	Keterlaksanaan Program			
	6. Program layanan terlaksana sesuai RPL			
	7. Waktu pelaksanaan sesuai dengan RPL			
	8. Metode yang digunakan variative dan menarik			
	9. Menggunakan media layanan BK			
	10. RPL minimal terdiri dari Tujuan, Materi Layanan, Kegiatan, Bahan dan alat, Penilaian			
B	Perolehan Siswa Pasca Layanan			
	6. Peserta didik memperoleh pemahaman baru			
	7. Peserta didik mempunyai perasaan positif			
	8. Peserta didik berkurang masalahnya			
	9. Peserta didik terentaskan masalahnya			
	10. Berkembangnya PTSDL			
C	Perhatian Peserta Didik			
	6. Peserta didik antusias mengikuti materi layanan BK			
	7. Peserta didik aktif bertanya			
	8. Peserta didik aktif menjawab			
	9. Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru BK			
	10. Peserta didik hadir semua			
D	Kesesuaian Program			
	6. Program disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik			
	7. Materi layanan sesuai kebutuhan peserta didik			
	8. Materi layanan sesuai tugas perkembangan peserta didik			

	9. Materi layanan mengacu pada sumber yang jelas			
	10. Program dilaksanakan sesuai waktu yang telah ditentukan			

Pertanyaan tentang sikap hormat

1. Apa yang dimaksud dengan menghormati dan menghargai guru?
2. Sebutkan cara-cara menghormati dan menghargai guru?
3. Jelaskan alasan mengapa seorang siswa harus menghormati dan menghargai orang yang lebih tua terutama guru?



**KANTOR DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KOTA BANDA ACEH**



SMP NEGERI 10 BANDA ACEH
JL. Poteumeureuhom Ulee Kareng
Tlp. (0651) 25295 Kode Pos: 23118
Email: smpn10bandaacehh@gmail.com
Website: www.disdikporabna.com

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Komponen Layanan : Layanan Dasar
Bidang Layanan : Pribadi
Topik/ Tema : Berprilaku Sopan Santun Terhadap Guru
Layanan : Belajar
Kelas/ Semester : VIII/ Genap
Alokasi Waktu : 1 x 45 Menit

1.	<p>Tujuan Layanan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik/ konseli memahami perilaku sopan santun terhadap guru 2. Peserta didik/ konseli mampu menyimpulkan bagaimana berperilaku sopan santun terhadap guru 3. Peserta didik/ konseli mampu menampilkan perilaku sopan santun terhadap guru
2.	<p>Metode, Alat dan Media</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode: Diskusi, Curah pendapat, Ceramah, Tanya jawab, Konseling kelompok dan permainan <i>game therapy</i> 2. Alat/ Media: RPL, Buku/ Kertas, Pulpen/ Pena
3.	<p>Strategi/ Model/ Teknik Layanan</p> <p>Teknik <i>Game Therapy</i> Melalui Layanan Konseling Kelompok</p> <p>1. Prosedur Pelaksanaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.1 Persiapan guru; <ol style="list-style-type: none"> 1) Menentukan topik 2) Merumuskan tujuan

	<p>3) Menyiapkan alat atau bahan-bahan untuk permainan</p> <p>4) Menyusun petunjuk pelaksanaan metode permainan</p> <p>1.2 Pelaksanaan;</p> <p>1) Guru menjelaskan maksud dan tujuan serta proses permainan</p> <p>2) Guru membagi atau memasang alat dan bahan permainan</p> <p>3) Siswa melakukan kegiatan permainan</p> <p>4) Siswa melaporkan hasil permainan, yaitu berupa pengertian atau berupa konsep tertentu</p>
<p>4.</p>	<p>Langkah-langkah Kegiatan Layanan</p> <p>1. Tahap Awal/ Pendahuluan</p> <p>1.1 Membuka dengan salam dan berdo'a</p> <p>1.2 Mengecek/ Mengabsen kehadiran siswa</p> <p>1.3 Membina hubungan baik dengan peserta didik (menanyakan kabar & <i>ice breaking</i>)</p> <p>1.4 Memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan</p> <p>1.5 Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai</p> <p>1.6 Menjelaskan Langkah-langkah kegiatan</p> <p>1.7 Menanyakan kesiapan peserta didik</p> <p>1.8 Memberikan pengantar singkat tentang tujuan layanan konseling kelompok</p> <p>1.9 Menjelaskan aturan dan cara pelaksanaan permainan <i>game therapy</i> dalam konseling kelompok</p> <p>1.10 Siswa memainkan permainan <i>game therapy</i> dengan judul permainan "dot kelipatan tiga" berdasarkan arahan dari guru BK dan menjawab pertanyaan yang terdapat di pada permainan <i>game therapy</i> tersebut</p> <p>1.11 Siswa memainkan, memperhatikan, dan melakukan diskusi terhadap sikap hormat siswa</p> <p>2. Tahap Inti</p> <p>2.1 Menjelaskan pengertian sopan santun</p> <p>2.2 Menjelaskan macam-macam berperilaku sopan santun</p> <p>2.3 Menjelaskan manfaat sopan santun</p>

	<p>2.4 Menjelaskan contoh berperilaku sopan santun</p> <p>3. Tahap Penutup</p> <p>3.1 Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan</p> <p>3.2 Guru BK mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi dan memberi penguatan</p> <p>3.3 Guru BK mengakhiri kegiatan dengan salam dan do'a</p>
<p>5. Evaluasi</p>	<p>1. Evaluasi Proses: Guru BK melakukan penilaian dengan memperhatikan proses yang terjadi dalam melakukan refleksi hasil, mengamati antusias peserta didik, cara menyampaikan pendapat dan cara memberikan penjelasan terhadap pertanyaan guru.</p> <p>2. Evaluasi Hasil: Penilaian yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik meliputi pemahaman baru, perasaan positif, dan rencana tindakan yang akan dilakukan.</p>

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Banda Aceh,
Peneliti,

2024

Intan Nirmala Hasibuan, S.Si, M.Pd
NIP. 19730310 200701 2 026

Aris Munandar
NIM. 180213117

Uraian Materi

BERPRILAKU SOPAN SANTUN TERHADAP GURU

A. Pengertian Sopan Santun

Sopan santun adalah istilah dari bahasa Jawa yang diartikan sebagai sikap seseorang yang menjunjung tinggi nilai menghargai, menghormati, berakhlak mulia dan juga menghargai. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang bersikap atau berperilaku.¹¹⁷

Jika dilihat secara etimologis, sopan santun berasal dari 2 kata yakni sopan dan santun yang digabungkan menjadi kata majemuk. Di dalam KBBI, sopan santun diartikan sebagai sopan yakni hormat dengan tidak lazim tertib berdasarkan budi pekerti yang baik atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif.¹¹⁸

Sementara santun berarti halus serta baik budi bahasa dan tingkah lakunya, sopan, tenang dan sabar. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan psikomotorik yakni penerapan pengetahuan sopan pada suatu tindakan. Jika dilihat dari asal katanya, sopan santun bisa diartikan peraturan hidup yang terjadi karena hasil pergaulan sekelompok orang dalam masyarakat dan dianggap tuntutan pergaulan keseharian masyarakat tersebut.¹¹⁹

¹¹⁷ Supriyanti, “*Sopan Santun dalam Pergaulan Sehari-hari*”, (Semarang: Ghyyas Putra, 2019), h. 17-19.

¹¹⁸ Supriyanti, “*Sopan Santun dalam Pergaulan.....*”, h. 18.

¹¹⁹ Supriyanti, “*Sopan Santun dalam Pergaulan.....*”, h. 19.

Dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah suatu konsep yang melibatkan sikap, perilaku, serta norma-norma yang mengatur interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dengan mencerminkan nilai-nilai menghargai, menghormati, dan berakhlak mulia.

B. Macam-Macam Sopan Santun

1. Sopan Santun Saat Berbicara

Sopan santun ketika berbicara adalah sikap seseorang ketika bicara yang harus bisa menyesuaikan kondisi dimana serta dengan siapa sedang berbicara. Apabila berbicara di tempat formal, maka harus memakai bahasa yang formal, sopan, santun serta tidak banyak bercanda. Apabila berbicara di tempat non formal, maka tetap memakai bahasa yang sopan. Jika mau bercanda, maka jangan sampai menyinggung lawan bicara. Apabila sedang berbicara dengan orang yang lebih tua, maka sebaiknya pakai bahasa yang sopan dan mudah dimengerti.

Contoh sopan santun saat bicara adalah ketika mahasiswa berbicara tentang skripsi pada orang awam sehingga tidak dimengerti. Sebaiknya komunikasi masyarakat dengan mahasiswa seharusnya membahas tentang hal yang diketahui masyarakat.

2. Sopan Santun Ketika Makan

Sopan santun ketika makan adalah pada saat makan seharusnya tetap mempunyai nilai sopan santun. Contoh sopan santun saat makan adalah mencuci tangan lebih dulu sebelum makan, makan dengan tangan kanan, tidak bersendawa sembarangan. Selain itu, jika makan bersama, sebaiknya

dahulukan orang yang lebih tua untuk mengambil makan lebih dulu, ambil makanan tidak berlebihan, tidak makan sambil berbicara dan tidak makan dengan satu sendok suapan penuh.

3. Sopan Santun Saat Bertamu

Ketika sedang bertamu, sebaiknya tetap memiliki sopan santun serta menghormati tuan rumah. Contohnya seperti mengucapkan salam lebih dulu sebelum masuk. Contoh lainnya adalah mengetuk pintu, duduk sesudah dipersilahkan duduk, makan dan minum suguhan yang sudah disediakan.

4. Sopan Santun Dalam Berpenampilan

Sopan santun dalam berpenampilan adalah seseorang harus dapat menyesuaikan pakaian yang dikenakan pada acara yang dikunjungi. Selain itu, pakaian yang dipilih juga harus santun, tidak transparan atau terbuka karena bisa mengundang kejahatan. Contoh sopan santun dalam berpenampilan adalah menggunakan pakaian yang sopan saat kuliah seperti memakai celana panjang, memakai kemeja dan sebagainya.

5. Sopan Santun Saat Bergaul

Yang dimaksud dengan sopan santun saat bergaul adalah menghormati dan menghargai orang yang ada di sekeliling. Akan ada perselisihan apabila salah satu tidak punya rasa menghargai serta menghormati. Bergaul sebenarnya bisa dilakukan dengan siapa saja, namun sebaiknya dipilih yang mana yang bisa ditiru dan mana yang tidak. Contoh dari sopan santun bergaul seperti memiliki tata krama dengan menunjukkan

sikap sopan santun dengan semua orang. Seperti tidak memilah saat bergaul antara yang kaya dan yang miskin.

6. Sopan Santun Saat Bekerja

Saat bekerja, maka harus memenuhi tata tertib yang sudah berlaku, melakukan apa yang sudah menjadi tugas dan tetap menghargai rekan kerja meski sifatnya tidak disukai. Contoh dari sopan santun saat bekerja adalah bertegur sapa meski sifat dari rekan kerja tidak disukai dan tetap berlaku sopan pada saat sedang bertemu.

7. Sopan Santun Saat Menjadi Peserta Didik

Sebagai peserta didik, tetap harus memiliki sopan santun pada semua orang baik guru, pegawai sekolah, teman di sekolah dan seluruh warga di sekolah. Peserta didik di lingkungan sekolah adalah orang terpelajar yang harus punya sopan santun ketika bersikap. Contohnya seperti saat berbicara dengan guru, tidak mengganggu kesenangan teman, menghormati pegawai yang bekerja di sekolah dan sebagainya.

8. Sopan Santun Sebagai Pendidik

Tidak hanya peserta didik yang harus punya sopan santun, seorang pendidik seperti guru, ustadz atau dosen juga harus punya sopan santun pada semua orang termasuk peserta didik.

9. Sopan Santun Pada Orang Yang Lebih Tua

Sopan santun ini sangat penting dilakukan khususnya jika tinggal di Indonesia. Yang muda harus bisa lebih menghormati yang tua begitu juga dengan orang yang lebih tua harus menghormati yang lebih muda. Contoh

sopan santun pada orang yang lebih tua adalah sopan saat bertutur kata, tidak memotong pembicaraan dan mendahulukan orang yang lebih tua dalam kegiatan.¹²⁰

Melalui praktik sopan santun dalam berbagai situasi tersebut, kita dapat memperkuat hubungan interpersonal yang harmonis dan membangun lingkungan sosial yang lebih baik.

C. Manfaat Sopan Santun

Sopan santun yang bisa mendatangkan beberapa manfaat untuk kehidupan manusia, seperti:

1. Menciptakan kehidupan yang aman, damai serta tentram,
2. Memperkuat jalinan kerukunan yang telah dibentuk selama ini,
3. Memperkecil timbulnya konflik pada lingkungan masyarakat,
4. Mempermudah pergaulan dalam masyarakat,
5. Memperkuat jalinan kerukunan yang sudah terbentuk selama ini dengan bertingkah laku sopan sehingga kerukunan bisa terjalin dengan erat.¹²¹

D. Contoh Sopan Santun

Ada banyak contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan penampilan, komunikasi sampai perilaku. Berikut adalah beberapa contoh dari sopan santun:

¹²⁰ Fajar Kurnianto, *“Keutamaan Islam Menjadi Manusia Berkarakter”*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), h. 187-188.

¹²¹ Tina Aseptiana, *“Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Siswa Kelas VIII Kepada Guru di MTS Hasyim Asy’Ari Piyungan Bantul, Skripsi”*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), h. 26-28.

1. Sopan Santun Ketika Berbicara
 - a. Menjaga perkataan supaya tidak sampai menyinggung perasaan orang lain,
 - b. Memperhatikan lawan bicara,
 - c. Jika memang lawan bicara lebih tua, maka pakai kata-kata yang lebih sopan,
 - d. Tidak memotong pembicaraan orang lain.
2. Sopan Santun Memakai Fasilitas Umum
 - a. Membuang sampah pada tempatnya,
 - b. Tidak merusak fasilitas umum,
 - c. Berkendara sesuai dengan aturan yang berlaku.
3. Sopan Santun Saat Makan
 - a. Berdo'a sebelum mulai makan,
 - b. Mencicipi makanan serta minum tanpa mengeluarkan suara,
 - c. Jika batuk ketika makan, maka tutupi mulut.¹²²

¹²² Haedar Nasir, “*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*”, (Yogyakarta: Bumi Persindo, 2019), h.12.

INSTRUMEN PENILAIAN

INSTRUMEN LEMBARAN OBSERVASI PENILAIAN HASIL

A. PENGETAHUAN (UNDERSTANDING)

- a. Apa yang dimaksud dengan sopan santun?
- b. Sebutkan macam-macam berperilaku sopan santun?
- c. Sebutkan manfaat sopan santun?
- d. Sebutkan contoh berperilaku sopan santun?

B. SIKAP/PERASAAN POSITIF (COMFORTABLE)

Berilah tanda check (✓) pada kolom S (setuju) jika pernyataan sesuai dengan kondisinya dan berilah tanda check (✓) pada kolom TS (tidak setuju) jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi anda

NO	PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
1	Saya merasa senang menerima materi layanan BK tentang cara meningkatkan sikap hormat siswa		
2	Materi layanan BK tentang meningkatkan sikap hormat siswa dan timbul kesadaran saya untuk menjadi pendengar yang baik ketika ada teman yang curhat		
3	Setelah menerima materi layanan BK tentang sikap hormat siswa dengan guru dan saya menyadari perlunya meningkatkan sikap hormat siswa		
4	Materi layanan BK tentang sikap hormat siswa, dan menyadarkan saya bahwa pentingnya itu meningkatkan sikap hormat siswa		

C. KETERAMPILAN (ACTION)

Setelah menerima materi layanan BK tentang meningkatkan sikap hormat melalui konseling kelompok melakukan kegiatan dengan:

- Tujuan : Meningkatkan Sikap Hormat Siswa
 Alat : Teknik *Game Therapy* (terapi bermain)

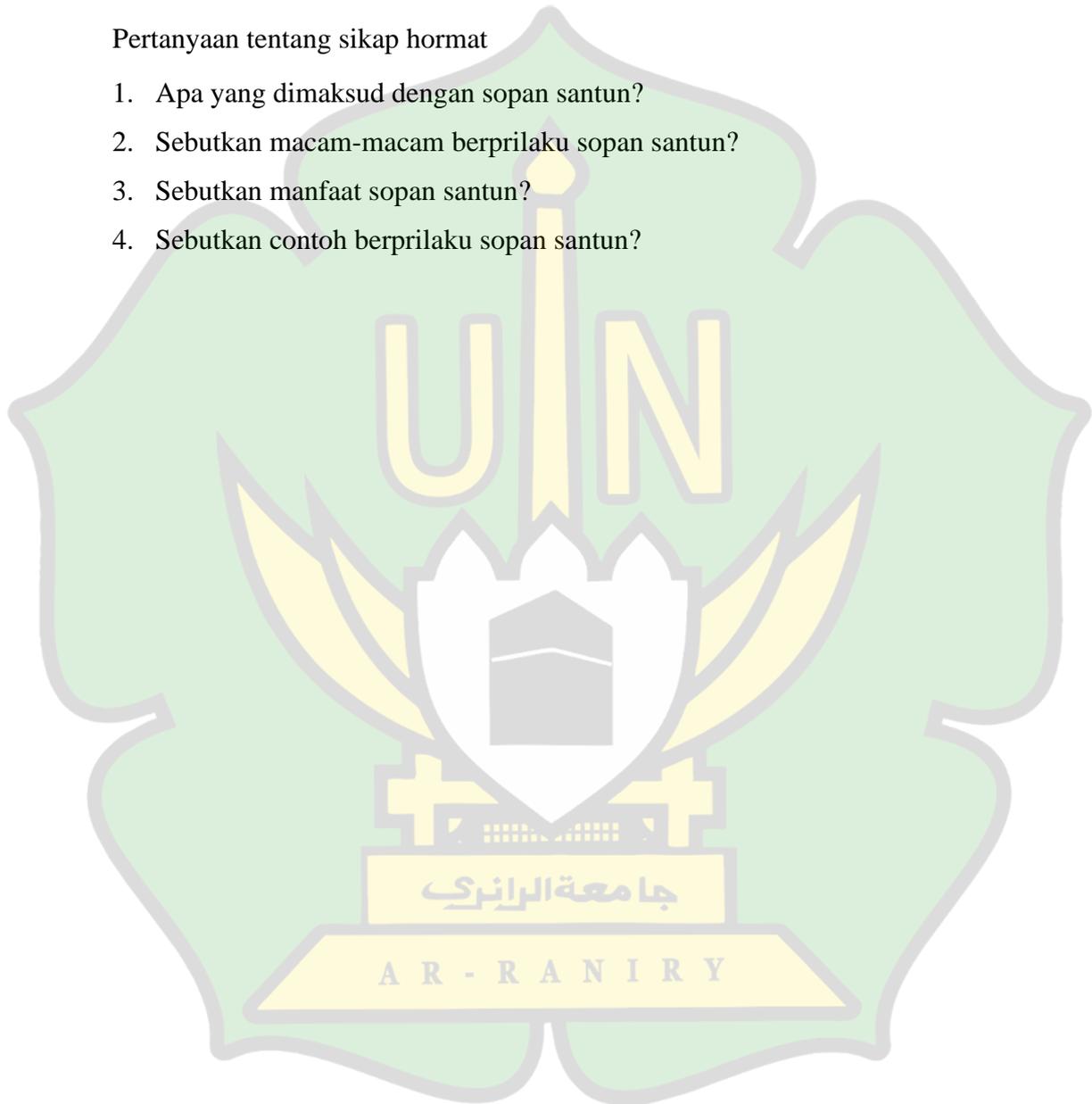
**INSTRUMEN
PENILAIAN PROSES
(Mengacu Pada Laporan Pelaksanaan)**

NO	PROSES YANG DI NILAI	HASIL PENGAMATAN		KET
		YA	TIDAK	
A	Keterlaksanaan Program			
	11. Program layanan terlaksana sesuai RPL			
	12. Waktu pelaksanaan sesuai dengan RPL			
	13. Metode yang digunakan variative dan menarik			
	14. Menggunakan media layanan BK			
	15. RPL minimal terdiri dari Tujuan, Materi Layanan, Kegiatan, Bahan dan alat, Penilaian			
B	Perolehan Siswa Pasca Layanan			
	11. Peserta didik memperoleh pemahaman baru			
	12. Peserta didik mempunyai perasaan positif			
	13. Peserta didik berkurang masalahnya			
	14. Peserta didik terentaskan masalahnya			
	15. Berkembangnya PTSDL			
C	Perhatian Peserta Didik			
	11. Peserta didik antusias mengikuti materi layanan BK			
	12. Peserta didik aktif bertanya			
	13. Peserta didik aktif menjawab			
	14. Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru BK			
	15. Peserta didik hadir semua			
D	Kesesuaian Program			
	11. Program disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik			
	12. Materi layanan sesuai kebutuhan peserta didik			
	13. Materi layanan sesuai tugas perkembangan peserta didik			

	14. Materi layanan mengacu pada sumber yang jelas			
	15. Program dilaksanakan sesuai waktu yang telah ditentukan			

Pertanyaan tentang sikap hormat

1. Apa yang dimaksud dengan sopan santun?
2. Sebutkan macam-macam berperilaku sopan santun?
3. Sebutkan manfaat sopan santun?
4. Sebutkan contoh berperilaku sopan santun?



Lampiran 13:Hasil Uji-T *Pre-Test* dan *Post-Test*

<i>Paired Samples Statistics</i>					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	<i>Pre-test</i>	65,8750	8	1,35620	,47949
	<i>Post-test</i>	81,6250	8	1,06066	,37500

<i>Paired Samples Correlations</i>				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	<i>Pre-Test & Post-Test</i>	8	,062	,884

<i>Paired Samples Test</i>									
		<i>Paired Differences</i>					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	<i>Pre-Test - Post-Test</i>	-15,75000	1,66905	,59010	-17,14536	-14,35464	-26,691	7	,000

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 14:
Dokumentasi

